

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM PEMBENTUKAN MORAL ANAK KELUARGA  
NELAYAN DI DESA BETAHWALANG DEMAK**

**TESIS**

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Magister dalam  
Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**Hikmatul Wafiyah**

**NIM : 2103018013**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Hikmatul Wafiyah  
NIM : 2103018013  
Judul Tesis : Internalisasi nilai-nilai pendidikan  
agama Islam Dalam pembentukan moral anak keluarga nelayan  
Di desa Betahwalang Demak.  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan tesis yang berjudul:

### **INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN MORAL ANAK KELUARGA NELAYAN DI DESA BETAHWALANG DEMAK.**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,  
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 4 September 2024  
Pembuat Pernyataan



Hikmatul Wafiyah  
NIM. 2103018013








**PENGESAHAN PERBAIKAN  
OLEH MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS**

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa Ujian Tesis mahasiswa Magister:

Nama : Hikmatul Wafiyah  
NIM : 2103018013  
Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Moral Anak Keluarga Nelayan di Desa Betahwalang Demak

Telah dilakukan perbaikan sesuai dengan saran yang diberikan pada saat Ujian Tesis yang diselenggarakan pada : 17 Desember 2024 dan dinyatakan LULUS.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Prof. Dr. H. Raharjo, M. Ed.st</u> Ketua/Penguji	31 - DES - 2024	
<u>Dr. Hj. Lutfiyah, M. S. I</u> Penguji	31 - DES - 2024	
<u>Dr. H. Agus Sutiono, M. Ag, M. Pd</u> Penguji	30 - DES - 2024	
<u>Prof. Dr. Fatah Syukur, M. Ag</u> Penguji	31 - DES - 2024	
<u>Dr. H. Suja'i, M. Ag</u> Penguji	30 - DES - 2024	



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185  
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

NOTA DINAS

Semarang, 26 September 2024

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Hikmatul Wafiyah**  
NIM : 2103018013  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul : **Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Moral Anak Keluarga Nelayan di Desa Betahwalang Demak.**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Kemudian atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing I,

Dr. H. Darmu'in, M. Ag.  
NIP. 19640424 199303 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax 7615387 Semarang 50185  
Website: <http://itik.walisongo.ac.id>

NOTA DINAS

Semarang, 26 September 2024

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap Tesis yang ditulis oleh:

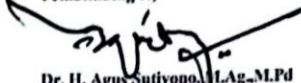
Nama lengkap : Hikmatul Wafiyah  
NIM : 2103018013  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul : Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Moral Anak Keluarga Nelayan di Desa Betahwalang Demak.

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Kemudian atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing II,



Dr. H. Agus Sutiyono, L.Ag., M.Pd  
NIP. 197307102005011004

## ABSTRAK

**Judul** : **Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam Dalam pembentukan moral anak keluarga nelayan Di Desa Betahwalang Demak.**  
**Nama** : **Hikmatul Wafiyah**  
**NIM** : **2103018013**

Fenomena kenakalan remaja di Indonesia semakin hari menunjukkan hal-hal yang lebih destruktif dan meresahkan kehidupan masyarakat baik dalam lingkup kecil maupun luas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembentukan moral anak keluarga nelayan di Desa Betahwalang, Demak. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan melibatkan orang tua, anak-anak usia 12-17 tahun, dan tokoh masyarakat sebagai informan. proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam berlangsung melalui tiga tahap: transformasi, transaksi, dan transinternalisasi yang dilakukan secara langsung oleh orang tua. Orang tua, memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai agama melalui Nasehat, keteladanan, pembiasaan, pemantauan, pendampingan dan Hukuman. Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam berdampak positif pada pembentukan moral anak, tercermin dalam perilaku mereka di rumah, sekolah, dan masyarakat. Anak-anak menunjukkan peningkatan (1) pemahaman agama, (2) penguatan identitas keagamaan, (3) pengembangan kemampuan berpikir kritis, (4) pembentukan karakter yang kokoh, (5) perilaku moral yang konsisten, serta (6) peningkatan kesejahteraan individu dan sosial. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang melibatkan lebih banyak responden dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam, serta memperluas lokasi penelitian. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan campuran (*mixed research*) untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif serta dampak internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap perilaku anak dalam konteks yang lebih luas.

**Kata Kunci:** *Internalisasi, Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, Pembentukan Moral, Keluarga Nelayan.*

## ABSTRACT

**Title** : **The Internalization of Islamic Religious Education Values in the Moral Formation of Children from Fishing Families in Betahwalang Village, Demak.**  
**Nama** : **Hikmatul Wafiyah**  
**Student ID** : **2103018013**

The phenomenon of juvenile delinquency in Indonesia is increasingly showing things that are more destructive and disturbing the lives of people both in small and large scopes. This study aims to describe and analyze the process of internalization of Islamic religious education values in the formation of children's morals of fishermen families in Betahwalang Village, Demak. This research uses a phenomenological approach with a qualitative research type. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation, involving parents, children aged 12-17 years, and community leaders as informants.

The process of internalization of Islamic religious education values takes place through three stages: transformation, transaction, and internalization carried out directly by parents. Parents, have a central role in instilling religious values through advice, exemplary, habituation, monitoring, mentoring and punishment. Internalization of Islamic religious education values has a positive impact on children's moral formation, reflected in their behavior at home, school, and society. Children show an increase in (1) religious understanding, (2) strengthening of religious identity, (3) development of critical thinking skills, (4) formation of solid character, (5) consistent moral behavior, and (6) improvement of individual and social welfare. Therefore, further research is needed involving more respondents with diverse socioeconomic backgrounds, as well as expanding the research locations. Further research can also use a mixed research approach to obtain more comprehensive data and the impact of internalizing Islamic religious education values on children's behavior in a broader context.

**Keywords:** *Internalization, Islamic Religious Education Values, Moral Formation, Fishermen's Family.*

## الخلاصة

**العنوان :** الاستيعاب الداخلي لقيم التربية الدينية الإسلامية في تكوين أخلاق الأطفال في أسر الصيادين في قرية بيتهاهوانج في ديماك  
**الاسم :** حكمة الوفيه

إن ظاهرة جنوح الأحداث في إندونيسيا تظهر بشكل متزايد أموراً أكثر تدميراً وإزعاجاً لحياة الناس في النطاقين الصغير والكبير على حد سواء. تهدف هذه الدراسة إلى وصف وتحليل عملية الاستيعاب الداخلي لقيم التربية الدينية الإسلامية في تكوين أخلاق الأطفال لدى أسر الصيادين في قرية بيتهاهوانج في ديماك. يستخدم هذا البحث منهجاً ظاهرياً بنوع بحث نوعي. وقد تم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق، بمشاركة الآباء والأمهات والأطفال الذين تتراوح أعمارهم بين ١٧-١٢ سنة وقادة المجتمع المحلي كمخبرين. تتم عملية استيعاب قيم التربية الدينية الإسلامية من خلال ثلاث مراحل: التحويل، والمعاملة، والاستيعاب الداخلي الذي يقوم به الآباء مباشرة. ويؤدي الوالدان دوراً مركزياً في غرس القيم الدينية من خلال النصح والقدوة والتعويد والمراقبة والتوجيه والعقاب. ويؤثر الاستيعاب الداخلي لقيم التربية الدينية الإسلامية تأثيراً إيجابياً على التكوين الأخلاقي للأبناء، وينعكس ذلك على سلوكهم في المنزل والمدرسة والمجتمع. يُظهر الأطفال زيادة في (١) الفهم الديني، (٢) تعزيز الهوية الدينية، (٣) تنمية مهارات التفكير النقدي، (٤) تكوين شخصية راسخة، (٥) سلوك أخلاقي متناسق، (٦) تحسين الرفاهية الفردية والاجتماعية. لذلك، هناك حاجة إلى إجراء المزيد من البحوث التي تشمل المزيد من المستجيبين من خلفيات اجتماعية واقتصادية متنوعة، بالإضافة إلى توسيع نطاق مواقع البحث. كما يمكن إجراء المزيد من البحوث الإضافية باستخدام نهج بحثي مختلط للحصول على بيانات أكثر شمولاً وأثر استيعاب قيم التربية الدينية الإسلامية على سلوك الأطفال في سياق أوسع

**الكلمات المفتاحية** الاستيعاب الداخلي، قيم التربية الدينية الإسلامية، التنشئة الأخلاقية، أسرة الصيادين

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan Tesis ini berpedoman dalam “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alīf	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	bā'	b	be
ت	tā'	t	te
ث	sā'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	jīm	j	je
ح	hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	khā'	kh	ka dan ha
د	dāl	d	de
ذ	zāl	z	zet (dengan titik di atas)
ر	rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	tā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	zā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	`el

م ن و ط ع ي	mīm	m	`em
	nūn	n	`en
	wāwū	w	w
	hā'	h	ha
	hamzah	'	apostrof
	yā'	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monovlog dan vokal tangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab Nama	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhummah	U	U

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Huruf Arab Nama	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah dan ya'	Ai	A-i
وَ	Fathah dan wau	Au	I-u

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyusun Tesis ini, dan dengan petunjuk-petunjuk-Nyapenulis mampu menyelesaikannya. Salawat serta salam semoga terlimpah selalu kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Tesis ini disusun dalam rangka memenuhi syarat dan tugas untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd) Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang. Kemudian dengan terselesainya penulisan Tesis ini perkenankanlah penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berjasa dan berpartisipasi, khususnya kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Bapak Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Bapak Dr. H. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd. dan Ibu Dr. Hj. Lutfiyah S.Ag., M.S.I.
3. Dosen pembimbing Bapak Dr. H. Darmu'in, M.Ag. beserta Bapak Dr. H. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd yang telah meluangkan waktu dalam membantu memberikan arahan dan masukan atas terselesaikannya tesis ini.
4. Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang banyak memberikan inspirasi kepada penulis untuk berkarya lebih maksimal.
5. Kepala Desa Betahwalang Bapak Abdullah Taufiq, S.Pd dan masyarakat Desa Betahwalang yang telah memberikan izin dan membantu dalam pengumpulan data selama penelitian.
6. Kedua Orang tua saya Bapak H. Muhammad Ishaq Abbas dan Ibu Hj. Mutamimah. Terimakasih atas segala pengorbanan dan kasih tulus yang diberikan. Yang selalu mendoakan dan memberikan perhatian

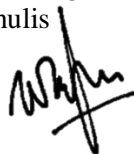
serta dukungan sehingga penulis mampu menyelesaikan studi ini dengan baik dan maksimal.

7. Suami tercinta Mas Wahyu Setiyo Wibowo yang selalu menjadi sandaran terkuat dari kerasnya dunia. Yang tak henti-hentinya mendoakan, memberi nasehat, menjadi inspirasi dan motivasi serta semangat bagi peneliti.
8. Kepada cinta kasih kedua saudara kandung saya Ali Wafa Al-Bukhary dan Nailly Sa'adah. Terimakasih yang mendalam atas cinta, dukungan serta doa untuk kakak pertamamu ini.
9. Terakhir saya ingin berterimakasih kepada diri saya sendiri, karena telah mampu berusaha dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tidak pernah memutuskan untuk menyerah meski sesulit apapun proses penyusunan tesis ini. Hal ini tentunya menjadi sebuah pencapaian yang patut di banggakan untuk diri sendiri.

Kepada mereka semua, Penulis tidak dapat memberikan apa-apa selain untai rasa terima kasih yang tulus dengan diiringi do'a semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka dengan sebaik-baiknya balasan. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulis tesis ini masih sangat jauh dari sempurna. Namun demikian penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat dan bernilai kontribusi untuk dunia para civitas akademika, bagi peneliti dan bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, 26 September 2024

Penulis



Hikmatul Wafiyah  
NIM. 210301801

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>	
<b>PENGESAHAN TESIS.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>	
<b>NOTA DINAS .....</b>	<b>iv</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>	
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vii</b>	
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>ix</b>	
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>	
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>	
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvii</b>	
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xviii</b>	
<b>BAB I</b>		
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1	
B. Pertanyaan Penelitian .....	6	
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6	
D. Kajian Pustaka .....	8	
E. Metodologi Penelitian .....	13	
F. Teknik Analisis Data.....	25	
G. Prosedur Penelitian .....	29	
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>		
<b>INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM</b>		
<b>DALAM PEMBENTUKAN MORAL ANAK KELUARGA</b>		
<b>NELAYAN.....</b>		<b>31</b>

A. Internalisasi .....	31
1. Pengertian Internalisasi.....	31
2. Proses Internalisasi .....	34
3. Metode Internalisasi .....	42
B. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.....	48
1. Pengertian nilai.....	48
2. Pengertian pendidikan Agama Islam.....	51
3. Nilai-nilai pendidikan Islam.....	53
4. Macam nilai Pendidikan agama Islam.....	55
C. Moral.....	74
D. Komponen moral .....	77
E. Persamaan dan Perbedaan antara Akhlak, Etika, dan Moral .....	83
F. Keluarga Nelayan .....	86
G. Kerangka Berpikir.....	93

**BAB III HASIL PENELITIAN**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM PEMBENTUKAN MORAL ANAK KELUARGA**

**NELAYAN DI DESA BETAHWALANG DEMAK ..... 96**

A. Gambaran Desa Betahwalang kecamatan Bonang Kabupaten Demak .....	96
1. Profil Desa Betahwalang Demak .....	96
2. Sarana Ibadah di DesaBetahwalang .....	99
3. Kegiatan Keagamaan Di Desa Betahwalang.....	101
B. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan Moral anak keluarga Nelayan di Desa Betahwalang	102

1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam .....	102
2. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Moral Anak Keluarga Nelayan Di Desa Betahwalang Demak.....	127
<b>BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>136</b>
A. Analisis Proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Moral Anak Keluarga Nelayan di desa Betahwalang .....	136
B. Metode internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.....	159
1. Metode Nasehat : Penyampaian Pesan Moral dan Keagamaan	160
2. Metode Keteladanan Perilaku Orang Tua sebagai Contoh .....	161
3. Metode Pembiasaan : Pengulangan Perilaku Positif .....	162
4. Metode Pemahaman : Dialog dan Diskusi .....	163
5. Metode Pendampingan : pemantauan dan pembinaan.....	165
6. Metode Hukuman (Punishment) .....	165
C. Analisis klasifikasi masyarakat dalam proses Internalisasi nilai- nilai pendidikan Agama Islam dalam pembentukan moral anak nelayan di desa Betahwalang Demak.....	166
D. Analisis Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan moral anak nelayan di desa Betahwalang Demak. ....	170
1. Pembentukan Karakter dan Kepribadian yang Kokoh: .....	170
2. Perilaku Moral yang Konsisten: .....	172
3. Kesejahteraan Individu dan Masyarakat:.....	174
E. Faktor-faktor Keberhasilan Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan	

Agama Islam.....	176
1. Peran Dominan Ibu.....	176
2. Komunikasi Terbuka dan Interaksi Timbal Balik .....	177
3. Penanaman Nilai Sejak Dini .....	178
4. Dukungan Lingkungan Sosial .....	178
F. Faktor-faktor Penghambat Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan	
Agama Islam.....	179
G. Keterbatasan Penelitian.....	181
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>183</b>
A. Kesimpulan.....	183
B. Implikasi.....	185
C. Saran .....	189
D. Kata Penutup .....	191
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>193</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>232</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>264</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Informan Penelitian .....	17
Tabel 3. Data Sarana Ibadah desa Betahwalang .....	100

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Dimensi Moralitas Thomas Lickona (1991; 77).....	78
Gambar 3.1 Peta Demografis desa Betahwalang.....	98
Gambar 3.2 Grafik keagamaan desa Betahwalang .....	98
Gambar 3.3 Grafik pendidikan desa Betahwalang .....	99
Gambar 3.4 Anak-anak yang ikut melaut.....	103
Gambar 3.5 aktivitas sore hari masyarakat d nelayan di Betahwalang .	105
Gambar 3.6 Mediasi pengedar obat terlarang di Desa Betahwalang oleh kepala Desa dan Polsek Bonang.....	118
Gambar 3.7 Wawancara dengan ibu Maryamah.....	120
Gambar 3.8 Wawancara dengan Syahrul Anis .....	122
Gambar 3.9 kegiatan rutin malam jumat .....	132

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Fenomena kenakalan remaja di Indonesia semakin hari menunjukkan hal-hal yang lebih destruktif dan meresahkan kehidupan masyarakat baik dalam lingkup kecil maupun luas. Hal tersebut dapat terlihat pada banyaknya anak dibawah umur yang gemar merokok dan sudah mulai menjadi budaya dan dibiasakan. Selain tawuran, pergaulan tak kenal batas diiringi dengan seks bebas sudah menjadi tren anak zaman sekarang.<sup>1</sup>

Data yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS), menunjukkan adanya peningkatan kenakalan remaja dari tahun ke tahun. Kenakalan remaja dan kriminalitas remaja mulai dari kekerasan fisik dan kekerasan psikis menunjukkan angka peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018, tercatat 3145 remaja usia  $\leq 18$  tahun menjadi pelaku kenakalan dan tindak kriminal, tahun 2019 dan 2020 meningkat menjadi 3280 hingga 4123 remaja. Pada tahun 2021 angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6325 kasus. Artinya dari tahun 2018 – 2021 mengalami kenaikan sebesar 10,7%. Dari data tersebut kita dapat mengetahui pertumbuhan jumlah kenakalan remaja yang terjadi tiap tahunnya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> M.S.I. Rita Tiaswari, S.Pd., *Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal, Suyanto.Id* (Yogyakarta, 2021) <<https://suyanto.id/pendidikan-berbasis-kearifan-lokal/>>.

<sup>2</sup> Badan Pusat Statistik, *Badan Pusat Statistik Indonesia, Statistik Indonesia 2018*, 2018

Berdasarkan hal tersebut adanya perubahan kondisi moral anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu adanya sifat atau karakteristik genetik yang diturunkan oleh orang tua, serta pengaruh lingkungan yang berkaitan dengan keluarga, sekolah, teman bermain atau lingkungan masyarakat umum.<sup>3</sup> Orang tua memiliki peran sebagai guru moral pertama bagi anak, pemberi pengaruh yang paling utama dan memiliki ketahanan waktu yang lama. Seorang anak dapat berganti-ganti guru setiap tahunnya, tetapi mereka hanya memiliki satu orang tua sepanjang masa pertumbuhan. Hubungan orang tua dengan anak juga mengandung signifikansi emosional khusus.<sup>4</sup>

Sangat disayangkan, pada umumnya peran orang tua yang memiliki tanggung jawab penuh dalam mendidik anak kini dilimpahkan kepada para pendidik formal (guru). Hal ini berkaitan dengan tuntutan hidup bagi orang tua untuk mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan keluarga. Di samping itu, minimnya waktu dan pendidikan orang tua dijadikan sebagai alasan untuk melakukan pendelegasian tugas pendidikan agama kepada pendidik formal.

---

<<https://www.bps.go.id/id/publication/1964/12/01/d850dcc6aa136d5db4fb4dee/buku-saku-statistik-indonesia-1964-1967.html>>.

<sup>3</sup> Frans Hardin and Elin Nidia, 'Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di RT 09 RW 03 Kelurahan Alang Laweh Kota Padang', *Jurnal Citra Ranah Medika*, 2. 1 (2022), 1–9 <<http://ejournal.stikes-ranahminang.ac.id>>.

<sup>4</sup> Stephanus Turibius Rahmat, 'Peran Keluarga Sebagai Basis Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyongsong Era Bonus Demografi', *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 2.1 (2019), 1–20 <<http://ejournal.stkipsantupaulus.ac.id/index.php/jllpaud/article/view/470/242>>.

Apalagi bagi orang tua yang notabennya memiliki pencaharian sebagai nelayan.<sup>5</sup>

Kelangsungan hidup seorang anak, perlindungan dan pengembangan diri merupakan hak seorang anak dalam keluarga, dan menjadi kewajiban, tanggung jawab ayah dan ibu sebagai orang tua.<sup>6</sup> Dengan hal ini pastinya anak memerlukan bimbingan, arahan, keteladanan, serta perhatian dari orang tua kepada anak, supaya anak dapat tumbuh secara maksimal semenjak kecil. Orang tua hendaknya lebih mudah memberikan bimbingan, arahan, keteladanan serta perhatian ketika anak masih kecil, dan senantiasa menemani pertumbuhan anak sampai dewasa.

Dalam pandangan Islam, pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang ditanamkan oleh kedua orang tua untuk dapat mengarahkan anak-anaknya pada kehidupan dan tingkah laku yang berakhlakul karimah (berkelakuan baik). Karena pada fitrahnya seorang anak yang baru lahir itu adalah seperti kertas putih yang kosong, dan orang tuanyalah yang bertanggung jawab akan kehidupan anaknya kedepan, apakah kertas putih itu akan dinodai dengan noda hitam (dosa) atau tetap menjaganya agar tetap putih.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> M. Hitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter* (Yogyakarta: Ar- Ruz Media, 2017).

<sup>6</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama, Jakarta, Bulan Bintang* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005).

<sup>7</sup> Ida Winda Wahyuni and Ary Antony Putra, 'Kontribusi Peran Orangtua Dan Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5.1 (2020) <<https://doi.org/10.25299/al->

Desa Betahwalang merupakan salah satu desa yang terletak paling ujung bagian barat di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Desa ini berbatasan dengan desa Serangan di sebelah timur, sungai Tuntang lama di sebelah selatan, kali Jajar disebelah utara dan sebelah barat berbatasan dengan laut Jawa. Jumlah penduduk sekitar 5000 jiwa. Karena letaknya di pesisir laut jawa maka sebagian besar warganya bermata pencaharian sebagai nelayan.

Dengan melihat kondisi wilayah di Betahwalang maka warga desa Betahwalang mayoritas penduduknya merupakan seorang nelayan, yang hampir seluruh waktunya dihabiskan di laut. Inilah yang menyebabkan seorang nelayan kekurangan waktu untuk bersama anaknya. Bahkan ada yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya.

Kurangnya perhatian dari orangtua mengakibatkan jaminan kebutuhan materi anak terpenuhi, namun jika dilihat dari segi psikisnya dapat dikatakan kurang terpenuhi. Titik permasalahan yang terdapat di desa Betahwalang ini adalah problematika moralitas anak usia 12-17 yang sangat memprihatinkan. Internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik dan aturan baku pada diri seseorang.<sup>8</sup> Nilai-nilai agama Islam adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri.

---

thariqah.2020.vol5(1).4854>.

<sup>8</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai Alfabet, CV. Bandung* (Bandung: Alfabeta, 2004). Hlm 91.

Jadi, internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah suatu proses memasukkan nilai-nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Internalisasi nilai-nilai agama Islam itu terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.<sup>9</sup>

Pentingnya suatu proses internalisasi nilai sehingga akan masuk dalam diri dan menjadi pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari, maka proses internalisasi nilai pendidikan Agama Islam dalam pembentukan moral anak di keluarga nelayan menjadi sangat penting. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Toyibah dkk. Yang mengatakan bahwa pendidikan agama Islam menjadi urgensi yang perlu ditekankan untuk membentuk individu Muslim yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan di masa depan, dengan harapan mewujudkan masyarakat yang baik, harmonis, dan berbudaya. Keluarga, sekolah, dan masyarakat memainkan peran penting dalam proses ini, dan metode pendidikan yang efektif serta teladan yang baik sangat diperlukan dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam pembentukan karakter anak-anak.<sup>10</sup> Berdasarkan uraian latar belakang

---

<sup>9</sup> Lukis Alam, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus', *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2016), 101 <<https://doi.org/10.24269/ijpi.v1i2.171>>.

<sup>10</sup> Mikacinta Gustina Amalan Toyibah and others, 'Urgensi Pendidikan Agama Islam: Pembentukan Karakter Sejak Dini', *Jurnal Pendidikan Islam*, 1.3

masalah diatas kemudian peneliti bermaksud ingin mendalami secara ilmiah dengan bukti dan fakta empiris berkenaan dengan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan moral anak keluarga Nelayan di desa Betahwalang Demak.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan moral anak keluarga Nelayan di desa Betahwalang Demak?
2. Bagaimana dampak internalisasi nilai pendidikan Agama Islam terhadap moralitas anak keluarga Nelayan di desa Betahwalang Demak?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara deskriptif proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk moral anak keluarga Nelayan. secara khusus tujuan ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan internalisasi nilai pendidikan Islam, dalam pembentukan moral anak keluarga Nelayan di desa Betahwalang Demak.

---

(2024), 11 <<https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.429>>.

- b. Untuk menganalisis dampak internalisasi nilai pendidikan Islam terhadap moralitas anak keluarga Nelayan di desa Betahwalang Demak.

## **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

### **a. Secara Umum**

Dapat memberikan masukan dan informasi tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama dalam pembentukan moral anak dikeluarga nelayan di Desa Betahwalang Demak. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman atas pentingnya mengenai internalisasi nilai pendidikan agama Islam dalam keluarga yang mayoritas adalah nelayan.

### **b. Secara Khusus**

#### **1) Untuk Masyarakat Nelayan Desa Betahwalang**

Sebagai bahan dan masukan serta informasi bagi seluruh masyarakat nelayan di Betahwalang mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan moral anak agar dapat memahami pentingnya peran keluarga dalam membangun generasi yang bermoral sesuai dengan ajaran Islam.

#### **2) Untuk Lembaga Pendidikan Agama**

Sebagai referensi yang dapat memperkaya pengetahuan tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam

pembentukan moral anak keluarga nelayan di desa Betahwalang Demak.

### 3) Peneliti

Untuk Dapat menambah pengalaman dalam bidang penulisan maupun penelitian. Dapat mengembangkan pengetahuan khususnya dalam proses mendalami bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan moral anak di keluarga nelayan.

## D. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka menjelaskan kajian yang relevan dengan penelitian dan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk memperkuat kajian teoritis dan memperoleh informasi yang berkaitan dengan topik bahasan. Beberapa kajian pustaka yang digunakan sebagai bahan rujukan peneliti bagi menjadi tiga bagian sesuai dengan objek penelitian yang dilakukan :

<b>Objek Penelitian</b>	<b>Hasil</b>
Internalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga	1. Penelitian Rizka Yuliani <sup>11</sup> yang membahas terkait Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga pada masyarakat Muslim Minoritas. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Losung Kota Padang Sidempuan. Hasil dari penelitian tersebut mengungkap interaksi antara muslim

---

<sup>11</sup> Rizka Yuliani and Hilman Aje Indra Mulyanda, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Pada Masyarakat Muslim Minoritas', *Jurnal Darul Iimi*, 8.2 (2020), 237–52.

	<p>dengan non muslim dalam masyarakat di Lingkungan I Kelurahan Losung terjalin baik, rukun dan damai. Baik dalam pergaulan sehari-hari, dalam pesta perkawinan, pada waktu kematian dan keagamaan. Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan orangtua di Lingkungan I Kelurahan Losung yaitu nilai-nilai pendidikan akidah, akhlak dan ibadah. Internalisasi nilai-nilai pendidikan ibadah orangtua kepada anak dengan cara nasehat/ceramah, pembiasaan, video (film), hadiah dan hukuman. Untuk menambah pengetahuan nilai-nilai pendidikan ibadah anak, orangtua juga mempercayakan dan mengantarkan anak ke lembaga Sekolah, Madrasah, pengajian dan les privat di rumah.</p> <p>2. Penelitian berjudul <i>Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Dalam Keluarga Di Lingkungan Lokalisasi Pasar Kembang Yogyakarta</i>, yang ditulis oleh Nurhabibah.<sup>12</sup> Penelitian ini mengungkapkan proses penanaman nilai-nilai keislaman yang meliputi materi dan metode. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: <i>Pertama</i>, nilai-nilai keislaman yang ditanamkan dalam keluarga di lingkungan lokalisasi meliputi nilai keimanan, nilai ibadah dan akhlak. <i>Kedua</i>, metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai keislaman</p>
--	---

---

<sup>12</sup> Nurhabibah Nurhabibah, 'Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Dalam Keluarga Di Lingkungan Lokalisasi Pasar Kembang Yogyakarta', *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 13.2 (2018) <<https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i2.1708>>.

	<p>meliputi metode keteladanan, pembiasaan, Nasehat serta pemberian hadiah dan hukuman kepribadian yang dimiliki oleh seseorang.<sup>13</sup></p> <p>3. Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam bagi remaja di lingkungan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial religius remaja di Desa Lae bersih cenderung baik dikarenakan anak-anak remaja masih banyak yang peduli dan berkontribusi pada kegiatan sosial keagamaan sehingga dapat menumbuhkan rasa kekeluargaan antar warga. Metode yang dilakukan dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam ialah metode nasehat, keteladanan, pembiasaan, diskusi dan pemberian targhib dan tarhib agar anak remaja di Desa Lae Bersih dapat semakin baik akhlaknya. Dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terdapat 3 tahapan yaitu tahapan transformasi nilai yaitu anak mau mendengarkan orang tua, tahapan transaksi nilai dimana orang tua mulai mengajak anak untuk mempraktekkan nilai-nilai agama dan tahap transinternalisasi nilai yaitu tahapan di mana anak sudah mau dan mampu mempraktekkan nilai-nilai agama yang diajarkan.<sup>14</sup></p>
--	--

---

<sup>13</sup> Robert M.Z. Lawang Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern.*, Jilid 1 (Jakarta: PT Gramedia, 1986). hlm.. 124

<sup>14</sup> Elvi Sukriyah, Sapri Sapri, and Makmur Syukri, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Di Lingkungan Keluarga', *Research and Development Journal of Education*, 10.1 (2024), 156

<p>Internalisasi di Lembaga Pendidikan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Internalisasi nilai-nilai keislaman terhadap perkembangan anak di Sekolah Dasar Kriyan Jepara oleh Toni Ardi Rafsanjani.<sup>15</sup> Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap perkembangan anak di SD Muhammadiyah Kriyan Jepara. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Kemudian teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara secara mendalam, pengamatan terlibat atau observasi, dan dokumentasi data primer.</li> <li>2. Abdul Basir dan Abdul Rahman<sup>16</sup> yang berjudul “<i>Internalization of Religious Values in The Islam Program Teacher’s Family Education of High School and High Vocational School Muhammadiyah Banjarmasin</i>” mengungkap tentang bagaimana internalisasi nilai-nilai Islam pada keluarga guru SMA Islam dan guru SMK Muhammadiyah di Banjarmasin. Hasil penelitian Pertama, peran Orang tua sebagai guru agama Islam di SMA dan SMK diawali dengan memberikan</li> </ol>
--	---

<<https://doi.org/10.30998/rdje.v9i2.21104>>.

<sup>15</sup> Toni Ardi Rafsanjani and Muhammad Abdur Razaq, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Terhadap Perkembangan Anak Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Jepara’, *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 20.1 (2019), 16–29 <<https://doi.org/10.23917/profetika.v20i1.8945>>.

<sup>16</sup> Abd. Basir and Abdul Rahman, ‘Internalization of Religious Values in The Islam Program Teacher’s Family Education of High School and High Vocational School Muhammadiyah Banjarmasin’, *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.2 (2020), 180–90 <<https://doi.org/10.31538/nzh.v3i2.624>>.

	<p>nilai-nilai keimanan kepada Tuhan dan akhlak yang sesuai dengan agama dan masyarakat dimana keluarga berada. Kedua, orang tua sebagai guru agama Islam menghadapi tantangan besar dalam memberikan pendidikan kepada anaknya, sehingga mereka mencari solusi tambahan terhadap pendidikan agama melalui jalur non formal. Yang ketiga Motivasi orang tua yang terpacu untuk memilih pendidikan tambahan melalui pesantren tidak terlepas dari dorongan karakter masyarakat dan ulama di kota Banjarmasin sebagai tokoh masyarakat yang sukses membina masyarakat</p>
--	---

Dari beberapa penelitian di atas secara garis besar memiliki pembaharuan dari tempat pelaksanaan penelitian, waktu penelitian dan juga objek penelitian. Pada penelitian ini akan membahas perihal internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam bukan hanya dari lingkup sekolah dan keluarga secara umum, akan tetapi berfokus pada proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam pembentukan moral anak pada mayoritas keluarga yang memiliki pencaharian sebagai seorang nelayan. Dalam penelitian ini juga dapat diketahui tentang proses internalisasi yang dilakukan oleh orang tua menggunakan teladan secara langsung, bukan hanya sekedar melalui nasehat. Penelitian ini memiliki kebaruan dari beberapa penelitian sebelumnya karena akan mengungkap mengenai proses internalisasi nilai-nilai

pendidikan Agama Islam dalam pembentukan moral anak, yang nantinya bisa dijadikan rujukan dan tambahan pengetahuan.

## **E. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami gejala-gejala yang tidak memerlukan kuantifikasi. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan *phenomenology research* yang menganalisis secara lebih dekat dan terperinci terkait pemahaman individu dan pengalaman-pengalamannya terhadap suatu fenomena. Penelitian fenomenologi merupakan penelitian yang mengeksplorasi apa yang dialami seseorang dan berfokus pada pengalaman mereka terhadap suatu fenomena. Tujuannya untuk menerangkan hal secara spesifik, mengidentifikasi fenomena melalui bagaimana fenomena tersebut dipersepsikan oleh para aktor dalam suatu situasi. Penelitian kualitatif dipilih karena permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini terkait internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembentukan moral anak keluarga Nelayan di desa Betahwalang Demak.<sup>17</sup>

Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian

---

<sup>17</sup>Sugiyono P.D, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*, Alfabeta Pres (Bandung: Alfabeta, 2017). hlm. 53

yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>18</sup> Metode deskriptif merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.<sup>19</sup> Penelitian deskriptif dalam penelitian ini mempelajari masalah-masalah moral anak keluarga nelayan yang terdapat di desa Betahwalang, termasuk mengenai hubungan dan pandangan, mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembentukan moral anak keluarga nelayan di desa Betahwalang Demak.

Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diwawancarai, diobservasi, diminta untuk memberikan data, pendapat, pemikiran dan persepsinya. Pemahaman diperoleh melalui analisis berbagai ketertarikan dari partisipan dan melalui penguraian (pemaknaan partisipan) tentang situasi dan peristiwa-peristiwa. Pemaknaan partisipan meliputi perasaan, keyakinan, ide-ide, pemikiran, dan kegiatan dari partisipan.<sup>20</sup>

Penggunaan metode kualitatif fenomenologi karena

---

<sup>18</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018) hlm. 153

<sup>19</sup>J.R. Raco, *Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2014). hlm. 107

<sup>20</sup> Ahmad Lintang Lazuardi, *Jhon W. Creswell, Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset. Terjemahan Oleh Ahmad Lintang Lazuardi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014). hlm. 105

melibatkan masyarakat desa Betahwalang dalam penelitian karena data yang terdapat dalam penelitian ini merupakan sebuah fakta yang termasuk pola perilaku sehari-hari masyarakat desa Betahwalang. objek dalam penelitian ini adalah perilaku anak-anak usia 12-17 tahun di keluarga nelayan yang masih memerlukan pemahaman dan pemaknaan mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam dan moral oleh keluarga. ditinjau dari kedalamannya, penelitian ini juga mengungkap proses internalisasi nilai pendidikan agama oleh keluarga yang berprofesi sebagai nelayan yang sekilas tidak terlihat, dan fokus penelitian ini adalah internalisasi nilai pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh orangtua dalam pembentukan moral anak-anak mereka.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan dan menginterpretasi terkait internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan moral anak keluarga nelayan di desa Betahwalang Demak.

## **2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di desa Betahwalang, kecamatan Demak Kabupaten Demak. Waktu pengumpulan data berlangsung pada bulan Juni sampai dengan bulan Juli 2024 dan kegiatan pra riset dilakukan pada tanggal 29 Mei 2024. Pengambilan data akan dilakukan di RT 06 dan RT 07 RW 04 yang terletak di dekat jalan masuk menuju desa dan terdapat Pondok pesantren juga Madrasah di Desa ini. Desa Betahwalang dipilih karena berdasarkan pra riset yang telah dilakukan, desa tersebut merupakan salah satu desa di

Demak yang mayoritas keseluruhan warganya memiliki profesi yang sama yaitu seorang nelayan.

### **3. Sumber Data**

Sumber data adalah menjelaskan dari mana diperolehnya data dan sifat data yang dikumpulkan serta orang yang dimintai keterangan sehubungan dengan penelitian. Menurut Lofland, sebagaimana yang dikutip oleh Moleong menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen tertulis dan foto.<sup>21</sup> Moleong menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan data sekunder.<sup>22</sup>

#### **a) Data primer**

Dalam riset yang akan dilakukan di Desa Betahwalang, Sumber data primer dalam penelitian ini didapatkan langsung oleh peneliti melalui wawancara dengan informan pertama yaitu orangtua dan tokoh Masyarakat, untuk memperoleh informasi mengenai Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terkait tahap, Strategi, dampak dan kondisi moralitas anak-anak usia 12-17 tahun di desa Betahwalang. Informan kedua yaitu anak-anak usia 12 sampai dengan 17 tahun untuk mendapatkan informasi mengenai bentuk moralitas anak-anak usia 12-17 tahun

---

<sup>21</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018) hlm. 157.

<sup>22</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. hlm.156

di desa Betahwalang, keterkaitan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dengan Moral, serta dampak Internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam terhadap moral anak.

Informan	Nama	status	
Informan 1	Abdullah Taufiq	Kepala desa Betahwalang	Warga RT 06
Informan 2	Suratman	Orang tua	Warga RT 06
Informan 3	Rokhmawati	Orang tua	Warga RT 06
Informan 4	Syamsul Arif	Orang tua	Warga RT 07
Informan 5	Mayitoh	Orang tua	Warga RT 07
Informan 6	Maryamah	Orang Tua	Warga RT 06
Informan 7	Aminurrohman	Anak usia 16 tahun	Warga RT 07
Informan 8	Rositatun najah	Anak usia 17 tahun	Warga RT 06
Informan 9	Daviul Khasanah	Anak usia 13 tahun	Warga RT 07
Informan 10	Syahrul Anis	Anak usia 15 tahun	Warga RT 07
Informan 11	Zuyyina	Anak usia 14 tahun	Warga RT 06

Tabel 1.1 Data Informan Penelitian

**b) Data sekunder**

Dalam penelitian ini, sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang membahas tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembentukan moral anak, dan selanjutnya dokumentasi arsip desa mengenai profil desa dan beberapa data yang di perlukan untuk mendukung data primer dalam memperkuat hasil penelitian.<sup>23</sup>

#### **4. Fokus Penelitian**

Adapun fokus penelitian ini adalah tentang Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembentukan moral anak keluarga nelayan yang meliputi internalisasi nilai pendidikan Islam dalam pembentukan moral anak, dan dampak dari internalisasi nilai pendidikan Islam dalam pembentukan moral anak keluarga Nelayan di desa Betahwalang Demak.

#### **5. Metode Pengumpulan Data**

Pengertian metode pengumpulan data menurut Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.<sup>24</sup> Dalam hal pengumpulan data ini, penulis terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

---

<sup>23</sup> Miles & Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Edition 3* (California: Sage Publications, 2014). hlm. 42

<sup>24</sup> Suharsimi Akunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek Praktek, Rineka Cipta, Cet.XII* (Jakarta: Rineke Cipta, 2002), MMVI <<http://library.um.ac.id/free-contents/index.php/buku/detail/prosedur-penelitian-suatu-pendekatan-praktek-suharsimi-arikunto-19157.html>>. hlm. 134

a. Metode Observasi

Observasi merupakan salah satu bagian penting dalam penelitian kualitatif. Observasi merupakan salah satu teknik mengumpulkan data melalui pengamatan, pemilihan, dan pencatatan terhadap sumber data untuk mendapatkan informasi.<sup>25</sup> Metode Observasi dalam penelitian ini akan dilakukan dengan mengunjungi secara langsung lokasi tempat penelitian. Hal-hal yang peneliti observasi meliputi nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam masyarakat, moralitas anak-anak di wilayah tersebut. Penggunaan metode observasi yang efektif dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan blangko pengamatan sebagai instrumen yang berisikan item-item tentang kondisi yang ada di lokasi penelitian.<sup>26</sup>

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini menggunakan observasi partisipasi, di mana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Observasi ini menggunakan observasi partisipasi, di mana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang

---

<sup>25</sup> Uswatun Khasanah, *Pengantar Mikroteaching, Journal of Chemical Information and Modeling* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2013).

<sup>26</sup> M. (Ed.). (Jogiyanto Hartono, *Metoda Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data. Penerbit Andi.* (Yogyakarta: IKAPI, 2016). hlm. 41.

digunakan sebagai sumber data penelitian.<sup>27</sup> Dalam observasi secara langsung ini, peneliti berlaku sebagai pengamat penuh yang dapat melakukan pengamatan terhadap gejala atau proses yang terjadi di dalam situasi yang sebenarnya yang langsung diamati oleh observer. Observasi langsung ini dilakukan peneliti untuk mengoptimalkan data mengenai Internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam pembentukan moral anak di Desa Betahwalang Demak.

b. Metode Wawancara

Penelitian ini dilaksanakan dengan cara berkomunikasi secara langsung antara peneliti dan responden. Peneliti akan bertatap muka langsung dengan informan guna mendapat informasi yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembentukan moral anak keluarga nelayan. Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yakni melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (Pewawancara) dengan sumber data (Responden).<sup>28</sup>

Dalam melaksanakan teknik wawancara (*interview*), Peneliti melakukan perizinan interview kepada warga RT 06 dan RT 07 yang akan menjadi partisipan penelitian meliputi 5 Orangtua, dan 5 anak usia 12-17 tahun. Setelahnya dilakukan

---

<sup>27</sup> Sugiyono P.D. Hlm. 130.

<sup>28</sup> Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2021). hlm. 32

janji temu dengan para partisipan sesuai dengan yang disetujui oleh partisipan. Peneliti datang sesuai dengan hari dan jam yang telah disepakati, dan semuanya dapat hadir secara bersamaan pada hari yang telah disepakati bersama.

Metode wawancara peneliti gunakan untuk menggali data terkait Internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam pembentukan moral anak di Desa Betahwalang Demak. Adapun informannya antara lain:

1. Orangtua untuk memperoleh informasi mengenai Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terkait tahap internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembentukan moral anak usia 12-17 tahun keluarga nelayan di desa Betahwalang.
2. Tokoh Masyarakat untuk memperoleh informasi tentang kondisi moralitas anak-anak usia 12-17 tahun di desa Betahwalang secara umum.
3. Anak-anak usia 12-17 tahun, untuk mendapatkan informasi mengenai bentuk moralitas anak-anak usia 12-17 tahun di desa Betahwalang, keterkaitan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dengan Moral, serta dampak Internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam terhadap moral anak.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, gambar, dan karya-karya monumental yang semuanya itu memberikan

informasi bagi proses penelitian.<sup>29</sup> Data dokumentasi ini berupa data berupa profil Desa, data Penduduk desa Betahwalang yang terkait dengan moralitas, sebagai data pelengkap penelitian. Dokumentasi berguna sebagai bukti atau dasar yang tidak dapat disangkal secara hukum untuk membela diri terhadap tuduhan, salah tafsir, dan fitnah.

## 6. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang diteliti.<sup>30</sup> Pada penelitian ini uji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas. Uji kredibilitas terhadap data hasil penelitian dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data untuk mendapatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel.<sup>31</sup>

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Dkk. Muh Fitrah, *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, & Studi Kasus)* (Jawa Barat: CV Jejak, 2017). hlm. 74

<sup>30</sup> Sugiyono P.D. hlm. 308

<sup>31</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana putra, 2014). hlm. 395

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.*

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber data yaitu menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Pada proses triangulasi sumber ini, peneliti merekap seluruh sumber informasi dari masyarakat desa Betahwalang yang meliputi orang tua, Tokoh Masyarakat, dan anak-anak usia 12-17 tahun dengan menggunakan teknik yang sama. Langkah-langkah triangulasi sumber dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a) Mengkonfirmasi ulang kepada informan baik secara langsung atau tidak mengenai hal-hal yang telah diungkapkan oleh informan kepada peneliti.
- b) Menganalisis data yang diperoleh dengan kajian pustaka terutama dengan hasil penelitian yang sudah ada.
- c) Membandingkan data hasil wawancara dari satu sumber informan dengan sumber informan lainnya.

Peneliti memperoleh data dari berbagai sumber yang berbeda-beda menggunakan teknik yang sama. Data internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam mengenai tahap, strategi dan dampaknya dikumpulkan melalui informasi dari orangtua dan Tokoh Masyarakat kemudian divalidasi melalui informasi dari anak-anak usia 12-17 tahun. Kemudian data moralitas anak di kumpulkan

---

*Alfabeta*, cetakan ke 6 (Bandung: Alfabeta, 2019). Hlm 273.

melalui anak usia 12-17 tahun dan divalidasi melalui informasi orangtua dan Tokoh Masyarakat.<sup>33</sup>

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode untuk mengecek keabsahan data, melakukannya dengan cara mencocokkan data dengan sumber yang sama tetapi teknik yang berbeda mengenai data. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk memperoleh data dari sumber yang sama.<sup>25</sup> peneliti akan melakukan pengambilan data observasi, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya disatukan, dianalisis untuk memperoleh kesimpulan.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Jika hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka bisa dilakukan secara berulang kali sampai ditemukan kesimpulannya.<sup>34</sup>

Dari ketiga triangulasi diatas, triangulasi digunakan atau dipakai saat sedang penelitian menggunakan triangulasi teknik karena bila data yang diperoleh dengan observasi, lalu di cek

---

<sup>33</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 331.

<sup>34</sup> John W. Creswell, *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Fourth Edi (United States of America: Sage, 2014).

dengan wawancara, dan dokumentasi menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau lain, untuk memastikan data mana yang lebih benar.

## **F. Teknik Analisis Data**

Data yang telah terkumpul berupa kumpulan narasi, gambar, dan data penelitian lain yang dianggap relevan selanjutnya dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Analisis data dilakukan dengan melakukan penelaahan, pengelompokan, sistematika, penafsiran, dan verifikasi data supaya fenomena bernilai sosial, akademis, dan ilmiah. Dalam penelitian kualitatif ini, analisis data dilakukan secara interaktif, yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, merujuk pada analisis Miles dan Huberman.

35

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.<sup>36</sup> Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan

---

<sup>35</sup> Jogiyanto Hartono. *Metoda Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data*. Penerbit Andi. hlm. 16

<sup>36</sup> Dkk Feny Rita Fiantika, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin (Bandung: Ciptapustaka Media, 2022) hlm. 93

setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan:

“Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data. *In fact, data analysis in qualitative research is an on going activity the occurs throughout the investigative process rather than after process.* Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelahselesai pengumpulan data.”

37

Analisis data versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>38</sup>

#### 1. Reduksi data

Pada tahap Reduksi data akan dilakukan upaya pemilihan, pengelompokan, memilih hal yang pokok, pemfokusan kepada hal-hal yang penting, pencarian tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu serta mentransformasikan data

---

<sup>37</sup> Suprayoga and Tabroni, *Metodologi Penelitian Sosial- Agama* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 85-89.

<sup>38</sup> M B Miles, A M Huberman, and J Saldana, ‘Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode’, in *Edisi Ketiga. Dalam The SAGE Handbook of ...*, 3rd edn (California: Sage Publications, 2014), Hlm. 85.

mentah ke dalam data yang siap disajikan atau di-*display*. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti melakukan pencarian kriteria data yang diperlukan, serta mengkode sesuai dengan kategori analisis yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data hasil penelitian yang perlu di reduksi diantaranya adalah hasil wawancara dengan orangtua, Tokoh Masyarakat dan anak usia 12-17 tahun di desa Betahwalang, didukung dengan hasil data observasi dan dokumentasi.

2. Display data (Penyajian data)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskripsi kata, diagram, grafik, hubungan antara kategori, dan sejenisnya. Hal ini dilakukan untuk menggabungkan informasi yang tersusun secara terpadu dan mempermudah dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami untuk dapat menjawab permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini, data yang telah di reduksi dari wawancara kepada orangtua, Tokoh Masyarakat dan anak, kemudian data dari hasil observasi dan data dokumentasi akan disajikan berdasarkan dengan kategori setiap informasi yang perlu di sajikan berkaitan permasalahan penelitian, terutama data yang berhubungan dengan Internalisasi Nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam pembentukan moral anak keluarga nelayan di desa Betahwalang Demak.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan atau temuan baru yang ingin diperoleh digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Kesimpulan ini bisa merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut bisa berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas tapi setelah diteliti menjadi lebih jelas, yang dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis dan teori.

Penarikan simpulan dan konklusi dapat dilakukan dari awal pengumpulan data, penyajian data, dan analisis data secara kualitatif dimulai dengan menentukan dan mencatat pola-pola, bentuk-bentuk, penjelasan-penjelasan, konfigurasi yang berupa temuan baru yang sebelumnya belum ada. Dalam penelitian ini ditinjau kembali data-data yang tersaji melalui berbagai teknik pengumpulan data untuk ditarik kesimpulannya berdasarkan tinjauan terhadap setiap kategori permasalahan dalam menjawab rumusan masalah penelitian.

Kegiatan ini merupakan tahap akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kacamata *key information*, dan bukan penafsiran

makna menurut pandangan peneliti (pandangan etik).

## **G. Prosedur Penelitian**

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, diantaranya;

### a) Persiapan

Kegiatan ini melakukan perizinan lokasi penelitian, mendiskusikan jadwal penelitian kepada keluarga nelayan yaitu orangtua dan anak-anak di Desa Betahwalang. Serta menginformasikan data-data penelitian yang akan dicari, kemudian merencanakan pertemuan dengan responden yang akan di wawancara, dengan mengunjungi wilayah desa Betahwalang yang akan diobservasi.

### b) Persiapan Instrumen Pengumpulan Data Penelitian

Kegiatan ini melakukan persiapan berbagai instrumen pengumpulan data berdasarkan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan. Seperti menyusun kisi-kisi berserta pertanyaan wawancara, menyusun pedoman observasi dan dokumentasi.

### c) Pengumpulan Data Penelitian

Kegiatan ini melakukan pengumpulan data berdasarkan rumusan masalah yang disusun. Meliputi:

#### 1. Identifikasi Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Kegiatan ini melakukan pengumpulan data berupa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dan

pembiasaan melalui triangulasi metode berupa dokumentasi, observasi dan wawancara. Data yang dikumpulkan meliputi tahap, strategi dan dampak Internalisasi yang bersumber informan utama yaitu orangtua dan anak usia 12-17.

2. Identifikasi Moralitas anak keluarga nelayan di desa Betahwalang

Kegiatan ini melakukan pengumpulan data berkaitan dengan moralitas anak usia 12-17 tahun di Desa Betahwalang. Data moralitas anak yang dicari meliputi pemahaman pengetahuan dan pemahaman moral, tingkat respon perasaan moral, dan tingkat perilaku moral anak. Serta dampak internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap moral anak.

d) Penutup

Kegiatan ini melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terdapat di rumusan masalah. Proses menganalisis seluruh data penelitian yang telah dikumpulkan, di kaji pola kaitannya untuk menghasilkan jawaban yang relevan atas permasalahan penelitian dan supaya dapat di generalisir.

**BAB II**  
**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**DALAM PEMBENTUKAN MORAL ANAK KELUARGA**  
**NELAYAN**

**A. Internalisasi**

**1. Pengertian Internalisasi**

Definisi Internalisasi dapat diartikan sebuah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia.<sup>39</sup> Internalisasi merupakan proses orientasi nilai budaya dengan harapan menjadikan seseorang memiliki suatu pemahaman yang menyatu dengan kepribadian yang dimiliki oleh seseorang.<sup>40</sup> Penjelasan tersebut memiliki makna bahwa internalisasi merupakan proses penghayatan akan nilai dan norma sosial sehingga seseorang memiliki kesadaran untuk dapat mewujudkannya ke dalam sikap dan perilaku. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, jika diartikan dalam pandangan sosiologi, internalisasi merupakan proses penyatuan ide, konsep dan tindakan yang berusaha untuk bergerak ke luar dari suatu tempat dalam pikiran menjadi suatu kepribadian. Hal tersebut secara struktur dan kejadian menjadi bentuk kepribadian yang dapat hidup lazim di masyarakat.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Irwan Maulana, *Manajemen Pendidikan Karakter Al-Quran, Al-Munadzomah* (Bandung: Rosda, 2022), II <<https://doi.org/10.51192/almunadzomah.v2i1.397>>. hlm.. 147

<sup>40</sup> Doyle Paul Johnson. hlm. 124

<sup>41</sup> John Finley Scott, *Internalization of Norms: A Sociological Theory of*

Menurut Hornsby mengungkapkan internalisasi merupakan : “*Something to make attitudes, feeling, beliefs, etc fully part of one’s personality by absorbing them through repeated experience of or exposure to them*”.<sup>42</sup> Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa internalisasi dapat mempengaruhi seseorang dalam bersikap, berperasaan, dan berkeyakinan. Hal itu terjadi dari proses penyerapan suatu pengalaman, tindakan atau ucapan yang berulang-ulang. Internalisasi, seperti yang kita lihat, berkaitan dengan proses dimana individu memperoleh keyakinan, sikap, atau peraturan perilaku dari sumber eksternal dan secara progresif mengubah peraturan eksternal tersebut menjadi atribut, nilai, atau gaya peraturan pribadi.<sup>43</sup>

Sehingga internalisasi berdasarkan pendapat tersebut merupakan proses individu dalam memahami sesuatu dengan melibatkan ide, konsep dan tindakan dalam menerima sebuah nilai menjadi kepribadian yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang berhasil menyatukan ide, konsep dan tindakan akan bertindak dan berperilaku sesuai dengan norma dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat.

---

*Moral.* (Chicago: University of Chicago Press, 1971). hlm.. 12

<sup>42</sup> Jennifer Hornsby, ‘Reasons for Trying’, *Journal of Philosophical Research*, 20.624 (1995), 525–39 <[https://doi.org/10.5840/jpr\\_1995\\_15](https://doi.org/10.5840/jpr_1995_15)>.

<sup>43</sup> Deci and others, The effects of controlling versus informational limit-setting styles on children’s intrinsic motivation and creativity, (*Journal of Personality*, 1984). Hlm. 233-248.

Chabib Thoha menyatakan, internalisasi nilai merupakan proses penghayatan terhadap ajaran dan nilai-nilai atau merupakan proses penanaman nilai-nilai tertentu kedalam diri seseorang.<sup>44</sup> Reber, sebagaimana dikutip Mulyana juga mengatakan bahwa internalisasi dapat diartikan sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.<sup>45</sup>

Menurut Peter L. Berger yang dikutip oleh Munir internalisasi adalah sebuah proses pemaknaan suatu fenomena, realitas atau konsep-konsep ajaran ke dalam diri individu.<sup>46</sup> Maka dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam merupakan proses menanamkan, memberikan pemahaman tentang agama kepada seseorang, sehingga menjadi keyakinan dan kesadaran akan kebenaran Agama yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehingga dapat terbentuk moral yang baik menurut agama dan masyarakat.

---

<sup>44</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Dan Umum* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006). hlm. 87

<sup>45</sup> Rahmat Mulyana, *Mengartikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004). hlm. 21

<sup>46</sup> Munir, *Pendidikan Dalam Perspektif Paradigma Islam : Mencari Model Alternative Bagi Konstruksi Keilmuan Islam, Dalam Toto Suharto Dan Noer Huda, Arah Baru Studi Islam Indonesia; Teori Dan Metodologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013). Hlm. 126

## 2. Proses Internalisasi

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembentukan moral pada anak Chabib Thoha mengatakan dalam bukunya bahwa proses Internalisasi terdiri dari tiga tahap yaitu, Transformasi, Transaksi dan Transinternalisasi.<sup>47</sup>

### 1) Transformasi

Proses ini merupakan proses pertama dalam menginternalisasikan sebuah nilai. Pada bagian pertama ini orang tua akan memberikan informasi atau pengetahuan nilai yang dilakukan secara aktif dan menyampaikan prinsip nilai positif serta negatif kepada anak melalui komunikasi.<sup>48</sup> Dalam proses ini akan terbentuk interaksi satu arah yang berupa percakapan lisan antara orangtua kepada anak.

Pada proses transformasi ini lebih berfokus pada pemindahan pengetahuan dari orangtua kepada anak, khususnya dalam konteks nilai-nilai pendidikan agama islam. Namun, pengetahuan yang diterima oleh anak pada proses ini masih terbatas karena hanya berfokus pada aspek kognitif, maka dalam proses ini terdapat risiko bahwa pengetahuan tersebut dapat terlupakan apabila anak mempunyai daya ingat yang rendah.

---

<sup>47</sup> H.M Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam ( Jakarta; Gramedia)* (pustaka pelajar, 2019). Hlm. 93-94

<sup>48</sup> Muhammad Hasan Chabibie, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Tahta Media Grup, 2021). Hlm. 120

## 2) Proses Transaksi

Setelah prosesan transformasi nilai telah dilakukan, prosesan selanjutnya adalah prosesan transaksi yang merupakan proses penginternalisasian nilai melalui komunikasi dua arah yaitu interaksi antara orang tua dengan anak yang bersifat *feedback*.<sup>49</sup> Dalam proses Transaksi akan melibatkan hubungan berkomunikasi antara orangtua dan anak yang saling berinteraksi. Melalui proses transaksi ini, akan terjadi pertukaran nilai antara orang tua dan anak. Proses transaksi ini dilakukan oleh orang tua dengan cara mempengaruhi anak dengan memberi teladan akan prinsip lalu diwujudkan dalam tindakan dan perilakunya. Sedangkan orang tua dapat menerima nilai baru yang disesuaikan dengan penilaian anak.

## 3) Proses transinternalisasi,

Prosesan yang terakhir adalah prosesan transinternalisasi. Transinternalisasi adalah proses penginternalisasian nilai yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian, melalui peneladanan serta melalui proses pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan. Sehingga anak diajak untuk memahami nilai, dilatih untuk

---

<sup>49</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, Dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) <<https://doi.org/10.24252/ip.v6i2.5231>>.

mengaktualisasikan nilai, mendapat contoh konkrit bagaimana implementasi nilai dalam keseharian, dan memiliki kesempatan dan pembiasaan untuk mengaktualisasikan nilai. Dengan transinternalisasi ini diharapkan internalisasi nilai terjadi dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor anak. Dalam prosesan dapat dilakukan juga dengan orangtua berkomunikasi langsung dengan anak, bukan hanya melalui fisik namun juga dalam sikap mental dan keseluruhan kepribadian. Kegiatan ini menjadikan anak memahami dan akan merespon apa yang dikehendaki oleh orangtua dengan menggunakan seluruh aspek kepribadian yang dimiliki oleh anak.<sup>50</sup>

Menurut David R. Krathwohl yang dikutip oleh Chabib Thoha mengatakan dalam proses Internalisasi terdapat beberapa tahap yang sederhana sampai dengan tahap yang kompleks diantaranya yaitu<sup>51</sup> :

1) Receiving

Tahap *receiving* (penerimaan), tahapan ini ditandai oleh anak menerima stimulus berupa pengetahuan yang bersifat doktrin dari orang tua dalam menanggapi kejadian yang ada dimasyarakat. Pada tahap ini anak hanya menerima stimulus saja belum berbentuk nilai yang diajarkan. Contohnya

---

<sup>50</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Cet.V* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). Hlm. 169

<sup>51</sup> Chabib Thoha. *Kapita Selekta Pendidikan Islam. Hlm. 94*

seorang anak yang diajari orang tuanya tentang tata cara sholat, dan bacaan-bacaan sholat.

2) Responding

Tahap *responding* (menanggapi), pada tahap ini anak mulai menerima dan menanggapi secara aktif nilai-nilai yang diterimanya. Contohnya setelah mempelajari tata cara sholat dan bacan-bacaannya, anak tersebut mencoba mempraktikkan dan bersedia melaksanakan sholat apabila diperintahkan orang tuanya.

3) Valuing

Tahap *valuing* (memberi nilai), pada tahap anak mampu menentukan sikap mengenai nilai yang diambil, sebelum anak mampu menentukan nilai, anak akan melalui fase, menyakini terhadap nilai diterima, kemudian merasa terikat, dan akhirnya memperjuangkan nilai yang dipengangi. Contohnya seorang anak sudah merasa bahwa melaksanakan sholat adalah sebuah kewajiban, maka anak berusaha untuk melaksanakan sholat lima waktu.

4) Organization

Tahap mengorganisasikan nilai (*organizing*), yakni anak mampu merangkai dan menata nilai-nilai yang telah diperjuangkan di masukkan kedalam diri. Dan memposisikan diri untuk taat menjalankan nilai itu. Contohnya seorang anak sudah menjadikan sholat sebagai bagian dari hidupnya, serta

memahami nilai-nilai dan maksud yang terkandung dalam shalat.

#### 5) Karakterisasi

Tahap karakterisasi nilai, pada akhir fase ini, anak telah mapan mengamalkan nilai yang telah diyakini. Selanjutnya anak akan menjalankan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga melekat menjadi sebuah karakter. Contohnya shalat tidak hanya sebagai ritual dan simbol agama, melainkan shalat merupakan kebutuhan dan dengan shalat yang didirikannya merupakan bentuk wujud penghambaan kepada sang pencipta.

Tahap-tahap proses pembentukan nilai dari Krathwohl tersebut lebih banyak ditentukan dari arah mana dan bagaimana seseorang itu menerima nilai-nilai dari luar kemudian menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam dirinya.<sup>52</sup> Jika mengkaji dari teori David R. Krathwohl dapat dipahami bahwa perlu beberapa tahap untuk dapat menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada diri seorang anak. Tahap tersebut dapat dimulai dengan proses pengenalan nilai-nilai pendidikan Islam hingga proses pemahaman dan membentuk karakter

Mengenai proses Internalisasi dalam Al-Qur'an mencontohkan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama islam dalam Q.S Luqman ayat 12-19 sebagai berikut :

---

<sup>52</sup> Thoha. *Kapita Seleka Pendidikan Islam*. Hlm. 71-72

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ١٢ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥ يُبْنِيَّ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَنُتْقِنُ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦ يُبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ١٨ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَأَصْوَاتُ الْحَمِيرِ ١٩

“Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji"(12). Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"(13). Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu (14). Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuannya tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalanorang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan.(15).

*(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui (16). Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (17). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (18). Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."*

Pembelajaran agama Islam yang diberikan *Luqman Al-hakim* kepada anaknya mengandung nilai-nilai Islam. Proses internalisasi nilai-nilai ajaran Islam oleh Luqman dengan cara memerintahkan kepada anaknya implementasi dasar agama, yaitu tauhid dan melarangnya berbuat syirik, serta menerangkan pula sebab untuk menjauhinya. *Luqman Al-hakim* juga memerintahkan berbakti kepada kedua orang tua dan menerangkan sebab yang mengharuskan untuk berbakti kepada keduanya. *Luqman Al-hakim* juga memerintahkan anaknya untuk bersyukur kepada Allah dan bersyukur kepadakedua orang tuanya, dan menerangkan, bahwa mentaati perintah orang tua tetap dilakukan selama orang tua tidak memerintahkan berbuat maksiat, meskipun begitu, seseorang tetap tidak boleh mendurhakai orang tua, bahkan tetap berbuat baik kepada keduanya. Luqman juga memerintahkan anaknya agar memiliki rasa diawasi oleh Allah. Luqman juga melarang anaknya

agar tidak bersikap sombong dan memanggakan diri, serta memerintahkan untuk bertawadhu', dan memerintakkannya agar tenang dalam bergerak dan agar merendahkan suara. Demikian pula Beliau memerintahkan anaknya beramar ma'ruf dan bernahi munkar serta tetap mendirikan shalat dan berlaku sabar, di mana dengan keduanya (shalat dan sabar) maka semua masalah menjadi mudah.<sup>53</sup>

Internalisasi sendiri dapat dilaksanakan di berbagai lingkungan dimana seseorang berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari seperti di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Saat berada di rumah seorang anak perlu diberikan internalisasi nilai dan norma yang ada di rumah untuk kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut dimaksudkan agar tidak terjadi kesenjangan antara anak dan anggota keluarga yang lain terkait tata aturan yang berlaku di rumah.

Freud mengatakan superego atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental orang tua.<sup>54</sup> Pendidikan Islam baik dan buruknya anak semuanya tergantung

---

<sup>53</sup> Muhammad Nasir, 'Internalisasi Nilai Akhlak Anak Menurut Surat Al - Luqman', *At - Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10.1 (2018), 61–70.

<sup>54</sup> J.P; diterje.: Kartini Kartono Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi/ Chaplin* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) hlm . 256 <<http://www.litbang.kemkes.go.id:8080/handle/123456789/76323>>.

orang tuanya di lingkungan rumah dan gurunya di lingkungan sekolah.<sup>55</sup>

### 3. Metode Internalisasi

Menurut Abdullah Nashih Ulwan terdapat lima metode yang dapat dilakukan untuk menginternalisasi nilai- nilai pendidikan agama Islam pada anak, yaitu : pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan pembiasaan, pendidikan dengan nasehat, pendidikan dengan perhatian dan pemantauan, dan pendidikan dengan hukuman.<sup>56</sup>

#### 1) Metode pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Seperti halnya orang tua yang menjadi contoh bagi anak-anaknya.<sup>57</sup> Menurut Abdullah Nashih Ulwan, salah satu metode yang paling efektif dalam membentuk karakter terpuji anak adalah melalui keteladanan. Ahmad bin Abdul Aziz juga menambahkan bahwa anak-anak sangat mudah larut dalam kekaguman terhadap orang yang lebih sempurna darinya. Anak akan mudah terpengaruh oleh kepribadiannya, tertarik dengan pemikiran, akhlak dan perilakunya, dan selalu berusaha

---

<sup>55</sup> Ibnu Hamzah al-Husaini, *Asbabul Wurud: Latar Belakang Historis Timbulnya Hadis-Hadis Rasul, Jilid 2* (Jakarta, 1997).

<sup>56</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Awlad Fil Islam, Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), vii.

<sup>57</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: Rasail Media Group, 2009), 36.

untuk menirunya.<sup>58</sup>

Orang tua dapat memberi teladan bagi anak-anaknya agar memiliki kepribadian sebagai seorang muslim yang baik, dalam segala aspeknya baik pelaksanaan ibadah khusus maupun yang umum. Peneladanan sangat efektif untuk internalisasi nilai, karena anak secara psikologis anak senang meniru. Dalam Islam bahkan peneladanan sangat diistimewakan dengan menyebut bahwa Nabi itu tauladan yang baik (*uswah hasanah*). Metode keteladanan (*uswatun hasanah*) yaitu yang diterapkan dengan cara memberikan contoh-contoh teladan yang baik berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak bagi setiap umat manusia.<sup>59</sup>

## 2) Metode pendidikan dengan pembiasaan

Salah satu strategi atau metode yang dipergunakan Al Ghazali dalam pendidikan islam, yaitu metode pembentukan kebiasaan. Metode tersebut merupakan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras. Adapun pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter seseorang.

Al-Ghazali menekankan pentingnya metode pembiasaan diberikan kepada anak sejak usia dini. Beliau

---

<sup>58</sup> Ahmad bin Abdul Aziz, *Dasar-Dasar Pembinaan Wawasan Anak Muslim* (Surabaya: Pustaka Elba, 2011), 321.

<sup>59</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009). Hlm. 94

menyatakan.<sup>60</sup>

“Hati anak bagaikan suatu kertas yang belum tergores sedikitpun oleh tulisan atau gambar. Tetapi ia dapat menerima apa saja bentuk tulisan yang digoreskan, atau apa saja yang digambarkan didalamnya. Bahkan, ia akan cenderung kepada sesuatu yang diberikan kepadanya. Kecendrungan itu akhirnya akan menjadi kebiasaan dan terakhir menjadi kepercayaan (kepribadian).”

Maka karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk, nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman.<sup>61</sup> Menurut Abdullah Nashih Ulwan<sup>62</sup> ada beberapa contoh tentang bagaimana orang tua dalam mengajar anak dan membiasakan mereka pada prinsip-prinsip kebaikan. Rasulullah saw memerintahkan para orang tua agar mengajarkan kalimat *laa ilaaha illallah*. Rosullulah saw. juga memerintahkan para orang tua untuk mengajarkan rukun shalat dan memerintahkan para orang tua untuk mengajarkan anak-anak mereka hukum halal dan haram. Rasulullah saw juga memerintahkan para orang tua untuk mengajarkan anak-anak mereka agar mencintai Nabi mereka, mencintai keluarga Nabi, dan membaca kitab suci

---

102. <sup>60</sup> Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2012),

<sup>61</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 31.

<sup>62</sup> Ulwan, *Tarbiyatul Awwalad Fil Islam Pendidikan Anak Dalam Islam*.

al-Qur'an.

3) Metode pendidikan dengan nasehat

Nasehat adalah salah satu cara mendidik anak. Bahkan, nasehat ini merupakan cara yang paling banyak dilakukan orang tua untuk merubah perilaku anak untuk menjadi lebih baik. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan: "Nasehat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak, serta mempersiapkan akhlak, jiwa, dan rasa sosialnya. Nasehat dan petunjuk memberikan pengaruh besar untuk membuka hati anak kepada hakikat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang positif, mengisinya dengan akhlak mulia, dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip Islam. Tidaklah aneh bila al-Qur'an menggunakan metode ini dan menyeru jiwa-jiwa manusia dengan nasehat, serta mengulanginya pada beberapa ayat di tempat yang berbeda-beda."<sup>63</sup>

Dinamakan metode nasehat karena dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu sendiri tidak tetap, oleh karena itu pemberian kata-kata juga harus diulang-ulang. Dari sini terlihat bahwa pemberian nasehat tidak cukup hanya sekali, namun nasehat diberikan secara continue dan berkesinambungan.

---

<sup>63</sup> Ulwan, *Tarbiyatul Awwal Fil Islam Pendidikan Anak Dalam Islam*, 394.

- 4) Metode pendidikan dengan perhatian dan pemantauan
- Menurut Abdullah Nashih Ulwan,<sup>64</sup> yang dimaksud dengan pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek Aqidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial. Pengawasan adalah hal yang tidak lepas dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan. Abdullah Nashih Ulwan mengatakan: "Bagaimana mungkin seseorang dapat menjaga keluarga dan anak-anaknya dari api neraka, jika ia tidak pernah memerintahkan mereka untuk berbuat kebajikan dan melarang mereka dari mengerjakan perbuatan buruk, juga tidak pernah memperhatikan dan memantau mereka?"
- Pendidikan memerlukan bimbingan, yaitu usaha untuk menuntun, terutama ketika anak merasakan ketidak berdayanya, atau sedang mengalami suatu masalah yang dirasakannya berat. Maka kehadiran orang tua dalam membimbingnya akan sangat berarti dan berkesan bagi anak-anaknya. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa di antara hal penting yang harus di ketahui oleh orang tua adalah pendidikan dengan pemantauan ini tidak terbatas pada satu atau dua aspek perbaikan jiwa manusia. Tetapi harus mencakup semua aspek, yaitu perhatian dan

---

<sup>64</sup> Ulwan, *Tarbiyatul Awwal Fil Islam Pendidikan Anak Dalam Islam*, 397.

pemantauan terhadap iman, ibadah, akhlak, dan sosial.

5) Metode hukuman.

Menghukum adalah memberikan atau mengadakan penderitaan dengan sengaja kepada anak menjadi asuhan kita dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasakan untuk menuju kearah perbaikan.<sup>65</sup>

Abdullah Nashih Ulwan mengungkapkan:

“ Untuk menjaga kebutuhan dasar manusia yang terdiri dari kebutuhan akan menjaga agama, jiwa, kehormatan, akal, dan menjaga harta benda diperlukan sanksi atau hukuman yang keras dan menyakitkan bagi orang yang melanggarnya.”<sup>66</sup>

Hukuman atau sanksi. biasanya dilakukan ketika ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Berdasarkan dari banyaknya teori yang ada diatas, maka Internalisasi merupakan suatu proses karena di dalamnya ada unsur perubahan dan waktu. Proses penanaman nilai memerlukan waktu yang terus menerus dan berkelanjutan sehingga seseorang akan menerima nilai-nilai yang telah ditanamkan pada dirinya dan akan memunculkan perilaku sesuai dengan nilai yang diperolehnya. Hal ini berarti ada perubahan dalam diri seseorang itu dari belum memiliki nilai tersebut menjadi memiliki, atau dari

---

<sup>65</sup> Ahmad Mansur, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu Sebuah Telaah Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam* (Tangerang Selatan: Gaung Persada (GP) Press Jakarta, 2016), 112.

<sup>66</sup> Ulwan, *Tarbiyatul Awlad Fil Islam Pendidikan Anak Dalam Islam*.

sudah memiliki nilai tersebut tetapi masih lemah dalam mempengaruhi perilakunya menjadi memiliki nilai tersebut lebih kuat mempengaruhi perilakunya.<sup>67</sup>

Berdasarkan proses tersebut maka ada dua hal yang menjadi inti internalisasi, yaitu: (1) proses penanaman atau pemasukan sesuatu yang baru dari luar ke dalam diri seseorang, dan (2) proses penguatan sesuatu yang telah ada dalam diri seseorang sehingga membangun kesadaran dalam dirinya bahwa sesuatu tersebut sangat berharga.

Proses internalisasi nilai-nilai Islam dari orang tua menjadi sangat *urgent* bagi anak supaya dapat mengamalkan dan menaati ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupannya, sehingga tujuan pendidikan agama Islam tercapai dan bermanfaat bagi umat Islam. Upaya dari orangtua untuk dapat menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada diri anak menjadi sangat *urgent*. Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan nilai. Karena lebih banyak menonjolkan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun nilai kemanusiaan, yang hendak ditanamkan atau ditumbuh kembangkan ke dalam diri anak sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya (*being*).

## **B. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian nilai**

---

<sup>67</sup> Muwafiqus Shobri, 'Strategi Dan Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam', 7 (2021).

Milton dan James Bank sebagaimana yang dikutip oleh Syafruddin, “Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki, dan dipercayai”.<sup>68</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai adalah konsep, sikap, dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang berharga olehnya.

Sedangkan arti nilai menurut Zakiyah Daradjat adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khusus pada pemikiran, perasaan, kriteria maupun perilaku.<sup>69</sup> Menurut Chabib Thoha dalam bukunya *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.<sup>70</sup>

Nilai bukan semata-mata untuk memenuhi dorongan intelek dan keinginan manusia. Nilai justru untuk membimbing dan membina manusia supaya menjadi lebih luhur, lebih matang

---

<sup>68</sup> Syafruddin, “Orientasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum”, *Lentera Pendidikan*, 16 (Desember, 2013), 232.

<sup>69</sup> .Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), Hlm. 59

<sup>70</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 61

sesuaidengan martabat *Human Dignity*. Human Dignity adalah tujuan itu sendiri, tujuan dan cita-cita manusia. Perlu dijelaskan bahwa apa yang disebut “nilai” adalah suatu pola normal yang menentukan tingkah laku yang di inginkan bagi sesuatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem social.<sup>71</sup> Sedangkan sistem nilai dalam pendidikan Islam mempunyai keagungan universal, ada tiga ciri utama, yaitu:

- a. Keridhoan Allah merupakan tujuan hidup umat muslim yang paling utama.
- b. Ditegaskannya nilai-nilai islam berkuasa penuh atas segala aspek kehidupan manusia.
- c. Islam menuntut manusia agar melaksanakan sistem kehidupan berdasarkan norma-norma kebajikan dan jauh dari kejahatan.

Dari paparan diatas dapat diartikan bahwa Penanaman nilai agama Islam adalah suatu proses menanamkan prilaku dan tindakan seseorang yang sesuai dengan tuntunan atau ketetapan kaidah hidup baik spiritual maupun material yang telah di wahyukan kepada Nabi Muhammad agar dapat terciptanya kehidupan yang Sejahtera. Dari beberapa pengertian nilai di atas,

---

<sup>71</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm 128

dapat disimpulkan bahwa Nilai merupakan suatu kualitas atau standar konseptual hal yang melekat pada sesuatu hal yang menjadi bagian dari identitas sesuatu tersebut dan dijadikan sebagai keyakinan seseorang dalam menentukan tujuannya.

## **2. Pengertian pendidikan Agama Islam**

Pendidikan dalam Islam dikenal dengan berbagai istilah, yaitu *at-tarbiyah*, *at-ta'lim* dan *at-ta'dib*. Setiap istilah tersebut tentunya memiliki makna yang berbeda antara satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut disebabkan oleh adanya teks dan konteks. *At-tarbiyah* diturunkan dari akar kata *ar-rabb* yang sebagian ahli diartikan sebagai tuan, pemilik, memperbaiki, merawat, dan memperindah.

Pendidikan dalam pengertian tersebut (*tarbiyah*) juga dapat dipahami sebagai sebuah proses humanisasi yaitu pengembangan dimensi rasionalitas, dimensi afektif, sehingga dapat menumbuhkan kecerdasan emosional, intelektual, dan spiritual yang pada gilirannya membentuk cara pandang individu untuk melahirkan suatu moral sosial.<sup>72</sup>

Pendidikan agama dapat di definisikan sebagai upaya untuk mengaktualkan sifat-sifat kesempurnaan yang telah di anugerahkan Allah SWT kepada manusia, upaya tersebut dilaksanakan tanpa pamrih apapun kecuali untuk semata-mata beribadah kepada

---

<sup>72</sup> Farida Jaya, 'Konsep Dasar Dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah Dan Ta'dib', *Jurnal Tazkiya*, IX.1 (2020), 63–79.

Allah. . *Lamanya* pendidikan dinilai memiliki banyak pengaruh terhadap pembentukan daya saing seseorang. Tingginya tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi peluang seseorang untuk meningkatkan kualitas diri, dan semakin rendah tingkat pendidikan akan semakin sulit menumbuhkan kemampuan dan daya saing seseorang. Pendidikan hendaknya bertolak dari pengembangan manusia yang berbudaya, ber peradaban, merdeka, bertaqwa, bermoral dan berakhlak, berpengetahuan dan berketrampilan, inovatif dan kompetitif.<sup>73</sup>

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat, maka dari itu jalur pendidikan di Indonesia terbagi menjadi tiga, yaitu jalur pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Jalur pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jalur pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.<sup>74</sup> Pendidikan agama Islam dalam penelitian ini adalah pendidikan agama Islam dalam keluarga.

---

<sup>73</sup> Fina Surya Angraini, 'Pengembangan Pendidikan Agama Islam Dalam Masyarakat Multikultural', *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam*, 4.2 (2019), 117–18.

<sup>74</sup> Rizka Yuliani and Hilman Ajie Indra Mulyanda, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Pada Masyarakat Muslim Minoritas', *Jurnal Darul Iimi*, 8.2 (2020).

### 3. Nilai-nilai pendidikan Islam

Pada dasarnya nilai-nilai pendidikan Islam berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang meliputi semua aspek kehidupan baik yang mengatur tentang hubungan manusia dengan khaliknya, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Nilai pendidikan agama Islam adalah segala nilai yang berhubungan pendorong bagi manusia dalam menciptakan konsep baik dan buruk yang bersumber pada bimbingan dan petunjuk Allah dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasul-Nya.<sup>75</sup> Sistem nilai atau system moral yang dijadikan kerangka acuan yang menjadi rujukan cara berperilaku lahiriyah dan rohaniah manusia muslim ialah nilai yang di ajarkan oleh agama Islam sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada utusan-Nya Nabi Muhammad SAW. Sebagai hamba Allah dan khalifah Allah, manusia mempunyai kewajiban untuk memahami, menghayati, mengamalkan dan melestarikan nilai yang diyakini. Upaya ini harus ditopang oleh dua komitmen, yaitu komitmen terhadap hubungan vertikal (*hablum min Allah*) dan komitmen hubungan horizontal (*hablum min al-nas dan hablum min al-alam*).<sup>76</sup>

Internalisasi nilai-nilai ajaran Islam adalah suatu langkah untuk menumbuhkan mental anak agar memiliki kepribadian yang

---

<sup>75</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. hlm. 213

<sup>76</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002). hlm. 134

bermoral dan berasusila. Adapun nilai ajaran agama Islam yang ditanamkan kepada anak bisa terdiri dari nilai Aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Dimana, diharapkan dengan adanya orangtua menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam dengan benar maka bisa menjadikan anak sebagai generasi yang dapat meneruskan ciri bangsa yang bermoral yaitu berakhlak baik bukan hanya terhadap dirinya sendiri akan tetapi berakhlak baik terutama terhadap orang tua, guru dan orang-orang lain disekitar, disiplin, mempunyai tanggung jawab, menjadi orang yang beradab.<sup>77</sup>

Nilai-nilai agama merupakan seperangkat standar kebenaran dan kebaikan. Oleh karena itu seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama terinternalisasi didalam dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama terinternalisasi dalam “diri” seseorang, kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk. Jika sikap religius sudah muncul dan terbentuk, maka nilai-nilai agama akan menjadi pusat nilai dalam menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> Muhamad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi (Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Mewujudkan Kesadaran Antikorupsi Di Sekolah)* (Yogyakarta: Ar- Ruz Media, 2014).

<sup>78</sup> Novina Lenggu, ‘Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Spiritual Anak’, *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 1.1 (2023), 153–64.

#### 4. Macam nilai Pendidikan agama Islam

Di dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai yang mendukung dalam pelaksanaannya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa agar bisa memberi output yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Pokok-pokok nilai pendidikan Agama Islam yang utama yang harus ditanamkan pada anak yaitu nilai pendidikan Aqidah, nilai pendidikan Ibadah, dan nilai Akhlak.<sup>79</sup>

##### 1) Nilai-nilai Aqidah

Menurut istilah, Aqidah dalam Islam dimaknai sebagai keyakinan seseorang terhadap Allah SWT yang telah menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya dengan semua sifat dan perbuatan-Nya. Selain itu Aqidah dapat diartikan sebagai iman yang berarti memberikan kebenaran terhadap sesuatu hal, memberikan kebenaran yang pada dasarnya tidak bisaorang lain memaksanya, dikarenakan iman berada di hati yang dapat diketahui oleh diri sendiri serta orang tersebut memahaminya.<sup>80</sup>

Nilai *Aqidah* termasuk aspek pendidikan yang patut mendapatkan perhatian pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan *Aqidah* kepada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan oleh orang tua

---

<sup>79</sup> Chabib Thoah. *Kapita Seleka Pendidikan Islam*. hlm. 75

<sup>80</sup> Mahmudi Mahmudi, 'Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi', *TA 'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.1 (2019), 89 <<https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>>.

dengan penuh kesungguhan. Peralnya iman merupakan pilar yang mendasari ke Islamn seseorang. Berkaitan dengan nilai *Aqidah* (keimanan), seperti percaya kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir, yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu. Didalam Islam, wujud iman seseorang ditegakkan pada rukun iman. Keimanan itu diwujudkan dalam kepercayaan hati, pengakuan dan perilakunya sebagaimana yang telah dijelaskan dalam ayat yang menunjukkan nilai pendidikan *Aqidah*, diantaranya terdapat pada Q.S Al- Anfal (8) : 2

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۚ

*Sungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.*

Nilai-nilai pendidikan keimanan yang diberikan sejak anak masih kecil, dapat mengenalkannya pada Tuhannya, bagaimana ia bersikap pada Tuhannya dan apa yang mesti diperbuat di dunia ini. Oleh karena itu, pendidikan keimanan, harus dijadikan sebagai salah satu pokok dari pendidikan kesalehan anak. Dengannya dapat diharapkan bahwa kelak ia akan tumbuh dewasa menjadi insan yang beriman kepada Allah Swt, melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Penanaman keimanan yang matang pada diri anak akan membawa anak tersebut menjadi pribadi yang memiliki iman dan bertaqwa kepada Allah swt dengan sungguh-sungguh serta anak akan memiliki kesholehan sosial. Penanaman Aqidah kepada anak bukan semerta-merta akan menjadi pengetahuan semata, melainkan nilai-nilai Aqidah tersebut dapat diterapkan oleh anak dalam hidup anak itu sendiri. Sehingga refleksi dari bentuk tauhid Allah adalah seseorang tidak syirik, tidak menyembah selain Allah, menjalankan perintah dan menjauhi larangan Nya.<sup>81</sup>

Adapun yang ditanamkan tentang Aqidah yaitu mengenai rukun iman diantaranya:

a) Iman kepada Allah

Kalimat *lailaha illa Allah* atau kalimat *thayyibah* merupakan kalimat seseorang yang memberikan pengakuan bahwa Allah SWT itu benar-benar ada, tidak ada Tuhan selain Allah. Allah adalah bagian lafad syahadatain yang harus diucapkan ketika seseorang akan memeluk agama Islam yang merupakan bentuk dari tauhid Allah yang menjadi inti dari ajaran agama Islam.<sup>82</sup> Ary Ginajar menegaskan bahwa tauhid merupakan seseorang memiliki rasa aman pada hatinya yaitu kepercayaan diri

---

<sup>81</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Akidah Islam (Beragama Secara Dewasa)* (Yogyakarta: UII Press, 2002). Hlm 73-74.

<sup>82</sup> Koko Abdul Kodir, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014). Hlm. 46

yang sangat tinggi tentang pengakuannya tentang keberadaan Allah, berkonsistensi tinggi, menunjukkan sikap bijaksana dan memiliki tingkat motivasi yang sangat tinggi yang semuanya didasari dan dibangun karena dia memiliki keyakinan dan berprinsip bahwa hanya kepada Allah dia beriman serta memuliakan dan sangat menjaga sifat Allah.<sup>83</sup>

b) Iman kepada Malaikat

Allah SWT menciptakan malaikat yaitu dari *nur* atau cahaya. Makhluk yang diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah dengan tugas yang berbeda-beda. Jumlah malaikat sangat banyak, akan tetapi malaikat yang wajib diimani berjumlah 10 malaikat berikut dengan tugas masing-masing. Perlu dipahami bahwa seseorang dikatakan telah memiliki keimanan kepada malaikat yaitu orang-orang yang memiliki kualitas yang sangat baik, memiliki komitmen yang kuat, memiliki kebiasaan untuk memberi, suka menolong orang lain, dan yang memiliki sikap husnudzon terhadap orang lain.<sup>84</sup>

c) Iman kepada kitab Allah

Iman kepada kitab-kitab Allah merupakan kewajiban

---

<sup>83</sup> Ary Ginajar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan* (Jakarta: Penerbit Arga, 2003). Hlm. 71

<sup>84</sup> Mustafidz azmi and Musayyidi, *Metodologi Studi Islam, Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), x <<https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.239>>. Hlm, 114

bagi semua umat manusia dan merupakan dampak yang masuk akal dari kepercayaan terhadap adanya Allah SWT. Kitab-kitab Allah yang wajib diimani diantaranya Al-Qur'an, Injil, Taurat, dan Zabur. Lalu seseorang yang memang telah mempunyai dasar setiap pembelajaran yang berlandaskan kitab suci Al-Qur'an, maka hal tersebut akan membiasakan orang tersebut untuk selalu membaca buku dan membaca kondisi dengan sangat teliti dan hati-hati, memiliki pemikiran yang kritis, selalu membenahi pemikirannya kembali, dan berpegang teguh pada Al-Qur'an.<sup>85</sup>

d) Iman kepada Rasul Allah

Dalam agama Islam selalu memberikan pembelajaran supaya semua orang Muslim mengimani Rasul karena memang Rasul merupakan utusan Allah. Mengimani Rasul sebagai seorang pemimpin selalu memiliki konsistensi yang sangat kuat, sehingga dia dipercaya oleh pengikutnya, selalu membimbing dan memberikan pelajaran kepada pengikutnya, memiliki diri yang kuat dan konsisten. Yang terpenting adalah memimpin dengan menggunakan dasar suara hati yang fitrah. Pola pemimpin yang dimaksudkan dengan pemimpin spiritual yang mempunyai ciri khas yaitu

---

<sup>85</sup> Koko Abdul Kodir, *Metodologi Studi Islam*. Hlm. 46

menyadari bahwa dirinya memiliki kelemahannya dan melihat ke masa depan semuanya didasari dengan bertaqwa pada Allah SWT sebagaimana tujuan utama.<sup>86</sup>

e) Iman kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir merupakan yakin akan kepastian terjadinya saat dimana berakhirnya alam semesta. Semua yang ada di alam jagad raya ini akan hancur. Semua yang hidup akan mati, kecuali Zat Allah SWT. Keimanan kepada hari akhir adalah suatu hal yang memunculkan pedoman pokok yang mengacu ke masa depan dan mengacu kepada tujuan akhir terhadap setiap langkah yang dibuat, menjalani setiap langkah secara maksimal dan bersungguh-sungguh, sekuat tenaga berusaha untuk mengendalikan diri dan sosial karena telah sadar akan adanya hari akhir yang mempunyai kepastian akan masa depan dan mempunyai ketenangan hati, memiliki keyakinan bahwa suatu hari nanti pasti akan ada hari dimana semua yang telah dikerjakan akan dibalas dan dipertanggung jawabkan.<sup>87</sup>

Orang yang tahu benar dari mana asalnya dan tahu kemana akhirnya, akhir tujuan akan mengarahkan

---

<sup>86</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Akidah Islam (Beragama Secara Dewasa)*. Hlm. 140

<sup>87</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Akidah Islam (Beragama Secara Dewasa)*. Hlm. 140

hidupnya agar benar-benar sampai kepada tujuan terakhir itu. Akandiusahakan sekuat-kuatnya agar segala sesuatu yang akan menyampaikan kepada tujuan itu dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya. Tanpa meyakini hari akhir orang tidak akan mempunyai arah dalam hidupnya

f) Iman kepada Qadha dan Qadar

Kata qadha dapat dimaknai dengan kehendak atau ketetapan hukum. Jadi qadha Allah terhadap sesuatu yaitu kehendak atau ketetapan hukum Allah terhadap sesuatu itu. Sedangkan qadar mengandung pengertian kekuasaan Allah untuk menentukan ukuran, susunan, dan aturan terhadap sesuatu.<sup>88</sup> Dengan mengimani qadha dan qadar maka seseorang bisa mempunyai rasa mengerti atau sadar, merasakan ketenangan, dan mempunyai kepercayaan dalam berusaha, karena pengetahuan akan kepastian hukum alam dan hukum sosial maka akan sangat mengerti arti penting seluruh proses yang harus dilewati, serta beracuan pada pembentukan sistem dan selalu berupaya menjaga sistem yang telah dibentuk.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup> J. Nabel Aha Putra and Moch Ali Mutawakkil, 'Qada ' Dan Qadar Perspektif Al - Qur ' an Hadits Dan Implikasinya Tehadap Pendidikan Agama Islam', *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7.1 (2020), 61–71 <<http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/11232%0Ahttps://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/viewFile/11232/8566>>.

<sup>89</sup> Iril Admizal, 'Takdir Dalam Islam (Suatu Kajian Tematik)', *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 3.1 (2021), 87–107

Jadi qadha dan qadar dapat diartikan bahwa semua kejadian yang ada di dunia ini merupakan atas kehendak Allah dan ketetapan hukum Allah yang memang sudah telah digariskan sebelumnya dan berjalan sesuai dengan aturan yang dibuat oleh kehendak Allah dan juga di bawah pengetahuan Allah SWT.

## 2) Nilai Ibadah

Menurut Sahriansyah ibadah secara terminologis merupakan sesuatu yang sudah terdiri dari seluruh apa yang dicintai dan diridhai oleh Allah, baik berupa perkataan atau perbuatan, yang terlihat ataupun yang tidak terlihat. Ibadah sendiri secara umum dapat dipahami sebagai wujud penghambaan diri seorang makhluk kepada Sang Khaliq. Penghambaan itu lebih didasari pada perasaan syukur atas semua nikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah padanya serta untuk memperoleh keridhaan-Nya dengan menjalankan titah-Nya sebagai *Rabbul 'Alamin*.<sup>90</sup> Berdasarkan jenisnya, ibadah dalam Islam terbagi menjadi dua jenis, yaitu ibadah *mahdhah* (ibadah khusus) dan ibadah *ghairu mahdhah* (ibadah umum). Adapun nilai-nilai pokok ajaran Islam terkait dengan rukun Islam atau juga bisa disebut ibadah *mahdhah* yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan sholat,

---

<<https://doi.org/10.32939/ishlah.v3i1.56>>.

<sup>90</sup> SAHRIANSYAH, *Ibadah Dan Akhlak*, Iain Antasari Press (Jogjakarta: IAIN Antasari Press, 2014). Hlm. 2

membayar zakat, mengerjakan puasa bulan Ramadhan, dan Mengerjakan haji ke Baitullah bagi orang yang mampu melaksanakannya.<sup>91</sup>

Dalam nilai ibadah, terdapat beberapa macam ibadah yang dapat orang tua ajarkan kepada anak, seperti :

#### 1) Shalat

Kata shalat menurut arti bahasa adalah doa atau pujian. Sedangkan secara agama adalah ibadah yang terdiri dari beberapa ucapan dan tindakan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan bagi salam.<sup>92</sup> Shalat merupakan upacara ritualmenghadap Allah SWT. Yang maha suci, yang harusberlangsung secara khidmat, dengan penghayatan penuh dan dengan bermodalkan ikhlas.

Shalat adalah tiang agama yang merupakan rukun Islam yang ke dua setelah syahadat. Dalam sehari orang muslim hanya diperintahkan untuk shalat lima waktu, yaitu subuh, dzuhur, ashar, magrib, dan isya.<sup>93</sup> Kewajiban shalat dibebankan atas orang yang memenuhi syarat-syarat yaitu Islam, balig, berakal, dan suci. Masykuri Abdurrahman dan Syaiful Bakhri berpendapat bahwa ada delapan syarat yang harus dipenuhi oleh orang yang akan

---

<sup>91</sup> SAHRIANSYAH, Ibadah dan Akhlaq, Hlm. 3

<sup>92</sup> Jennifer Brier and lia dwi jayanti, *Tata Cara Shalat* (Yogyakarta: Izzan Pustaka, 2020), XXI <<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>>.

<sup>93</sup> Mukhtar Salim and Imam Ghazali Masykur, *Sehat Jiwa Raga Dengan Shalat, (No Title)* (Yogyakarta: Wafa Press, 2009). Hlm. 22

melaksanakan shalat agar shalatnya sah, sebagai berikut:<sup>94</sup> Islam, mumayyiz atau balig, menutup aurat, menghadap kiblat, mengetahui masuknya waktu shalat, suci dari hadas, baik hadas besar maupun hadas kecil, suci dari najis, baik badan, pakaian, maupun tempat shalat, mengetahui tata cara shalat.

Allah Swt. Telah memerintahkan kepada kita untuk mengajarkan keluarga melaksanakan shalat, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ

Artinya : *Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. (Q.S Thaha : 132)*

Anak harus diyakinkan bahwa shalat merupakan sebuah kewajiban yang dilakukan oleh setiap orang muslim dan beriman dalam situasi apapun, kecuali pada waktu atau keadaan yang dilarang (diharamkan). Ibadah shalat adalah ibadah *mahdhah*, yaitu ibadah yang sudah di atur ketentuannya oleh syariat. Ketentuannya harus mengikuti cara yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. Tugas orang tua adalah membimbing, mengawasi, dan membiasakan anak di rumah agar dapat senang, dan istiqomah melakukan shalat sesuai ketentuannya. Praktik

---

<sup>94</sup> H. M. Masykuri Abdurrahman and Mokh. Syaiful Bakhri, *Kupas Tuntas Shalat: Tata Cara Dan Hikmahnya* (Jakarta: Erlangga, 2006). Hlm. 56

pembelajaran shalat, dimulai dari setiap kali shalat wajib dengan cara menyertakan anak untuk berjamaah, baik di masjid atau di surau untuk anak laki-laki bersama ayahnya, maupun berjamaah di rumah, dan juga untuk anak perempuan bersama ibunya.<sup>95</sup>

Di dalam keluarga orangtua sangat diperintahkan mendidik anak untuk melaksanakan shalat. Orangtua hendaknya mengajarkan atau mendidik anak untuk shalat mulai dari usia dini, menjelaskan kepada anak bahwa shalat itu adalah wajib. orangtua juga harus membiasakan anak untuk melaksanakan shalat berjamaah.

## 2) Membayar Zakat

Zakat menurut bahasa artinya bersih. Jika diucapkan, *zaka al-zar*, artinya adalah tanaman itu tumbuh dan bertambah. Jika diucapkan *zakat al-nafaqah*, artinya nafkah atau tumbuh. Kata ini juga sering dikemukakan untuk makna *thaharah*(suci). Zakat menurut istilah agama islam artinya sejumlah atau kadar harta tertentu yang diberikan kepada yang berhak menerimanya, dengan beberapa syarat. Hukumnya zakat yaitu *farđu 'ain* atas tiap-tiap orang yang cukup syarat- syaratnya. Zakat mulai

---

<sup>95</sup> Haitami Salim, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Menyiapkan Generasi Bangsa Yang Berkarakter* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2013). Hlm. 113

diwajibkan pada tahun kedua hijriyah.<sup>96</sup> Seperti Firman Allah yang ada dalam Al- Qur'an

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”<sup>97</sup>

### 3) Puasa

Untuk melatih anak melaksanakan ibadah puasa, khususnya puasa ramadhan, pertama-tama orang tua harus menjelaskan kepada anak bahwa ibadah puasa (ramadhan) adalah kewajiban setiap Muslim yang beriman. Dengan ibadah puasa diharapkan dapat meningkatkan derajat keimanan pelakunya menjadi orang yang bertaqwa. Firman Allah Swt.<sup>98</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

---

<sup>96</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam, Bandung: Sinar Baru Algensido* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001). Hlm. 125

<sup>97</sup> Kemenag, *Al-Qur'anul Karim Mushaf Terjemah* (Jakarta: Tim Falakhusna, 2017). Hlm. 103

<sup>98</sup> Hasanah Hasanah and Noor Bektu Negoro, ‘Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Motivasi Beribadah Mahdah Anak Punk Di Yayasan Laskar Berani Hijrah Depok Jawa Barat’, *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)*, 2022 <<https://doi.org/10.15408/jpa.v8i1.24376>>.

*Artinya : Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (Q.S Al-Baqarah : 183).*

Dengan demikian dapat dipahami bahwa orangtua memiliki tanggung jawab dalam pendidikan ibadah anaknya seperti mendidik anak untuk melaksanakan puasa dan menjelaskan kepada anak bahwa puasa pada bulan ramadhan itu wajib bagi umat nabi Muhammad Saw. Sebagai motivasi bagi anak-anak, orangtua boleh saja memberikan penghargaan tertentu kepada anak-anak yang mau berpuasa, misalnya dengan menyediakan makanan atau minuman yang diinginkannya untuk berbuka puasa, atau memberikan hadiah uang untuk setiap harinya berpuasa senilai tertentu (misal Rp.5.000) atau menjanjikan akan memberikan hadiah berupa pakaian baru untuk hari lebaran, jika anak mencapai jumlah hari puasa tertentu. Dapat peneliti simpulkan bahwa bagi orangtua boleh memberikan hadiah terhadap anaknya dalam melakukan ibadah puasa pada bulan ramadhan, agar anak tersebut terlatih untuk melakukan puasa pada bulan ramadhan. Di rumah, anak harus diajarkan membaca Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam membiasakan untuk membacanya setiap hari, dan sebaiknya bersama-sama orangtua dan atau siapa yang ada di rumah. Kebiasaan yang baik dapat dilakukan selepas shalat magrib sampai

menjelang waktu shalat isya. Hal ini dapat juga dilakukan di pesantren atau masjid terdekat.<sup>99</sup>

Nilai Ibadah adalah standar atau ukuran seseorang dalam proses mengamalkan suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah Swt. Nilai Ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang anak, agar anak menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. bahkan penanaman nilai Ibadah tersebut hendaknya dilakukan ketika anak masih kecil dan berumur 7 tahun, yaitu ketika terdapat perintah kepada anak untuk menjalankan shalat. Ketika anak sudah mencapai baligh, sebagai orang tua hendaknya senantiasa mengawasi anak dalam melakukan ibadah, karena ibadah tidak hanya ibadah kepada Allah saja, namun juga mencakup ibadah terhadap sesama. Ibadah di sini tidak hanya terbatas pada menunaikan shalat, puasa, mengeluarkan zakat dan beribadah haji serta mengucapkan syahadat tauhid dan syahadat Rasul, tetapi juga mencakup segala amal, perasaan manusia, selama manusia itu dihadapkan karena Allah SWT. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia dalam mengabdikan diri kepada Allah.<sup>100</sup>

---

<sup>99</sup> Salim, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Menyiapkan Generasi Bangsa Yang Berkarakter*. Hlm. 219

<sup>100</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2006). Hlm. 368

#### 4) Nilai Akhlak

Menurut para ahli bahasa mengartikan akhlak dengan istilah watak, tabi'at, kebiasaan, perangai.<sup>101</sup> Adapun pengertian akhlak secara terminologis, akhlak menurut Ibn Maskawih dalam buku Alim merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali sebagaimana juga dikutip oleh Alim akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>102</sup>

Akhlak terbagi menjadi dua macam yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji adalah sikap sederhana dan lurus, sikap sedang tidak berlebih-lebihan, baik berperilaku, rendah hati, berilmu, beramal jujur, menepati janji, amanah, istiqamah, berkemauan, berani, sabar, syukur, lemah lembut, dan lain-lain. Sedangkan akhlak tercela merupakan sikap berlebihan, buruk perilaku, takabur, bodoh, jahil, malas, bohong, ingkar

---

<sup>101</sup> Moh Aminuddin. Wahid, Aliaras. Rofiq, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam, Graha Ilmu* (Jakarta: Graha Ilmu, 2006). Hlm. 93

<sup>102</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam : Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016). *Pendidikan Agama Islam*, Hlm. 151

janji, khianat, lemah jiwa, penakut, putus asa, tidak bersyukur, kasar, ingkar, dan lain-lain.<sup>103</sup>

Tanggung jawab orang tua didalam memberikan pendidikan akhlak, bukan hanya mengajarkan satu dari beberapa akhlak yang ada di dalam ajaran agama. Lebih dari itu, kewajiban dan tanggung jawabnya untuk memberikan pendidikan akhlak pada anak mencakup keseluruhan akhlak, sikap, tingkah laku yang mampu memperbaiki dirinya sendiri, dan ketika ada kesalahan dan dosa yang diperbuatnya, ia mampu menangani dengan baik. Juga, akhlak atau tingkah laku yang mampu membuat anak mengangkat kehormatan agama, dan mengajarkan bagaimana ia dapat bersikap baik dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya.<sup>104</sup>

Dari penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa orangtua juga memiliki tanggung jawab tentang pendidikan akhlak terhadap anaknya, orangtua hendaknya memberikan pendidikan akhlak yang baik terhadap anaknya gar anak tersebut memiliki akhlak yang baik seperti berkata sopan, bertingkah laku baik terhadap orang disekelilingnya. Mendidik anak merupakan pemberian

---

<sup>103</sup> Aminuddin. Wahid, Aliaras. Rofiq. *Membangun Karakter*, Hlm. 97

<sup>104</sup> Nurhabibah.

dan warisan yang utama dari orang tua terhadap anak-anaknya.<sup>105</sup>

Ruang lingkup ajaran akhlak sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan<sup>106</sup>, diantaranya adalah:

- 1) Akhlak terhadap Allah, Quraish Shihab mengatakan akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan kecuali Allah. Akhlak terhadap Allah merupakan bentuk penghambaan manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Bentuk aktualisasi akhlak seorang hamba kepada Allah terlihat dari pengetahuan, sikap, perilaku dan gaya hidup yang dipenuhi dengan kesadaran tauhid kepada Allah, halitu bisa dibuktikan dari perbuatan amal sholeh, ketaqwaan, ketaatan, dan ibadah kepada Allah secara ikhlas.<sup>107</sup> Ada 4 alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah:
  - a. Allah lah yang menciptakan manusia,
  - b. Allah lah yang telah memberikan perlengkapan

---

<sup>105</sup> Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam Integrasi Nilai-Nilai Aqidah, Syari'ah Dan Akhlak*, cetakan I (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019). Hlm. 59

<sup>106</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996). Hlm. 262

<sup>107</sup> Akilah Mahmud, 'Akhlak Terhadap Allah Dan Rasulullah', *Sulesana, Jurnal Wawasan Keislaman*, 11.2 (2020), 62–63 <<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/4540>>.

pancaindera, berupa pendengaran, penglihatan, akalpikiran, dan hati sanubari.

- c. Allah lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh- tumbuhan, air, udara, binatang ternak, dan lain sebagainya.
- d. Allah lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.<sup>108</sup>

- 2) Akhlak terhadap sesama manusia, artinya manusia harus memiliki sikap sosial terhadap orang lain terlebih akhlak. Mengenai hal ini bentuk larangan bukan hanya melakukan hal- hal negatif saja seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya juga tidak diperbolehkan.<sup>109</sup>
- 3) Akhlak terhadap lingkungan, yang dimaksud dengan akhlak terhadap lingkungan baik itu lingkungan alam sekitar ataupun benda-benda tak bernyawa lainnya,

---

<sup>108</sup> Nata Abuddin, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), CCLXXVI. Hlm. 127

<sup>109</sup> Muhammad Alim. Pendidikan Agama Islam. Hlm. 155

pada dasarnya akhlak yang dianjurkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptannya.<sup>110</sup>

Nilai Akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Islam, karena yang baik menurut akhlak, baik pula menurut agama, dan yang buruk menurut ajaran agama buruk juga menurut akhlak. Nilai Akhlak merupakan nilai yang berkaitan dengan etika yang bertujuan membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji. Nilai yang mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tenteram, damai, harmonis, dan seimbang.<sup>111</sup> Dengan demikian jelas bahwa nilai-nilai ajaran Islam merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak.

---

<sup>110</sup> Abuddin, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Hlm. 128

<sup>111</sup> Luqman Al-hakim, 'Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta', 1998, 1-15.

Tujuan pendidikan Islam tidak pernah lepas dari masalah nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu realisasi nilai-nilai itulah yang pada hakikatnya menjadi dasar dan tujuan pendidikan Islam.

## C. Moral

### 1. Pengertian Moral

Secara etimologis istilah moral berasal dari Bahasa Latin “*mores*” yang berarti adat istiadat, kebiasaan, cara hidup. Pengertian tersebut mirip dengan kata *ethos* dalam Bahasa Yunani, dan kemudian dikenal dengan “etika”. Kata ini pun mempunyai arti adat istiadat atau kebiasaan.<sup>112</sup>

Menurut Sjarkawi mengatakan moral itu adalah cara pandang mengenai hal yang baik dan hal yang buruk, mengenai hal yang benar dan hal yang salah, hal yang bisa dilakukan dan hal yang tidak bisa dilakukan. Ada pendapat lain tentang moral yaitu karakter, mental atau perilaku yang diyakini oleh sebagian orang dan apa-apa yang harus dilakukan oleh mereka.<sup>113</sup> Sedangkan Jamie mengartikan moral sebagai ajaran yang positif dan negatif tentang tindakan dan perilaku seseorang (akhlak).<sup>114</sup> Moral merupakan nilai yang berkaitan tentang baik-buruk kelakuan

---

<sup>112</sup> Poespoprojo, *Fisafat Moral Kesusilaan Dalam Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986). Hlm. 3-5

<sup>113</sup> Sjarkawi., *Pembentukan Kepribadian Anak : Peran Moral, Intelektual, Emosional Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: bumi aksara, 2009), Hlm. 28

<sup>114</sup> Jamie C Miller, *Mengasah Kecerdasan Moral Anak (Melalui Permainan 10 Menit)* (Bandung: KAFIA, 2003). Hlm. 15

manusia. Olehnya itu, moral berkaitan dengan nilai terutama nilai afektif (sikap). Moralitas merupakan aspek kepribadian seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil dan seimbang. Perilaku moral sangat diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai, teratur, tertib, dan harmonis.<sup>115</sup>

Sementara itu Wila Huky, sebagaimana dikutip oleh Bambang Daroeso merumuskan pengertian moral secara lebih komprehensif rumusan formalnya sebagai berikut :

1. Moral sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia di dalam lingkungan tertentu.
2. Moral adalah ajaran tentang laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu.
3. Moral sebagai tingkah laku hidup manusia, yang mendasarkan pada kesadaran, bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik , sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya.<sup>116</sup>

Thomas Lickona dianggap sebagai pengusung terminologi pendidikan karakter sejak tahun 1900, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our*

---

<sup>115</sup> Rubini Rubini, 'Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam', *Al-Manar*, 8.1 (2019), 225–71 <<https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.104>>.

<sup>116</sup> Bambang Daroeso, *Dasar Dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*, Jakarta: FIP-IKIP (Semarang: Aneka Ilmu, 1982). Hlm. 21

*School Can Teach Respect and Responsibility.*<sup>117</sup> Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).<sup>118</sup> Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga anak paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Secara terminologis, makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona: *A reliable inner disposition to respond situations in a morally good way.*” Selanjutnya dia menambahkan, *“Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior”*. Dalam menjalani kehidupan, domain setiap karakter dan komponennya saling bekerja sama dalam cara yang kompleks dan bahkan

---

<sup>117</sup> Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter* (Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien, Trans.)(Uyu Wahyuddin Dan Suryani, Eds.), ed. by Uyu Wahyuddin, Jakarta: Bumi Aksara (Jakarta: bumi aksara, 2012). hlm. xi

<sup>118</sup> Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter* (Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien, Trans.)(Uyu Wahyuddin Dan Suryani, Eds.). hlm. 69

mungkin tidak di sadari. Dalam diagram berikut panah yang menghubungkan setiap domain dengan lainnya dimaksudkan untuk menekankan keterkaitan mereka. Pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral tidak berfungsi sebagai bagian yang terpisah tetapi saling menembus dan mempengaruhi satu sama lain dalam berbagai cara.

#### **D. Komponen moral**

Thomas Lickona memberikan pandangan ada tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.<sup>119</sup> Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses pembentukan moral anak. Thomas Lickona mengemukakan, bahwa nilai karakter yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki prinsip kebaikan dan berkarakter budi luhur seperti melakukan kebaikan agar jiwa tersebut dapat muncul dan dapat berkembang karena jika dilatih secara terus menerus akan menjadi kebiasaan secara berkelanjutan. Dalam bukunya yang berjudul “*Educating For Character*” terdapat tiga komponen karakter (*components of good character*) yaitu:

---

<sup>119</sup> Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter (Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility)* (New York, Toronto, London: Sydney: Bantam Books, 2016).



Gambar 2.1 Dimensi Moralitas Thomas Lickona (1991; 77)

- 1) Dalam sisi kognitif (*Moral Knowing*). Pengetahuan moral merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter, pada tahapan ini diorientasikan pada kesadaran moral, *Knowing moral values* (pengetahuan nilai-nilai moral), terdiri atas rasa hormat tentang kehidupan dan kebebasan, tanggungjawab terhadap orang lain, kejujuran, keterbukaan, toleransi, kesopanan, disiplin diri, integritas, kebaikan, perasaan kasihan, dan keteguhan hati. *Perspective-taking* (kemampuan untuk memberi pandangan kepada orang lain, melihat situasi seperti apa adanya, membayangkan bagaimana dia seharusnya berpikir, bereaksi, dan merasakan). *Moral reasoning* (pertimbangan moral) adalah pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan bermoral dan mengapa kita harus bermoral. *Decision-making* (pengambilan keputusan) adalah kemampuan mengambil keputusan dalam menghadapi

masalah-masalah moral. Self-knowledge (kemampuan untuk mengenal atau memahami diri sendiri), dan hal ini paling sulit untuk dicapai, tetapi hal ini perlu untuk pengembangan moral. Pengetahuan moral dibangun di dalam dan terkait dengan konteks tertentu, yang mencerminkan perspektif budaya. Dengan demikian, perkembangan moral anak-anak saling terkait dengan konteks sosial dan budaya sejarah pribadi mereka dan dengan interaksi dengan orang lain, orang dewasa dan teman bermain.

- 2) Dalam sisi emosional atau perasaan (*Moral Feeling*). Perasaan moral yaitu menumbuhkan rasa cinta dan butuh terhadap nilai karakter, berkenaan dengan perasaan, emosional dan pembentukan sikap di dalam diri pribadi seseorang. Pada tahapan ini yang menjadi sasarannya adalah pada emosional anak yaitu pada hati nurani, *self esteem* (*harga diri*), empati, mencintai kebaikan, kontrol diri dan kerendahan hati, melalui tahap ini diharapkan anak mampu menilai dirinya sendiri.
- 3) Dalam sisi tindakan atau perilaku (*Moral Action*). Tindakan moral, inilah puncak atau hasil dari dua komponen sebelumnya dari komponen pendidikan karakter. Tindakan moral ini berkaitan dengan tindakan, perbuatan, dan perilaku. Anak bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter dalam perilakunya sehari-hari, anak menjadi sopan, disiplin, hormat penyayang, jujur, tanggungjawab dan seterusnya. Ada tiga

komponen moral yaitu; kompetensi moral (kemampuan mengubah pertimbangan dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif untuk menyelesaikan sebuah konflik secara adil termasuk keterampilan seperti berkomunikasi, bekerja sama, dan problem solving), kehendak moral (kemampuan untuk menjaga emosi agar tetap terkendali oleh akal, untuk menahan godaan, bertahan dari tekanan, dan mendahulukan kewajiban daripada kesenangan), dan kebiasaan moral (watak batin yang dapat diandalkan untuk merespons situasi dengan cara yang baik secara moral, dengan cara menolong orang lain, berbuat jujur, bersikap santun dan adil).<sup>120</sup>

Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Berkaitan dengan *hal* ini Lickona juga mengemukakan: *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*” (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli , dan melaksanakan nilai-nilai etika inti).<sup>121</sup>

---

<sup>120</sup> Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter (Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility)*. Hlm. 48

<sup>121</sup> Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter (Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien, Trans.)*(Uyu Wahyuddin Dan Suryani, Eds.). hlm 5

Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, akhlak budi pekerti, dan susila. Thomas Lickona dalam buku Ratna Megawangi menyebutkan tanda-tanda perilaku yang mengarah pada jurang kehancuran sebuah bangsa, yaitu (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) membudayanya ketidakjujuran, (3) makin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru, dan pemimpin, (4) pengaruh *peer group* terhadap tindakan kekerasan, (5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian, (6) penggunaan bahasa yang memburuk atau kasar, (7) menurunnya etos kerja, (8) menurunnya rasa tanggungjawab individu maupun warga Negara, (9) meningkatnya perilaku merusak diri, (10) semakin buramnya moral.<sup>122</sup>

Maka dari itu di dalam Islam, moralitas yang berasal dari agama adalah bagian integral dari manusia. Manusia mungkin dapat menetapkan moralitasnya sendiri tanpa agama, tetapi dengan mudah ia akan menggunakannya untuk kepentingannya sendiri sehingga ukuran moral dapat berubah-ubah. Moralitas agama tidak demikian, moral berasal dari Tuhan, berhubungan dengan akal sehat, hati nurani dan keyakinan kepada Allah. Karena itu, integritas yang baik tidak mungkindiharapkan di luar agama.<sup>123</sup>

---

<sup>122</sup> Ratna Megawangi, *Character Parenting Space: Menjadi Orangtua Cerdas Membangun Karakter Anak*, (Jakarta: Read! Publishing House, 2015). Hlm. 57.

<sup>123</sup> Nufikha Ulfah, Yayuk Hidayah, and Meiwatizal Trihastuti, 'Urgensi Etika Demokrasi Di Era Global: Membangun Etika Dalam Mengemukakan Pendapat Bagi Masyarakat Akademis Melalui Pendidikan Kewarganegaraan', *Jurnal Kewarganegaraan*, 5.2 (2021), 329–46

Sesuai beberapa argumen di atas, dapat diartikan bahwa moral dimaksudkan sebagai serangkaian nilai dalam berperilaku, ajaran hidup, prinsip hidup, atau aturan hidup. Akan tetapi jelasnya, moral juga kebanyakan dimaknai sudah berupa perilaku, tindakan seseorang, sikap dan watak seseorang yang dilandaskan pada ajaran nilai, prinsip atau norma. Demi membentuk dan mengarahkan seseorang menjadi seseorang yang memiliki moral adalah dengan diadakan pendidikan moral, dengan pendidikan moral ditujukan supaya manusia bisa belajar menjadi manusia yang memiliki moral.

Aspek-aspek moralitas yang terbentuk dalam diri seseorang mengalami proses perkembangan. Ada tiga tingkat perkembangan moral menurut Kohlberg<sup>124</sup>

1. *Tingkat pertama*, proses pra-konvensional pertama meliputi perhatian terhadap kepatuhan dan hukum, dan ini biasanya terjadi pada usia empat hingga sepuluh tahun. Konsep moral yang berkembang, di antara faktor-faktor lain, menentukan apakah perilaku buruk terjadi, tergantung pada tingkat hukuman yang dirasakan untuk perilaku buruk ini. Sehingga mungkin menjadi diinginkan untuk menghindari hukuman tersebut. Proses pra-konvensional berikutnya melibatkan perhatian terhadap kepuasan kebutuhan. Perilaku yang baik terkait dengan memuaskan keinginan dan kebutuhan seseorang tanpa mempertimbangkan

---

<<https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1576>>.

<sup>124</sup> John C. Gibbs and others, 'Moral Judgment Development across Cultures: Revisiting Kohlberg's Universality Claims', *Developmental Review*, 27.4 (2007), 443–500 <<https://doi.org/10.1016/j.dr.2007.04.001>>.

orang lain.

2. *Tingkat kedua* adalah konvensional, dan ini melibatkan anak yang memperhatikan citra dirinya sendiri serta mematuhi hukum dan aturan. Proses ini biasanya terjadi pada usia 10-13 tahun.
3. *Tingkat ketiga* adalah pasca-konvensional, dan ini dialami oleh individu berusia 13 tahun ke atas. Ini mencakup proses memperhatikan individu lain, dengan perilaku yang baik mengikuti aturan dan standar sosial. Proses selanjutnya kemudian memperhatikan prinsip-prinsip moral dan perilaku sosial yang baik berdasarkan prinsip-prinsip moral pribadi prinsip-prinsip yang berasal dari hukum universal.

#### **E. Persamaan dan Perbedaan antara Akhlak, Etika, dan Moral**

Istilah "akhlak" dalam kehidupan sehari-hari sering dikaitkan dengan etika, dan moral. Terkait definisi akhlak telah dibahas di atas. Oleh karena itu, di sini merasa cukup dibahas definisi etika dan moral saja. Kemudian dibahas pula persamaan dan perbedaan di antara ketiganya (akhlak, etika, dan moral), Tujuannya agar kita tidak salah dalam menyebutkan apakah perbuatan itu termasuk akhlak, etika atau moral apalagi sampai salah dalam memahami ketiganya.

Kata "moral" berasal dari bahasa Latin, yaitu *mos*, jamaknya *mores*, yang berarti adat kebiasaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "moral" adalah ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Dengan demikian pengertian moral adalah sistem yang secara umum dapat dikatakan bahwa perbuatan itu baik atau buruk

menurut masyarakat.

Kata "etika" berasal dari Yunani, yaitu ethos, yang berarti adat kebiasaan. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, "etika" adalah ilmu tentang apa yang baik dan buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Kata "etika" ini lebih banyak terkait dengan filsafat. Maknanya, dalam filsafat dikenal pula ada yang namanya filsafat etika. Dengan demikian pengertian etika adalah sistem yang terkait dengan baik-buruk dalam pandangan kelompok tertentu yang menjadi pranata

kehidupannya. Baik akhlak, etika, maupun moral masing-masing memiliki persamaan satu sama lain. Persamaannya di antaranya adalah sama-sama membicarakan tentang baik dan buruk yang terkait dengan keadaan manusia. Di samping memiliki persamaan, juga di antara ketiganya memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut hanya dilihat dari segi ukuran baik-buruknya perbuatan tersebut. Akhlak memandang baik-buruk tersebut ukurannya adalah wahyu, yang bersumber pada Al-Quran dan Hadis. Sementara itu, etika dalam memandang baik-buruk tersebut ukurannya adalah akal manusia, karena etika merupakan cabang dari filsafat. Di samping itu pula, dalam cabang filsafat terdapat filsafat yang disebut rasionalisme. Sedangkan moral, dalam memandang baik-buruk, ukurannya adalah adat-istiadat yang lazim di masyarakat umum.

Muhammad Daud Ali membedakan di antara ketiganya. Moral dan etika dalam memandang perbuatan itu baik atau buruk untuk masa tertentu dan di suatu tempat tertentu pula, sedangkan akhlak berlaku untuk selamanya. Konsekuensinya adalah moral dan etika itu bersifat

nisbi, sedangkan akhlak bersifat mutlak.<sup>125</sup> Hal yang sama Zainuddin Ali membedakan di antara ketiganya. Moral terkait sistem nilai yang memandang perbuatan itu baik atau buruk yang bersumber pada Al-Quran dan Hadis serta nilai-nilai alamiah. Selain itu juga bersumber pada kesepakatan masyarakat tertentu dan dapat berubah- rubah. Sementara itu etika memandang perbuatan baik atau buruk itu bersumber pada persetujuan kelompok masyarakat tertentu yang menjadi pranata kehidupan sehari-hari. Sedangkan akhlak memandang perbuatan baik atau buruk sumbernya adalah wahyu, yaitu Al-Quran dan Hadis.<sup>126</sup>

Ketiga kata tersebut (akhlak, etika, dan moral) substansinya sama, yakni membicarakan baik dan buruk. Selain itu, faktanya dalam kehidupan sehari-hari, kita pun terkadang mengungkapkan ketiganya. Artinya, suatu waktu kita mengatakan akhlak, dan di waktu yang lain kita juga mengatakan norma atau etika. Tanpa sedikit pun dalam hati kita keliru dalam membedakan mana perbuatan yang dipandang baik atau buruk, apalagi sampai senge menukarkannya.<sup>127</sup> Hanya saja yang membedakannya sebagaimana telah dijelaskan di atas terkait soal penelusuran asal-usul masing-masing kata tersebut, kata "akhlak" berasal dari bahasa agama Islam, karenanya kata tersebut tercantum dalam Al Quran dan Hadis. Kata

---

<sup>125</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Cetakan 1 (Jakarta: rajawali press, 2008). Hlm 355

<sup>126</sup> Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, cetakan II (Jakarta: bumi aksara, 2020). Hlm. 31

<sup>127</sup> Enang Hidayat. Hlm 86

"etika" berasal dari bahasa Yunani karenanya ada filsafat etika. Adapun "moral" berasal dari bahasa Latin.

## **F. Keluarga Nelayan**

### **1. Pengertian**

Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah daratan dan laut.<sup>128</sup> Masyarakat nelayan memiliki integrasi sosial yang baik. Sikap gotong royong mereka sangat besar, sebagai konsekuensi dari sifat pekerjaan mereka yang harus saling membahu untuk menghadapi berbagai kesulitan, khususnya ketika sedang melakukan kegiatan penangkapan. Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal dipinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.

Desa nelayan dapat didefinisikan sebagai desa yang sebagian besar penduduknya bermatapencaharian menangkap ikan di laut. Laut menjadi lahan hidup yang paling utama bagi penduduk dan desa nelayan. Pekerjaan lain atau institusi ekonomi lokal, seperti industri perkapalan atau pembuatan perahu nelayan, pengolahan hasil tangkap, jasa pengangkutan dan perbengkelan, serta toko yang menjual berbagai kebutuhan nelayan, seperti kebutuhan kerja dan kebutuhan nelayan, seperti kebutuhan kerja dan kebutuhan hidup

---

<sup>128</sup> Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2003).

rumah tangga nelayan.<sup>16</sup>

Nelayan adalah masyarakat yang memiliki mata pencarian utama sebagai penangkap ikan. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Pada umumnya kehidupan nelayan selalu diungkapkan dengan keterbelakangan baik dari sudut pandang pencaharian, maupun cara berpikir, dan sikap atau perilaku yang masih tradisional.<sup>129</sup> Keluarga nelayan adalah keluarga batih (*nuclear family*), dimana terdiri dari ayah, ibu dan anak. Tiap-tiap anggota keluarga memiliki peranan masing-masing untuk menjalankan perekonomian keluarga. Dalam mencari nafkah mereka harus menghadapi ombak dan badai, hal ini dikarnakan nelayan sangat bergantung terhadap musim. Pada keluarga nelayan, tidak sedikit anak nelayan yang tidak bersekolah atau hanya berpendidikan rendah. Hal ini dikarnakan sebagian besar anak nelayan membantu orang tua nya mencari ikan di laut. Dalam keluarga nelayan, tiap-tiap anggota keluarga melakukan berbagai pekerjaan atau aktifitas untuk kelangsungan hidupnya. Namun pembagian tugas ini berdasarkan jenis kelamin. Anak laki-laki bertugas mencari atau menjual ikan. Sedangkan untuk anak perempuan melakukan pengolahan ikan seperti kerupuk ikan, ikan

---

<sup>129</sup> Djoko Pramono, *Budaya Bahari* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005)  
<<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=HihuOBhi1wAC&oi=fnd&pg=PR13&dq=budaya&ots=SZRqrMUBtC&sig=S1J8OTG4TQvTeamSTU5n9NX-GOM>>.

asin, makanan siap saji, dan lain sebagainya. Sebagian besar penghasilan keluarga nelayan berasal dari laut.<sup>130</sup>

Keluarga berfungsi sebagai tempat dimana ditanamkannya nilai dan norma pertamakali. Keluarga merupakan tempat seorang individu mengerti tentang struktur sosial, pembagian kerja sebelum mereka ke masyarakat. Keluarga juga berfungsi memenuhi hak dan kewajiban individu di dalam keluarga tersebut. Banyak kebutuhan yang harus dipenuhi untuk individu, antara lain kebutuhan pendidikan, kesehatan, keagamaan, primer dan sekunder, kebutuhan di bidang pendidikan menjadi salah satu fungsi keluarga. Namun banyak keluarga yang tidak mampu memenuhi salah satu fungsi tersebut. Umumnya setiap keluarga akan bertanggung jawab terhadap masa depan anaknya kelak, misalnya pendidikan, kehidupan yang berkecukupan untuk memenuhi kebutuhan sang anak. Namun bagi keluarga menengah kebawah, pendidikan merupakan hal yang sangat sulit untuk di penuhi. Misalnya keluarga yang bisa di bilang keluarga mampu memiliki pendidikan yang bagus dan luas, sedangkan untuk keluarga yang kurang mampu sangat sulit untuk memenuhi kebutuhan sang anak.<sup>131</sup>

---

<sup>130</sup> Astriani Waly, 'PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK PADA KELUARGA PEKERJA DI DESA WAEYASEL KABUPATEN MALUKU TENGAH', *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3.1 (2022) <<https://doi.org/10.33477/kjim.v3i1.2543>>.

<sup>131</sup> Pasmah Chandra and Irvan Malik, 'POLA PEMBINAAN REMAJA DALAM MEREVITALISASI AKHLAK PADA KELUARGA NELAYAN KOTA BENGKULU', *Nuansa*, 14.2 (2021) <<https://doi.org/10.29300/njsik.v14i2.6300>>.

Keluarga Nelayan merupakan suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Seorang nelayan pada umumnya hidupnya dalam mata pencaharian dari hasil laut. Para nelayan biasanya hidupnya bermukim di daerah pinggiran pantai atau pesisir laut. Ciri-ciri keluarga nelayan sebagai berikut:

- a. Dari segi mata pencaharian, seorang nelayan yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir. Atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian mereka.
- b. Dari segi cara hidup, pada keluarga nelayan memiliki rasa gotong royong. Kebutuhan gotong royong dan tolong menolong terasa sangat penting pada saat untuk mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan pengerahan tenaga yang banyak. Seperti saat berlayar, membangun rumah atau tanggul penahan gelombang di sekitar desa.
- c. Dari segi ketrampilan, dengan memiliki pekerjaan nelayan seorang nelayan pekerjaannya tergolong berat namun pada umumnya mereka hanya memiliki keterampilan sederhana. Kebanyakan mereka bekerja sebagai nelayan adalah profesi yang diturunkan oleh orang tua. Bukan yang dipelajari secara profesional.<sup>132</sup>

---

<sup>132</sup> Ndibo, Junaidin, and Ikong, Peranan Keluarga Nelayan Dalam Pendidikan Anak. (Didaktis: *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 2021).

Keluarga nelayan juga mempunyai ciri-ciri yang berbeda dari masyarakat lainnya, keluarga nelayan mempunyai sifat yang komunalismenya sangat tinggi. Saat bekerja mereka harus menghadapi tantangan dari cuaca iklim misalnya menghadapi ombak yang besar, cuaca laut, juga terkadang mereka bisa tinggal sehari-hari di laut. Lokasi tempat tinggal mereka atau pemukiman mereka cenderung sangat kumuh dan mereka hidup mengelompok. Biasanya di dalam keluarga nelayan ada pembagian tugas dalam mengelola sumber alam dari lautnya, seorang laki-laki harus pergi melaut mencari ikan atau membeli ikan kemudian dijual ikannya lagi. Sedangkan untuk perempuan dengan melakukan pengolahan ikan yaitu ikan asin, pindang, dan trasi.<sup>133</sup> Dari segi lingkungannya keluarga nelayan tergolong miskin, baik itu dilihat dari segi prasarana fisik di daerah desa keluarga nelayan.<sup>134</sup>

## 2. Karakteristik Sosial Nelayan

Secara sosiologis, karakteristik masyarakat nelayan berbeda dengan karakteristik masyarakat petani seiring dengan perbedaan karakteristik sumber daya yang dihadapi. Masyarakat petani menghadapi sumber daya yang terkontrol, yakni pengelolaan lahan untuk produksi suatu komoditas dengan *output* yang relatif bisa

---

Hlm.191

<sup>133</sup> Kusnadi, *Pusat Studi Komunitas Pantai* (Bandung: Humaniora Utama Press, 1987). hlm. 65

<sup>134</sup> Melinda Rudini, Moh & Melinda, 'Motivasi Orang Tua Terhadap Pendidikan Siswa SDN Sandana (Studi Pada Keluarga Nelayan Dusun Nelayan)', *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 2.2 (2020), 122–31.

diprediksi. Dengan sifat produksi yang demikian memungkinkan tetapnya lokasi produksi sehingga menyebabkan mobilitas usaha yang relatif rendah dan elemen risiko pun tidak besar. Dalam hal ini, petani ikan tergolong masyarakat petani karena relatif miripnya sifat sumber daya yang dihadapi, yaitu petani ikan (budidaya) mengetahui berapa, dimana, dan kapan ikan ditangkap sehingga pada pemanenan lebih terkontrol. Pola pemanenan yang terkontrol tersebut tentu disebabkan karena adanya *input* yang terkontrol pula. Petani ikan tahu berapa *input* produksi (benih, makanan, teknik, dsb) yang mesti tersedia untuk mencapai *output* yang akan dihasilkan.<sup>135</sup>

Karakteristik tersebut berbeda sama sekali dengan nelayan. Nelayan menghadapi sumber daya yang hingga saat ini masih bersifat *open access*. Karakteristik sumber daya seperti ini menyebabkan nelayan mesti berpindah-pindah untuk memperoleh hasil maksimal, yang dengan demikian elemen risiko menjadi sangat tinggi. Kondisi sumber daya yang berisiko tersebut menyebabkan nelayan memiliki karakter keras, tegas, dan terbuka. Secara sosiologis masyarakat pesisir yang berbeda dengan masyarakat agraris karena perbedaan karakteristik sumber daya yang dihadapi. Masyarakat agraris yang direpresentasi oleh kaum tani menghadapi sumber daya yang terkontrol, yakni pengelolaan lahan untuk produksi suatu komoditas dengan hasil yang relatif bisa diprediksi. Sifat produksi yang demikian memungkinkan tetapnya lokasi produksi. Ini

---

<sup>135</sup> Arif Satria, *Sosiologi Masyarakat Pesisir* (Jakarta: PT Pustaka Cidesindo, 2002). Hlm. 7

menyebabkan mobilitas usaha yang relatif rendah dan elemen resiko pun tidak besar. Dalam hal ini, pembeli daya ikan dapat tergolong masyarakat petani karena relatif miripnya sifat sumber daya yang dihadapi, yakni, pembudi daya mengetahui berapa, dimana, dan kapan ikan ditangkap sehingga pola pemanenan lebih terkontrol. Pola pemanenan yang terkontrol tersebut telah disebabkan adanya masukan yang terkontrol pula. Pembudidaya ikan tahu berapa masukan produksi (benih, makanan, teknik, dsb) yang mesti tersedia untuk mencapai hasil yang akan diinginkan.<sup>136</sup>

Karakteristik tersebut berbeda dengan nelayan. Nelayan menghadapi sumber daya yang hingga saat ini masih bersifat akses terbuka (*open acces*). Karakteristik sumber daya seperti ini menyebabkan nelayan mesti berpindah-pindah untuk memperoleh hasil maksimal yang dengan demikian elemen resiko menjadi sangat tinggi. Kondisi sumber daya yang berisiko tersebut menyebabkan nelayan memiliki karakterkeras, tegas, dan terbuka. Hal-hal yang menjadi penyebab timbulnya kelangkaan sumber daya perikanan, yang kemudian menghasilkan penurunan pendapatan nelayan, kemiskinan, dan kesejahteraan merupakan sebagian dari sebab-sebab yang kompleks tersebut dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu sebab yang bersifat internal dan sebab eksternal. Kedua kategori sebab kemiskinan tersebut saling berinteraksi dan

---

<sup>136</sup> Arief Satria, *Ekologi Politik Nelayan: Pandangan Dan Pendekatan Sosiologi Masyarakat Pesisir*, ed. by Ahmad Solihin (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2009).

melengkapi. Sebab kemiskinan yang bersifat, internal berkaitan dengan kondisi internal sumber daya manusia nelayan dan aktivitas kerja mereka. sebab-sebab internal ini mencakup masalah: (1) keterbatasan kualitas sumber daya manusia nelayan, (2) keterbatasan kemampuan modal usaha dan teknologi penangkapan, (3) hubungan kerja (pemilik perahu- perahu nelayan buruh ) dalam organisasi penangkapan yang dianggap kurang menguntungkan nelayan buruh, (4) kesulitan melakukan diversifikasi usaha penangkapan, (5) ketergantungan yang tinggi terhadap okupasi melaut, dan (6) gaya hidup yang dipandang “boros” sehingga kurang berorientasi ke masa depan.<sup>137</sup>

#### **G. Kerangka Berpikir**

Proses internalisasi nilai pendidikan agama Islam dalam pembentukan moral anak di keluarga Nelayan lebih difokuskan pada tiga aspek nilai yaitu Nilai *Akidah*, Nilai *Ibadah* dan Nilai *Akhlak*. Melalui tiga nilai dalam pendidikan Agama Islam tersebut diharapkan proses internalisasi dapat berjalan dengan lancar yaitu dengan menggunakan pendekatan internalisasi yaitu transformasi, transaksi dan transinternalisasi.

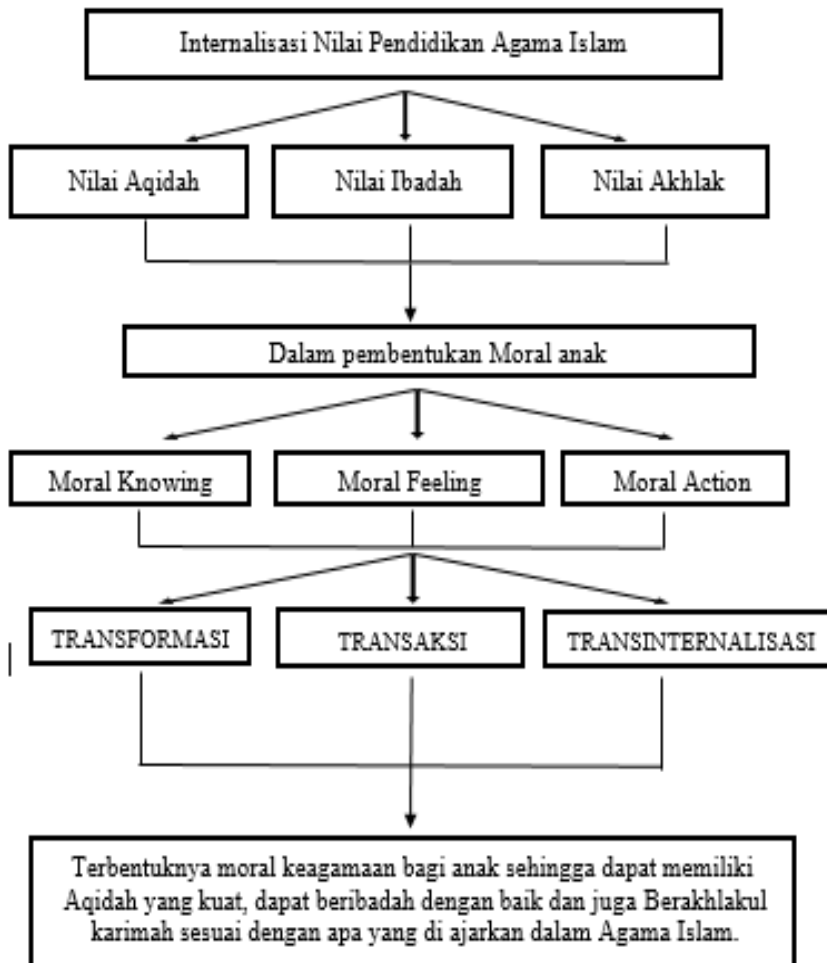
Tahap transformasi nilai merupakan suatu proses yang dilakukan oleh orangtua dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik pada anak, pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara orangtua dan anak. Kemudian tahap transaksi nilai merupakan suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan

---

<sup>137</sup> Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan*. Hlm. 18

melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara orangtua dengan anak yang bersifat interaksi timbal balik. Sedangkan tahap transinternalisasi, komunikasi tidak hanya dilakukan secara verbal saja tapi juga sikap mental dan kepribadian. Sehingga pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif dan jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Dari ketiga tahap di atas maka akhirnya bisa membentuk generasi berakhlakul karimah, beriman dan bertaqwa.

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam diharapkan dapat membentuk moral keagamaan bagi anak yang berkualitas dan memiliki iman dan akhlak sesuai dengan ajaran agama Islam. sehingga ke depannya generasi muda semakin berkualitas dalam segi moral, dan mampu menciptakan generasi yang terampil dengan imtek dan imtaq, mampu menghadapi dinamika jaman dan tantangan dunia industri. Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka konseptual agar lebih mudah dipahami akan disajikan pada gambar berikut ini:



**BAB III**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM PEMBENTUKAN MORAL ANAK KELUARGA  
NELAYAN DI DESA BETAHWALANG DEMAK**

**A. Gambaran Desa Betahwalang kecamatan Bonang Kabupaten Demak**

**1. Profil Desa Betahwalang Demak**

Desa Betahwalang ini merupakan salah satu desa yang ada di wilayah Kecamatan Bonang Demak dengan luas wilayah 4,68 km<sup>2</sup>. Jumlah keseluruhan warga desa Betahwalang saat ini ialah 5.672 warga dari 2.908 laki-laki dan 2.764 perempuan. Dan Sebagian besar warga desa Betahwalang didominasi dengan penduduk dengan usia yang sudah berumur, sekitar 40-65 tahun. Dari seluruh warga desa Betahwalang, terdapat juga 422 warga yang berusia lebih dari 65 tahun ketas. Umumnya warga desa Betahwalang didominasi oleh keluarga separuh baya yang masih produktif untuk bekerja sebagai nelayan dan petani. Sehingga di desa Betahwalang ini mempunyai julukan yaitu kampung rajungan.

138

Pola kepemimpinan di desa Betahwalang ada tiga. Pertama, yaitu kepemimpinan RT yang dipimpin oleh Ketua RT yang mengurus permasalahan warga secara umum dengan jangkauan kecil. Kedua, kepemimpinan RW yang dipimpin oleh

---

<sup>138</sup> Wawancara kepada Kepala Desa Betahwalang, Bapak Abdullah Taufiq, pada 08 Juni 2024 pukul 08.00 WIB.

Ketua RW yang mengurus permasalahan warga secara umum dengan jangkauan menengah. Ketiga, kepemimpinan desa yang dipimpin oleh Kepala Desa yang mengurus permasalahan warga secara umum dengan ranah jangkauan menyeluruh. Di desa Betahwalang sendiri terdapat 26 Ketua RT, 4 Ketua RW, dan 1 Kepala Desa. Ketiga susunan ini saling bersinergi untuk mempelancar dan mengembangkan desa Betahwalang.

Letak Geografis Desa Betahwalang ini merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Bonang dan Kabupaten Demak. Desa tersebut merupakan desa yang terdekat dengan Laut Jawa. Desa ini berbatasan dengan Batas barat : laut Jawa, Batas timur : desa Serangan , Batas selatan : desa Tridonoarjo dan desa Purworejo, Batas utara : Kec. Wedung Dan mempunyai luas 468 Ha. Maka dari itu keseharian masyarakat Desa Betahwalang mayoritas adalah seorang nelayan karena keadaan wilayah Desa yang terletak di pesisir laut Jawa. Desa Betahwalang ini memiliki ketinggian 2 mdl diatas permukaan air laut. Dari keseluruhan mayarakat desa Betahwalang terdapat 962 jiwa yang berstatus sebagai seorang pelajar dalam artian termasuk juga anak-anak usia 12-17 tahun. Berikut peneliti sertakan peta demografis desa Betahwalang.<sup>139</sup>

---

<sup>139</sup> Google Earth, 'Peta Desa', 2024

<<https://earth.google.com/web/search/Betahwalang,+Kabupaten+Demak,+Jawa+Tengah/@-6.80600609,110.58653558,7.01718393a,8308.4536416d,35y,0h,0t,0r/data=CpMBGmkSYwokMHgyZTcwZWY3ZDhmY2JjYjA5OjB4M2QzZjg4MzdiZDU1O>



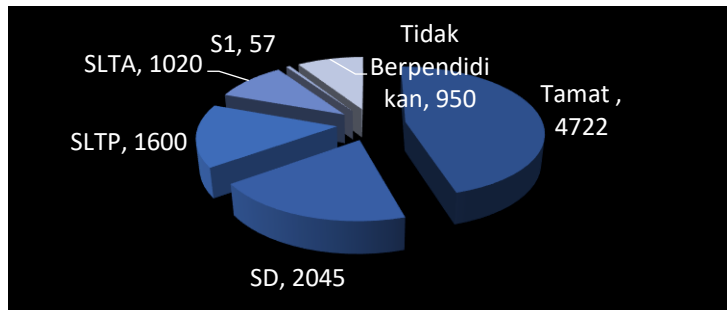
Gambar 3.1 Peta Demografis desa Betahwalang

Mayoritas warga desa Betahwalang bekerja sebagai nelayan dan petani, hal ini dapat dilihat dari kondisi geografi desa Betahwalang tersebut yang dipesisir Laut Jawa. Sedangkan sebagian warga desa Betahwalang yang lain berprofesi sebagai guru, pegawaiswasta, pedagang, dan wiraswasta. Sehingga bisa dikatakan bahwa dari segi ekonomi maupun pendidikan, warga desa Betahwalang tergolong masyarakat menengah kebawah. Berikut peneliti sertakan grafik keagamaan Desa Betahwalang Demak.



Gambar 3.2 Grafik keagamaan desa Betahwalang

Penduduk di desa Betahwalang dapat dikatakan hampir 100% muslim. Dapat disimpulkan bahwa islam merupakan agama yang ada di daerah tersebut. Warga desa Betahwalang rata-rata berlatar belakang pendidikan Sekolah Dasar hingga SLTA namun sedikit yang berlatar belakang Pendidikan di tingkat perguruan tinggi seperti Sarjana (S1), Pascasarjana (S2), bahkan Doktor (S3). Berikut peneliti sertakan grafik Pendidikan di Desa Betahwalang Demak.



Gambar 3.3 Grafik pendidikan desa Betahwalang

## 2. Sarana Ibadah di Desa Betahwalang

Sarana Ibadah yang tersedia di desapa Betahwalang adalah 1 Masjid dan, 17 Musholla. Sarana ibadah untuk warga muslim desa Betahwalang ada 17, yaitu:

1.	Masjid Jami' Al-Falah
2.	Mushola Darul Abidin
3.	Mushola Al-Muhajirin
4.	Mushola As-Syahadah
5.	Mushola Nurul Falah

10.	Mushola Nurul Muttaqin
11.	Mushola Baitul Muttaqin
12.	Mushola Zawiyatul Falah
13.	Mushola Nurul Huda
14.	Mushola Al-Ikhlâs

6.	Mushola Al-Ma'ruf	15.	Mushola Jannatun Na'im
7.	Mushola Darus Salam	16.	Mushola Nurul Yaqin
8.	Mushola Nurul Hikmah	17.	Mushola Baitul Rohman
9.	Mushola Nurul Islam	18.	Mushola Nurul Iman

Tabel 3. data Sarana Ibadah desa Betahwalang

Sedangkan untuk sarana prasarana peribadatan untuk non muslim tidak ada di desa Betahwalang, karena di desa Betahwalang ini penduduk desa nya 100% beragama Islam. Sehingga tidak ada tempat beribadah untuk Non Muslim. Banyaknya sarana ibadah umat muslim dikarenakan penduduknya yang 100% muslim dengan cakupan wilayah yang begitu luas. Adanya 17 Musholla dan 1 Masjid ini cukup efisien dalam peribadatan masyarakat muslim di desa Betahwalang, karna disetiap pedukuhan di desa Betahwalang itu minimal ada 1 Musholla, hal ini terpacu tergantung seberapa besar daerah pedukuhan tersebut. Dalam peribadatan pun tepat waktu pada saat adzan di semua waktu shalat, walaupun tidak terlalu banyak yang berjamaah lain hal dengan waktu sholat magrib dan 'isya, karena masyarakat desa Betahwalang ini mayoritas menjadi nelayan, menjaga tambak, dan bertani seperti di sawah sehingga mereka lebih memilih sholat di tempat daripada ke Mushola atau Masjid. Berikut Ini adalah salah satu bentuk peta dakwah yang telah dilakukan oleh para pendahulu agar tujuan dari dakwah tersebut terealisasikan atau terwujud.

Di Desa Betahwalang juga terdapat beberapa TPQ atau pondok pesantren aktif yaitu:

- a. Pondok Pesantren As-Salammah  
Pengasuh pondok As-Salammah oleh Ibu Hj. Marhamah, beliau adalah anak dari pendiri pondok As-Salammah yaitu Bapak KH. Drs. Suparman yang sekarang menjadi salah satu tempat sarana beribadah untuk masyarakat desa Betahwalang.
- b. Pondok pesantren Ta'lim Tarbiyatul Ishlah  
Pengasuh Pondok Pesantren Ta'lim Tarbiyatul Ishlah oleh bapak Ky. Sholichin dan ibu Kholifah.
- c. Majelis Ta'lim Al-Hadi  
Pengasuh Majelis Ta'lim Al-Hadi oleh Ustadz Junaidi Abdillah.<sup>140</sup>

### 3. Kegiatan Keagamaan Di Desa Betahwalang

Dalam kegiatan keagamaan, di Desa Betahwalang ini tergolong sangat aktif, mulai dari anak-anak, remaja dan orang tua. Kegiatan Keagamaan dipusatkan di Musholla Darul Abidin, Betahwalang. Kegiatan keagamaan yang terdapat di Musholla Darul Abidin selain Shalat jama'ah yaitu diadakannya pengajian rutin mingguan yang diisi oleh KH. Srihadi atau bapak Junaidi Abdillah. Kegiatan pengajian ini diadakan untuk umum jama'ah

---

<sup>140</sup> Wawancara kepada Tokoh Masyarakat Desa Betahwalang, Bapak Kyai Solichin, pada 08 Juni 2024 pukul 10.00 WIB.

Musholla Darul Abidin dari anak-anak sampai orang yang sudah Tua. Waktu pelaksanaannya adalah setelah maghrib. Selain itu ada juga yasinan dan tahlilan setiap malam jumaat , yasinan ini dilakukan oleh bapak-bapak atau kaum muda pada desa Betahwalang yang bergilir di rumah masyarakat.<sup>141</sup>

## **B. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan Moral anak keluarga Nelayan di Desa Betahwalang**

### **1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam**

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam keluarga nelayan di desa Betahwalang ini mayoritas dikaitkan dengan sebuah proses pembinaan dari orang tua terhadap anak-anaknya. Dalam wilayah desa yang mayoritas penduduknya adalah seorang nelayan tentunya memiliki pola perilaku dan pola pikir yang berbeda dari masyarakat yang bukan dari daerah pesisir atau nelayan.

Berdasarkan dari hasil observasi yang peneliti lakukan, menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk desa Betahwalang ini kurang memperhatikan pendidikan bagi anak-anak mereka. Kesadaran tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak usia sekolah di daerah ini juga kurang. Hal ini diperkuat dengan banyaknya anak-anak di usia Sekolah yang memiliki ketertarikan ikut melaut dan bekerja dari pada melanjutkan sekolah.<sup>142</sup>

---

<sup>141</sup> Wawancara kepada Tokoh Masyarakat Desa Betahwalang, Bapak Kyai Solichin , pada 23 Juni 2024 pukul 10.00 WIB.

<sup>142</sup> Observasi, pada hari kamis 6 Juni 2024.



Gambar 3.4 Anak-anak yang ikut melaut  
Hal ini diperkuat dengan data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan bapak Syamsul Arifin yang menjelaskan bahwa :

*“Kondisi saat ini anak-anak di desa ini masih banyak yang kurang menyadari akan pentingnya pendidikan, banyak sekali anak-anak usia MTs yang lebih memilih ikut melaut dari pada masuk sekolah. Hal ini sudah terjadi dari dulu, anak-anak di desa ini banyak yang banyak putus sekolah untuk jadi nelayan”<sup>143</sup>*

Dari hasil wawancara bersama bapak Syamsul ini dapat dikatakan jika anak-anak di desa Betahwallang masih kurang memahami mengenai pentingnya pendidikan. selain kurangnya pemahaman mengenai pentingnya pendidikan, anak-anak di desa ini banyak

---

<sup>143</sup> Wawancara kepada bapak Syamsul Arifin, pada 20 Juni 2024.

yang terlibat dengan kasus kenakalan remaja. Hal ini diperkuat dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Suratman yaitu :

*“Di Desa Betahwalang ini yang banyak terjadi kasus-kasus kenakalan remaja, saking banyaknya kasus yang terjadi terkait kenakalan remaja, mulai dari miras, narkoba, pergaulan bebas bahkan di desa Betahwalang ini terdapat satu wilayah yang dujuluki Kampung Maling karena banyak sekali anak-anak yang melakukan hal kriminal pencurian.”<sup>144</sup>*

Hasil observasi dan wawancara yang peneliti paparkan di atas menjadi titik awal problem yang terdapat di lokasi penelitian yang akan di teliti. Maka dari beberapa perspektif kasus kenakalan remaja di desa Betahwalang ini akan menjadi pokok pembahasan pada penelitian ini.

### **1) Proses Transformasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam**

Terkait dengan proses Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh orang tua di desa Betahwalang dapat dikatakan sederhana, dalam proses transformasi mayoritas keluarga nelayan menggunakan waktu santai mereka dengan obrolan-obrolan ringan dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anaknya. dalam observasi yang peneliti lakukan, di desa ini setiap sore terdapat kebiasaan bagi warga desa yang setelah melakukan aktifitas keseharian, mereka

---

<sup>144</sup> Wawancara kepada warga desa Betahwalang, bapak Suratman yang dilakukan pada 21 Juni 2024

berkumpul bersama keluarga setiap sore hari di teras rumah masing-masing. Maka dari kebiasaan yang ada di Desa Betahwalang ini cukup membantu peneliti untuk melakukan kegiatan penggalan data.<sup>145</sup>



Gambar 3.5 aktivitas sore hari masyarakat d nelayan di Betahwalang  
Proses transformasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di keluarga nelayan desa Betahwalang dilakukan dengan pemberian nasehat yang berisi pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam menggunakan obrolan-obrolan ringan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya, peran orang tua untuk memberikan fasilitas komunikasi ini memegang peranan yang sangat penting bagi anak-anak. Pola komunikasi yang dibangun oleh orang tua ini dijadikan sebagai alat interaksi yang didesain agar memiliki kedekatan emosi dengan-anak-anaknya, hal ini diharapkan dapat membantu memudahkan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk benar-benar masuk dalam jiwa anak dan menjadi sebuah prinsip hidup mengenai nilai akidah, ibadah dan juga nilai akhlak.

*“Yang paling penting itu memberi pemahaman dan*

---

<sup>145</sup> Observasi, pada hari kamis 6 Juni 2024.

*contoh langsung. Terutama kami selalu memberikan pemahaman tentang keesaan Allah, tentang kejadian-kejadian yang ada di laut. Memberikan pemahaman tentang rasa Syukur dan Selalu mempercayai adanya kekuasaan Allah. Mengajak anak shalat berjamaah, saya juga mengajarkan pentingnya kejujuran. Kalau anak berbuat salah, ya saya tegur dengan cara yang baik dan jelaskan mengapa perbuatan itu tidak benar.”<sup>146</sup>*

Nilai-nilai yang diinternalisasi dalam proses transformasi ini meliputi nilai Akidah yaitu mengenai keesaan Allah, dengan cara memahami dan merasakan nikmat yang diberikan oleh Allah dalam hidup. Dengan pencaharian sebagai nelayan, tentunya orangtua berusaha memberikan pemahaman untuk selalu mengingat nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT baik yang berupa kesehatan, rizki dan keselamatan. orang tua memberikan Nasehat kepada anak-anaknya jika tanpa kekuasaan dan pertolongan dari Allah maka para nelayan juga tidak mendapatkan penghasilan dari laut. Selain nilai Aqidah, terdapat juga nilai Ibadah dan Akhlak dalam proses transformasi ini.

Nilai Ibadah diajarkan secara bertahap dan konsisten dengan dukungan seluruh anggota keluarga. Hal ini sesuai dengan hasil

---

<sup>146</sup> Wawancara kepada warga desa Betahwalang, Ibu Masyitoh yang dilakukan pada 23 Juni 2024

wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Suratman yang mengatakan bahwa:

*“Saya dan istri selalu menekankan bahwa ibadah itu kewajiban yang tidak bisa ditinggalkan. Meski saya sering di laut, maka istri yang berada di rumah selalu memastikan anak-anak tidak meninggalkan shalat. Kami juga jelaskan bahwa ibadah itu bentuk syukur kita kepada Allah”<sup>147</sup>*

Dengan kondisi pencaharian sebagai seorang nelayan, proses Transformasi nilai Ibadah dilakukan dengan memberikan penekanan melalui nasehat kepada anak tentang ibadah sholat itu merupakan ibadah yang tidak boleh ditinggalkan sebagai umat muslim. Orang tua juga menjelaskan bahwa ibadah sholat itu merupakan salah satu bentuk syukur kepada Allah.

Selanjutnya terdapat proses transformasi nilai Akhlak, dalam proses transformasi ini dilakukan dengan menggunakan teladan secara langsung dan pembiasaan dalam hidup sehari-hari. Hal ini juga ditambahkan oleh Bapak Syamsul Arifin yang menyampaikan bahwa:

*“yang paling penting pada saat ini adalah dengan memberikan nasehat kepada anak tentang perilaku yang kurang baik, yang terjadi di desa. Dari pengalaman tersebut maka biasanya saya memberikan nasehat kepada anak tentang pentingnya kejujuran, kemudian kesopanan kepada orang yang*

---

<sup>147</sup> Wawancara dengan warga Desa Betahwalang, Bapak Suratman yang dilakukan pada 21 Juni 2024.

*lebih tua, dan juga sebagai anak perempuan harus memiliki rasa malu ketika melakukan hal-hal yang tidak pantas”<sup>148</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara, proses Transformasi nilai akhlak di desa Betahwalang ini dilakukan dengan cara melihat pengalaman atau peristiwa yang sudah terjadi di desa. Kemudian dari orang tua memberikan nasehat kepada anak-anak mereka dengan harapan agar tidak terjadi hal yang sama kepada anak-anak mereka.

Proses transformasi yang dilakukan oleh keluarga nelayan mencakup nilai aqidah yang disampaikan kepada anak dengan menggunakan metode, Nasehat dan pembiasaan. Dengan menggunakan metode Nasehat, orang tua memiliki kesempatan yang luas untuk mengarahkan anak kepada berbagai hal kebaikan. Melalui metode Nasehat juga dikatakan lebih mudah dalam menyampaikan pengetahuan dan pemahaman kepada anak tentang nilai-nilai pendidikan Agama Islam. Kepekaan dan kesadaran bermasyarakat diharapkan akan terus tumbuh di dalam jiwa anak yang dimulai dari kedisiplinan keluarga.

Dari hasil wawancara mengenai proses transformasi nilai-nilai pendidikan agama islam di keluarga nelayan ini terdapat beberapa poin yang dapat disimpulkan yaitu : proses transformasi nilai akidah diberikan melalui cerita dan pengalaman nyata di kehidupan sehari-hari , nilai ibadah

---

<sup>148</sup> Wawancara dengan warga Desa Betahwalang, Bapak Syamsul Arifin yang dilakukan pada 20 Juni 2024.

diajarkan secara bertahap dan konsisten dari anak masih kecil sampai dengan dewasa tentunya melalui dukungan dari seluruh anggota keluarga. Dan yang terakhir adalah nilai Akhlak, nilai ini di transformasi dengan nasehat berdasarkan pengalaman kehidupan sehari-hari. Peran orang tua yang aktif dan waktu bersama dengan keluarga dimanfaatkan seoptimal mungkin untuk memberikan pendidikan agama Islam pada anak-anaknya. Sesuai dengan teori dari Rahmat Mulyana yang peneliti gunakan tentang proses transformasi yaitu proses pemindahan pengetahuan dari orang tua kepada anak dengan pemberian bekal pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang meliputi nilai Aqidah, Ibadah dan juga nilai Akhlak.<sup>149</sup>

## **2) Proses Transaksi nilai-nilai pendidikan Agama Islam**

Proses Transaksi nilai ini adalah proses penguatan bagi anak agar anak dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter baik. Tahapan kedua ini dilaksanakan jika telah tersampaikan materi dan pengamatan nilai-nilai, dilanjutkan dengan memberikan pemahaman berupa keyakinan pada diri anak seperti adanya diskusi dan tanya jawab. Seperti dalam hal menentukan kreatifitas sendiri, berperilaku dengan sesama, menanggapi sesuatu dan lainnya dengan pengalaman secara langsung. Dengan terjadinya tanya jawab ini maka dengan perlahan membentuk karakter anak karena dengan adanya respon dari anak, maka anak

---

<sup>149</sup> Rahmat Mulyana, *Mengartikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004). Hlm. 21

dianggap telah memahami apa yang disampaikan oleh orang tua.<sup>150</sup>

Dengan bekal pengetahuan yang sudah anak dapatkan dari orang tua, dalam proses transaksi nilai Aqidah, ibadah, dan nilai akhlak orang tua menggunakan pendekatan diskusi yang kontekstual dengan kehidupan nelayan. Proses transaksi nilai Akidah yang terjadi di desa Betahwalang ini lebih ke nasehat dengan menanamkan rasa yakin kepada Allah, hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu Rohmawati yang mengatakan bahwa:

*“ Anak-anakku selalu tak beri pengertian tentang keharusan untuk selalu bergantung kepada Allah, yang Maha pemberi rezeki, dan Maha pemberi pertolongan . Percaya pada Allah itu merupakan hal mutlak karena banyak kejadian aneh di laut yang cuma bisa diselamatkan dengan iman.”<sup>151</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan, proses transaksi nilai aqidah yang dilakukan oleh orang tua dengan memberkan nasehat tentang segala sesuatu yang terjadi di laut itu atas bentuk kuasa Allah, maka sebagai seorang nelayan diharuskan memiliki keyakinan kuat atas perolongan Allah.

Proses Transaksi nilai ibadah di desa Betahwalang ini

---

<sup>150</sup> Singgih and Yulia, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, PT. BPK Gunung Mulia, 2008. Hlm. 64

<sup>151</sup> Wawancara dengan warga Desa Betahwalang, Ibu Maryamah yang dilakukan pada 22 Juni 2024.

dilakukan dengan memberikan nasehat dan teladan kepada anak. Hal ini disampaikan oleh Bapak Syamsul :

*“Kami beberapa kali membahas mengenai ibadah shalat ketika sedang di laut. Kemudian secara langsung anak bisa merespon dengan memberikan pertanyaan tentang bagaimana nelayan melaksanakan ibadah shalat ketika dilaut? Kemudian kami sebagai orang tua tentu memberikan contoh perilaku beribadah kepada anak meskipun sedang berada di laut.”<sup>152</sup>*

Setelah peneliti melakukan wawancara kepada bapak Syamsul Arifin maka pertanyaan oleh anak-anak beliau sesuai dengan hasil observasi yang peneliti dapatkan. Faktanya, waktu bagi para nelayan di Desa Betahwalang ini berangkat melaut terbagi menjadi tiga bagian, yaitu golongan pertama para nelayan ini berangkat ke laut kisaran pukul 02.00 dini hari, golongan kedua berangkat melaut pada pukul 04.00 sebelum adzan subuh, dan yang terakhir sebagian nelayan berangkat pada jam 05.00 setelah melakukan ibadah shalat subuh.<sup>153</sup>

Dari hasil observasi yang peneliti dapatkan, kemudian diperkuat dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Suratman yaitu:

*“pada saat berangkat sebelum subuh berdasarkan pengalaman pribadi saya tidak melaksanakan ibadah shalat subuh ketika*

---

<sup>152</sup> Wawancara dengan warga Desa Betahwalang, Bapak Syamsul Arifin yang dilakukan pada 20 Juni 2024.

<sup>153</sup> Observasi, pada hari kamis 6 Juni 2024.

*berada di laut. Bukan hanya saya, kebanyakan kami para nelayan memang jarang melaksanakan shalat ketika sedang melaut.”<sup>154</sup>*

Hal tersebut memperkuat hasil observasi bahwa para nelayan di desa Betahwalang berangkat melaut terbagi menjadi tiga bagian, yaitu pada pukul 02.00 Wib dini hari, pukul 04.00 Wib dan pukul 05.00 Wib. Pada saat para nelayan berangkat sebelum subuh rata-rata para nelayan ini tidak melaksanakan ibadah shalat. Berbeda dengan para nelayan yang berangkat pada waktu setelah subuh, beberapa dari nelayan ini melakukan shalat jama'ah subuh terlebih dahulu di Musholla terdekat.

Di desa Betahwalang ini hampir keseluruhan masyarakatnya menjadikan ibu sebagai pendidik utama dalam keluarga bagi anak-anaknya, maka dalam wawancara yang peneliti lakukan ini terdapat dua data yang berbeda dari informan seorang bapak nelayan dan ibu nelayan (ibu rumah tangga).

*“Dalam nilai Ibadah, saya secara langsung mengajak anak untuk ke musholla setiap tiba waktu shalat. Saya sendiri sebagai orang tua sebisa mungkin membiasakan anak untuk selalu shalat tepat waktu.”<sup>155</sup>*

Dalam proses transaksi orang tua harus mempertahankan komunikasi yang terbuka dengan anak dan berusaha untuk

---

<sup>154</sup> Wawancara dengan warga Desa Betahwalang, Bapak Suratman yang dilakukan pada 21 Juni 2024.

<sup>155</sup> Wawancara dengan warga Desa Betahwalang, Ibu Rokhmawati yang dilakukan pada 24 Juni 2024.

memberikan pemahaman yang baik agar anak tahu bahwa mereka dapat berbicara tentang masalah apa pun dengan orang tua tanpa takut dihakimi.

*“Selain pembiasaan untuk melaksanakan shalat berjamaah kami juga membiasakan untuk berangkat mengaji setelah melaksanakan shalat jamaah maghrib ke tempat para ustadz terdekat, kami juga memberikan pemahaman dan teladan untuk bersedekah, agar anak lebih peka dengan keadaan dan kesulitan yang dialami oleh orang lain.”<sup>156</sup>*

Dalam hasil wawancara yang dilakukan kepada ibu Masyitoh, dapat peneliti simpulkan peran orangtua (ibu) dalam proses transaksi ini sangatlah besar, karena ibu yang memiliki banyak waktu dengan anak ketika berada di rumah, jadi dalam memberikan nasehat, pemahaman dan teladan cukup leluasa. Kemudian proses Transaksi nilai Akhlak di desa Betahwalang ini juga disampaikan oleh ibu Maryamah yang mengatakan bahwa :

*“Akhlak yang tak ajarkan itu kejujuran mbak. Kejujuran di kalangan nelayan adalah nyawa. Kami jual ikanapa adanya, tidak curang timbangan. Modal kepercayaan lebih berharga dari sekedar untung.”<sup>157</sup>*

Proses Transaksi nilai-nilai pendidikan agama Islam dilakukan Orang tua dengan menggunakan pendekatan diskusi

---

<sup>156</sup> Wawancara dengan warga Desa Betahwalang, Ibu Masyitoh yang dilakukan pada 23 Juni 2024.

<sup>157</sup> Wawancara dengan warga Desa Betahwalang, Ibu Maryamah yang dilakukan pada 22 Juni 2024.

yang kontekstual dengan kehidupan nelayan, Praktik ibadah dilakukan secara rutin dengan melibatkan seluruh anggota keluarga, Penanaman akhlak dilakukan melalui pembiasaan dan teladan langsung, Orang tua terbuka terhadap pertanyaan anak dan berusaha memberikan pemahaman yang baik. Hal-hal tersebut diharapkan akan membantu mencetak generasi yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.<sup>158</sup> Maka orang tua juga harus memastikan jika nilai-nilai pendidikan agama Islam yang di disampaikan melalui tahap transaksi dapat konsisten dan sejalan dengan nilai-nilai yang telah ada dalam keluarga.

### **3) Proses Transinternalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam**

Pada tahap transinternalisasi nilai ini tidak hanya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak secara aktif, tetapi juga bagaimana anak mampu mengamalkan hal-hal yang telah diajarkan oleh orang tuanya. Pada tahap ini anak tidak cukup hanya mempunyai pengetahuan dan pemahaman mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam, tetapi anak diharapkan mampu mengaplikasikan melalui pembiasaan terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam yang mencakup nilai Aqidah, ibadah, dan nilai Akhlak. Melalui pembiasaan ini anak akan mendapat pengalaman secara langsung dalam dirinya sehingga

---

<sup>158</sup> Muhammad shofwan Mawally Nafis Badri<sup>4</sup> Anis Zohriah<sup>1</sup>, Hikmatul Fauzjiah<sup>2</sup>, Adnan<sup>3</sup>, 'Jurnal Dirosah Islamiyah Jurnal Dirosah Islamiyah', *Jurnal Dirosah Islamiyah Volume, 5* (2023), 704–13 <<https://doi.org/10.17467/jdi.v6i1.2103>>.

menumbuhkan karakter Islami yang mencirikan seorang muslim.

Proses Transinternalisasi nilai Aqidah yang terdapat pada keluarga nelayan di desa Betahwalang dapat diamati dari sikap dan apa yang diucapkan dalam sehari-hari. Hal tersebut dikatakan oleh Ibu Masyitoh bahwa :

*“Apapun yang terjadi di hidup ini termasuk di laut adalah bukti kebesaran Allah. Kami memberikan cerita-cerita nyata tentang pertolongan Allah pada seluruh aspek kehidupan, dari memberikan rezeki berupa kesehatan, kemudian bapaknya bisa melaut dan mendapatkan hasil, serta pulang ke rumah dengan selamat. Itu merupakan kekuasaan dan pertolongan Allah.”*

Hal tersebut disampaikan oleh ibu Masyitoh tentang bagaimana Transinternalisasi nilai pendidikan di berikan. Kemudian ada respon alami dari anak yaitu berupa sikap yang muncul ketika menghadapi kesulitan, kemudian sikap ketika menerima kabar yang menyenangkan.

*“Sikap anak dapat di ketahui dengan melihat kegiatan keseharian yang dilakukan. Dalam Aqidah anak selalu berdoa sebelum ber aktifitas, dalam nilai ibadah anak selalu mengerjakan sholat tepat waktu, dan dalam nilai Akhlak anak memiliki perilaku yang baik. Sopan dan menghormati orang-orang yang lebih tua.”<sup>159</sup>*

---

<sup>159</sup> Wawancara dengan warga Desa Betahwalang, Bapak Suratman yang dilakukan pada 21 Juni 2024.

Mendidik anak melalui nasehat agar anak memahami dan meyakini sepenuh hati bahwa Allah adalah sumber dari segala sesuatu, pengalaman sehari-hari, menghubungkan setiap kejadian yang terjadi itu sesuai dengan kehendak dan kekuasaan Allah, kemudian membiasakan melakukan ritual keagamaan yaitu dengan berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktifitas, baik aktifitas darat maupun di laut. Hal tersebut juga sesuai dengan keterangan yang disampaikan oleh Zuyyina yang mengatakan bahwa:

*“orang tua memang sering mengingatkan untuk selalu taat beribadah, dan juga meyakini kekuasaan Allah. Jadi dalam kegiatan sehari-hari aku sudah terbiasa melakukan ritual keagamaan yang sudah di ajarkan oleh bapak ibuk dari sejak aku masih kecil yaitu berdoa sebelum melakukan aktifitas apapun.”*

Kemudian dalam proses Transinternalisasi nilai Ibadah, dapat terlihat ketika anak sudah menjalankan ibadah sholat tanpa disuruh, dan dilakukan sesuai waktunya. Selain itu Anak-anak di desa Betahwalang memiliki sikap dermawan yaitu berbagi rezeki kepada tetangga yang lebih membutuhkan dengan ikhlas tanpa paksaan. Hal tersebut sudah menjadi adat kebiasaan di desa Betahwalang.

Proses transinternalisasi oleh orangtua di desa Betahwalang ini juga terjadi melalui metode keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan hal ini berkaca pada hasil wawancara yang dilakukan bersama bapak kepala desa Betahwalang mengatakan bahwa :

*“Kondisi anak-anak di desa pada saat ini termasuk memprihatinkan mbak, kenakalan remaja yang terjadi di desa Betahwalang ini tergolong tinggi. Hal ini saya katakan karena baru beberapa bulan yang lalu juga terjadi penangkapan bandar narkoba yang pelakunya itu ya anak-anak warga daerah sini, kasus pernikahan dini, kenakalan remaja di Betahwalang ini terjadi karena beberapa faktor, diantaranya kurangnya edukasi moral, kurangnya pengawasan dari orang tua terhadap pergaulan anak, tingginya pengaruh elektronik (Smart Phone), dan juga tentunya pengaruh lingkungan.”<sup>160</sup>*

Dari keterangan yang disampaikan oleh kepala desa Betahwalang, maka salah satu upaya untuk meminimalisasi gejala permasalahan anak-anak di desa Betahwalang tersebut adalah melalui proses Transinternalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dilakukan dengan bimbingan dan pengawasan oleh orang tua. Membahas mengenai nilai akhlak dari hasil observasi yang sudah peneliti lakukan, di desa Betahwalang ini perilaku anak-anak remaja terlihat normal seperti kebanyakan remaja pada usianya. Namun yang menjadi sorotan ketika peneliti melakukan observasi adalah masih banyak sekali perilaku anak-anak yang kurang mencerminkan moralitas yang baik di desa Betahwalang seperti kasus pencurian, kasus pernikahan dini yang hampir setiap tahun masih banyak terjadi dan juga banyaknya

---

<sup>160</sup> Wawancara kepada Kepala Desa Betahwalang, Bapak Abdullah Taufiq yang dilakukan pada 10 Juni 2024.

anak-anak di usia 12-17 yang mengkonsumsi minuman keras dan narkotika.



Gambar 3.6 Mediasi pengedar obat terlarang di Desa Betahwalang oleh kepala Desa dan Polsek Bonang

Dengan kondisi dan pola perilaku anak-anak usia 12-17 tahun di desa Betahwalang ini, tingkat kenakalan remaja tergolong masih sangat tinggi bahkan terdapat beberapa anak yang terlibat dengan kasus kriminal.<sup>161</sup> Maka dari itu pihak pemerintah desa juga berupaya untuk memberikan sosialisasi kepada anak-anak muda di desa Betahwalang tentang bahaya narkotika. Hal ini disampaikan oleh bapak kepala desa bahwa:

*“Kami berharap dengan adanya kegiatan ini, anggota Karang Taruna Tunas Muda dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang narkotika dan obat-obatan terlarang lainnya, serta dapat menjadi penggiat anti narkoba di lingkungan. Kami juga berharap Karangtaruna dapat menjadi contoh dan teladan bagi generasi muda lainnya, agar tidak terlibat dalam penyalahgunaan narkoba.”*

---

<sup>161</sup> Observasi, pada hari kamis 6 Juni 2024.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Abdullah Taufiq, beliau mengatakan bahwa kegiatan sosialisasi dan penyuluhan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi anggota Karang Taruna Tunas Muda di desa Betahwalang. beliau berharap Karangtaruna dapat menjadi penggiat anti narkoba di lingkungan serta menjadi contoh dan teladan bagi generasi muda lainnya.

Bentuk internalisasi nilai-nilai agama Islam yang terakhir adalah proses transinternalisasi, nilai ini jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Jika dilihat dari proses internalisasi yang sebelumnya, transinternalisasi ini ada ditahap yang lebih dalam, karena di tahap ini sudah ada penerapan yang dilakukan oleh anak. Dimana dalam proses ini anak diharapkan sudah memahami dan mengikuti stimulus yang diberikan oleh orang tua .

*“Sebagai orang tua kami tentu memiliki upaya untuk membentuk akhlak anak-anak sebagai akhlak yang terpuji. Upaya yang saya lakukan yaitu memberikan nasehat kepada anak tentang kejujuran dan contoh-contoh perbuatan yang baik seperti, menghormati orang tua, saling membantu ketika ada yang mengalami kesulitan, tidak mengambil yang bukan haknya, dan tidak membuang sampah di sembarang tempat.”<sup>162</sup>*

---

<sup>162</sup> Wawancara dengan warga Desa Betahwalang, Ibu Maryamah yang dilakukan pada 22 Juni 2024.



Gambar 3.7 Wawancara dengan ibu Maryamah  
Metode internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di keluarga nelayan ini mayoritas menggunakan metode yang hampir sama, yaitu dengan memberikan contoh secara langsung dan nasehat.

*“Kami memberikan nasehat kepada anak tentang salah satu cara untuk menghormati orang tua adalah dengan bersalaman ketika izin bepergian dan setelah pulang dari bepergian, menyapa ketika melewati orang-orang yang ada di depan rumah terlebih orang tersebut lebih tua agar dengan menundukkan kepala, berbicara dengan bahasa yang halus dan sopan ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua.”<sup>163</sup>*

Proses transinternalisasi yang dilakukan oleh ibu Rokhmawati ini bertahap dengan menggunakan metode nasehat mengenai nilai-nilai Akhlak kepada orang tua. Kemudian untuk memperkuat proses yang dilakukan oleh ibu Rokhmawati,

---

<sup>163</sup> Wawancara dengan warga Desa Betahwalang, Ibu Rokhmawati yang dilakukan pada 24 Juni 2024.

peneliti melakukan wawancara dengan Aminurrohmah yang mengatakan bahwa :

*“Orang tua saya mengajarkan tentang menghormati kepada orang yang lebih tua. Saya sudah menerapkan apa yang di ajarkan orangtua kepada saya, dengan cara jika melewati orang-orang yang ada di depan saya biasanya memelankan kendaraan dan kemudian menyapa, bersalaman kepada orang tua ketika akan pergi dan pulang. Tapi kalau memakai bahasa krama halus tidak begitu saya praktekkan karena saya tidak terbiasa.”<sup>164</sup>*

Kemudian dari hasil wawancara tersebut, terdapat jawaban yang membahas terkait dengan kasus kenakalan hingga kriminal yang ada di desa Betahwalang.

*“Saya merokok tanpa sepengetahuan orang tua, karena orang tua tidak akan mengizinkan kalau semisal tahu anaknya merokok di usia yang belum cukup. Saya merokok karena teman-teman saya sudah banyak yang merokok, dan menurut saya itu hal yang biasa karena hampir semua teman-teman seumuran saya yang ada di kampung sudah merokok, bahkan ada beberapa yang terbiasa membuat minuman oplosan (miras).”<sup>165</sup>*

---

<sup>164</sup> Wawancara dengan anak-anak Desa Betahwalang, Aminurrohmah yang dilakukan pada 23 Juni 2024.

<sup>165</sup> Wawancara dengan anak-anak Desa Betahwalang, Syahrul Anis yang dilakukan pada 22 Juni 2024.



Gambar 3.8 Wawancara dengan Syahrul Anis

Kenakalan remaja yang ada di Desa Betahwalang ini sudah dinormalisasi oleh anak-anak usia 12-17 tahun. Dengan adanya kebiasaan membolos sekolah, merokok, miras yang mereka lakukan tanpa sepengetahuan orang tua.

*“Kasus pencurian sudah sering terjadi, sebagian dari teman saya juga ada yang terlibat kasus pencurian, mereka biasa menjaring udang atau bandeng di tambak. Tambak yang di jaring kebanyakan bukan tambak orang kampung sini, tapi tambak orang-orang luar daerah Betahwalang. Ada juga yang menyedot solar perahu dan mencuri kipas perahu. Biasanya uang yang di dapatkan dibuat beli miras sama rokok.”<sup>166</sup>*

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala desa Betahwalang yang membahas mengenai pemetaan masyarakat desa Betahwalang ini telah terjawab dengan

---

<sup>166</sup> Wawancara dengan anak-anak Desa Betahwalang, Daviul hasanah yang dilakukan pada 20 Juni 2024.

keterangan yang di sampaikan oleh Daviul Hasanah tentang adanya kasus pencurian yang selama ini cukup merugikan dan menggegerkan warga desa. Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Zuyyina yaitu :

*“Kasus pencurian yang selama ini ada di desa Betahwalang itu dimulai dari solar perahu yang di sedot oleh oknum tidak bertanggung jawab sampai dengan hilangnya kipas perahu yang harganya lumayan tinggi. Selain kasus pencurian di desa ini banyak sekali anak-anak dibawah umur yang merokok tanpa sepengetahuan orang tuanya.”<sup>167</sup>*

Hal ini tentunya menjadi sorotan tersendiri bagi orang tua mengenai moral dan perilaku anak-anaknya yang berada pada usia 12-17 tahun.

*“Perilaku anak-anak zaman sekarang ini cukup menyedihkan bagi orang tua, Nasehat, teguran dan pengawasan sudah kami lakukan sesuai dengan kemampuan kami. tapi masih saja terjadi berbagai macam perilaku anak yang tidak sesuai dengan yang kami ajarkan begitupun dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang kami upayakan. Dan hal-hal tersebut terjadi tanpa sepengetahuan dari kami.”<sup>168</sup>*

Kondisi moralitas anak-anak usia 12-17 tahun di desa Betahwalang ini memang tergolong sangat memprihatinkan.

---

<sup>167</sup> Wawancara dengan anak-anak Desa Betahwalang, Zuyyina yang dilakukan pada 24 Juni 2024.

<sup>168</sup> Wawancara dengan warga Desa Betahwalang, ibu Masyitoh yang dilakukan pada 23 Juni 2024.

Dikarenakan *background* pendidikan dan tingkat kesadaran anak sangat rendah. Di desa Betahwalang ini pernikahan dini juga selalu ada di setiap tahunnya.

*“Saya pribadi tidak pernah memberikan hukuman fisik kepada anak, tapi yang namanya orang tua pasti merasa marah dan kecewa jika anak yang sudah di bimbing, di ajari tentang nilai-nilai yang baik tapi ternyata perilaku moralnya di luar sana tidak mencerminkan apa yang telah orang tua ajarkan bahkan cenderung tidak sadar dengan batasan-batasan perilaku, seakan tidak tahu nilai benar dan salah, nilai baik dan buruk.”<sup>169</sup>*

Dari hasil wawancara tersebut juga diperkuat dengan pernyataan oleh ibu Maryamah yaitu :

*“Saya tidak memberikan hukuman secara fisik, mungkin bisa dikatakan saya memberikan hukuman secara verbal saja. Mau bagaimana lagi, anak-anak zaman sekarang itu susah untuk di kondisikan jika menyangkut tentang pergaulan dan teknologi, selesai di tegur pasti akan seperti itu lagi.”<sup>170</sup>*

Maka dari hasil dari data penelitian yang peneliti sajikan, dapat disimpulkan bahwa dalam proses transinternalisasi di desa Betahwalang ini belum terealisasi dengan baik. Perilaku akhlak kepada orang tua kebanyakan anak sudah melakukan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun jika dilihat dari

---

<sup>169</sup> Wawancara dengan warga Desa Betahwalang, ibu Rokhmawati yang dilakukan pada 24 Juni 2024.

<sup>170</sup> Wawancara dengan warga Desa Betahwalang, ibu Maryamah yang dilakukan pada 22 Juni 2024.

perilaku moral anak-anak yang ada di desa Betahwalang ini proses transinternalisasi yang di upayakan orang tua kurang terealisasi dengan baik oleh anak.

Hal ini juga diperkuat oleh data wawancara yang peneliti lakukan dengan Rositaton Najah

*“Orang tua di desa ini hampir tidak ada yang menerapkan metode hukuman, begitu juga dengan orang tua saya. Tapi jika kesalahannya sudah terlalu fatal seperti perzinaan maka yang memberikan hukuman biasanya dari pihak desa, pelaku perzinaan akan di telanjangi dan di ajak untuk mengelilingi kampung.”<sup>171</sup>*

Dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam biasanya orang tua di desa Betahwalang ini menggunakan metode Nasehat, dengan tujuan memberikan bimbingan kepada anak, supaya dapat menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam agama Islam. Mengajarkan anak tentang keesaan dan kekuasaan Allah dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk dari nilai Akidah. Mengajak anak untuk memahami bagaimana Allah menciptakan Laut dengan ikan yang tidak pernah habis meskipun para nelayan di seluruh dunia mengambil ikan-ikan itu bahkan dijadikan sebagai mata pencaharian untuk kelangsungan hidup.

Selain metode nasehat dan peneladanan secara langsung, terdapat metode pengawasan atau pemantaua, hal ini dikatakan

---

<sup>171</sup> Wawancara dengan anak-anak Desa Betahwalang, Rositaton Najah yang dilakukan pada 21 Juni 2024.

oleh bapak syamsul Arifin bahwa :

*“Akhlaq itu terlihat dari perilaku sehari-hari. Kami perhatikan cara mereka berbicara dengan orang tua, bergaul dengan teman, atau memperlakukan lingkungan. Saya juga sering tanya ke saudara terdekat atau tetangga bagaimana perilaku anak-anak saya ketika di luar rumah”*

Maka penerapan metode pemantauan ini orang tua turut dibantu oleh anggota keluarga yang lain maupun masyarakat sekitar. Dengan memberikan nasehat kepada anak tentang nilai dan ajaran yang ada dalam agama Islam, maka harapan orang tua adalah agar anak mengetahui dan mengamalkan dengan sadar tanpa paksaan apapun yang berkaitan dengan kewajiban untuk melaksanakan ibadah seperti sholat, puasa, dan zakat. Para orang tua di desa Betahwalang ini turut memberikan pemahaman tentang nilai ibadah dan teladan untuk melaksanakan ibadah sehari-hari. Nilai Akhlak yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka yaitu tentang sopan santun dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sosial anak. Selain metode Nasehat dan peneladanan, juga terdapat metode pembiasaan, dengan adanya metode pembiasaan diharapkan anak-anak sudah terbiasa menanamkan nilai akhlak seperti menghormati orang yang lebih tua, mengucapkan salam ketika bertemu, bersalaman dan juga memelankan suara ketika berbicara dengan orang tua. Hal tersebut tentunya menjadi harapan bagi orang tua agar anak dapat menerapkan nilai-nilai agama Islam di kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini metode hukuman (*punishment*) tidak dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anak mereka. Namun metode hukuman justru dilakukan oleh pihak pemerintah desa sebagai bentuk pemberian efek jera. Kasus yang pernah terjadi sehingga mendapatkan hukuman dari pemerintah desa adalah pencurian dan per zinaan. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Taufiq kepala desa Betahwalang yaitu :

*“Hukuman yang diberikan kepada pelaku pencurian yaitu berupa mediasi yang dilakukan di balaidesa yang dihadiri oleh pihak keluarga korban dan tentunya dari pihak pelaku. Kemudian bentuk hukuman bagi kasus per zinaan diberikan bimbingan dan mediasi antar keluarga dan sanksi terberat yaitu di telanjangi dan di bawa mengelilingi kampung.”<sup>172</sup>*

## 2. Dampak **Internalisasi** Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Moral Anak Keluarga Nelayan Di Desa Betahwalang Demak

Setelah terjadinya proses Internalisasi maka selanjutnya dalam rumusan masalah yang ke dua ini akan membahas mengenai dampak yang timbul setelah proses internalisasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak. Dalam penelitian ini terdapat beberapa dampak yang timbul dari internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembentukan moral anak nelayan di desa Betahwalang yaitu :

---

<sup>172</sup> Wawancara kepada Kepala Desa Betahwalang, Bapak Abdullah Taufiq yang dilakukan pada 10 Juni 2024.

### **a. Dampak Internalisasi Tahap Transformasi**

Tahap transformasi, atau tahap transfer pengetahuan, adalah tahap awal di mana orang tua, terutama ibu, berperan sebagai pemberi informasi utama tentang nilai-nilai agama. Anak-anak menerima pengetahuan tentang nilai Aqidah yang meliputi keyakinan tentang adanya Allah dan rahmat-Nya dalam kehidupan. Kemudian juga terdapat nilai Ibadah sebagai bentuk syukur dan penghambaan kepada Allah. Dan yang terakhir adalah nilai Akhlak yang membuat anak dapat membedakan mana hal yang baik dan yang tidak baik. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara yang telah peneliti dapatkan dari ibu Masyitoh yaitu, peran orangtua (ibu) dalam proses transaksi ini sangatlah besar, karena ibu yang memiliki banyak waktu dengan anak ketika berada di rumah, jadi dalam memberikan nasehat, pemahaman dan teladan cukup leluasa. Berikut merupakan dampak dari tahap Trnasformasi yang ada di desa Betahwalang di antaranya

#### **1) Pengetahuan Dasar Agama**

Dampak yang terjadi dalam terjadinya proses internalisasi pada tahap transaksi ini menjadikan Anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan agama yang penting untuk memahami keyakinan dan praktik keagamaan mereka. Mereka mulai memahami konsep-konsep seperti keimanan kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan qadha dan qadar. Selain itu,

mereka juga belajar tentang akhlak mulia seperti jujur, sabar, pemaaf, dan rendah hati.

*“Dampak yang saya rasakan diantaranya adalah bertambahnya tingkat pemahaman tentang nilai-nilai agama Islam, orang tua saya sering memberikan pemahaman tentang larangan menggunakan bom ikan atau racun, karena hal tersebut dapat merusak ciptaan Allah dan melanggar perintah-Nya.”<sup>173</sup>*

Dalam hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Rositaton Najah, pengetahuan dasar agama ini mereka dapatkan dari orang tua yang senantiasa memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi anak-anak mereka mengenai Agama Islam melalui tahap transaksi nilai-nilai pendidikan Agama Islam .

## 2) Ikatan Emosional dengan Orang Tua

Melalui Pola komunikasi yang dibangun oleh orang tua ini dijadikan sebagai alat interaksi yang didesain agar orang tua memiliki kedekatan emosi dengan-anak-anaknya, dan memudahkan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk benar-benar masuk dalam jiwa anak dan menjadi sebuah prinsip hidup mengenai nilai akidah, ibadah dan juga nilai akhlak.

---

<sup>173</sup> Wawancara dengan anak-anak Desa Betahwalang, Rositaton Najah yang dilakukan pada 21 Juni 2024.

Dalam Proses belajar bersama orang tua, terutama ibu dapat menciptakan ikatan emosional yang kuat. Anak-anak merasa dicintai dan diperhatikan saat orang tua membrikan waktunya untuk sekedar berbincang mengenai obrolan-obrolan kecil tentang pengalaman pribadi orang tua, maupun cerita-cerita tentang para tokoh terdahulu yang dapat memberikan pengetahuan dan teladan baik bagi anak.

#### **b. Dampak Internalisasi Tahap Transaksi**

Tahap transaksi ditandai dengan interaksi dua arah antara orang tua dan anak. Anak-anak mulai mempertanyakan dan mengkritisi nilai-nilai yang mereka terima, dan orang tua diharapkan memberikan penjelasan dan bimbingan yang sesuai.

##### **1. Pengembangan Pemahaman yang Lebih Mendalam**

Dampak yang timbul dalam tahap transaksi ini menjadikan anak tidak hanya sekedar menerima pengetahuan tentang agama, tetapi anak juga mulai memahami makna dan relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Misalnya, anak-anak mulai memahami bahwa shalat tidak hanya sekedar gerakan fisik, tetapi juga merupakan bentuk komunikasi dengan Allah dan sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Dan secara tidak langsung orang tua juga memberikan pemahaman yang mendalam tentang disiplin beribadah seperti waktu-waktu yang digunakan untuk beribadah kepada Allah. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang sudah peneliti lakukan yaitu, kegiatan

beribadah di desa Betahwalang ini dikatakan baik, karena pada waktu terdengar kumandang suara adzan, maka banyak sekali warga yang berbondong-bondong berangkat ke masjid atau musholla terdekat untuk melaksanakan ibadah shalat. Khususnya ibu-ibu rumah tangga yang tidak mempunyai aktifitas pekerjaan di luar rumah.<sup>174</sup>

Hasil observasi tersebut juga dikuatkan oleh keterangan wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Rahmawati yang mengatakan jika sebagai orang tua tentunya mereka berusaha untuk memberikan teladan yang baik bagi anak Mengenai ibadah sholat dan ibadah-ibadah yang lainnya. Hal yang dilakukan oleh orang tua ini dengan cara mengajak anak-anak mereka untuk melaksanakan ibadah shalat ke musholla terdekat setiap tiba waktu shalat. Sebagai orang tua sebisa mungkin mengajarkan nilai-nilai ibadah kepada anak sejak mereka masih kecil atau di usia dini agar menjadi sebuah pemahaman dan kebiasaan bagi anak dalam beribadah.<sup>175</sup>

2. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Interaksi dialogis antara orang tua dan anak dapat mendorong anak untuk berpikir kritis, menganalisis situasi, dan membuat keputusan berdasarkan nilai-nilai agama. Misalnya, ketika

---

<sup>174</sup> Observasi, pada hari kamis 6 Juni 2024.

<sup>175</sup>Wawancara dengan warga Desa Betahwalang, Ibu Rokhmawati yang dilakukan pada 14 Juni 2024.

anak-anak melihat teman mereka mencuri, mereka dapat menggunakan kemampuan berpikir kritis untuk mengevaluasi tindakan tersebut berdasarkan nilai moral dan ajaran agama tentang kejujuran dan mengambil keputusan untuk tidak ikut-ikutan.

### 3. Penguatan Identitas Keagamaan

Anak-anak mulai mengidentifikasi diri mereka sebagai Muslim dan memahami peran agama dalam kehidupan mereka. Mereka merasa bangga menjadi seorang Muslim dan berusaha untuk menjalankan ajaran agama dengan baik. Di desa Betahwalang ini organisasi keislaman seperti IPNU dan IPPNU juga masih terealisasi dengan baik, seperti saat malam jum'at di setiap minggunya secara rutin mengadakan kegiatan dzibaiyah baik bagi para remaja dan masyarakat setempat yang berlokasi di masjid atau musholla terdekat.



Gambar 3.9 kegiatan rutin malam jumat

Berdasarkan data observasi yang peneliti dapatkan, para nelayan di desa Betahwalang di hari jumat selalu meliburkan diri dari aktifitas melaut salah satunya untuk melakukan kegiatan-

kegiatan organisasi kemasyarakatan bagi remaja dan orang tua seperti rutinan jamak tahlil, jamiyah yasinan dan dzibaiyyah, yang bertujuan untuk mengeratkan tali persaudaraan, menambah solidaritas antar nelayan dan tentunya memperkuat identitas keagamaan.<sup>176</sup>

**c. Dampak Internalisasi Tahap Transinternalisasi**

Tahap transinternalisasi adalah tahap tertinggi di mana nilai-nilai agama telah terinternalisasi sepenuhnya dan menjadi bagian dari kepribadian anak. Anak-anak tidak hanya memahami dan menerima nilai-nilai agama, tetapi juga menerapkannya dalam tindakan sehari-hari. Adapaun dampak dari tahap Transinternalisasi sebagai berikut :

1. Pembentukan Karakter yang Kokoh: Anak-anak mengembangkan karakter yang kuat berdasarkan nilai-nilai agama, seperti kejujuran, integritas, disiplin, dan kepedulian sosial. Mereka menjadi individu yang dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan memiliki rasa empati terhadap sesama.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Maryamah, jika orang tua tentu memiliki upaya untuk membentuk akhlak anak-anak menjadi akhlak yang terpuji. Upaya yang di lakukan berupa memberikan pemahaman bagi anak tentang contoh-contoh perbuatan yang baik seperti, menghormati orang tua, saling membantu ketika

---

<sup>176</sup> Observasi, pada hari kamis 6 Juni 2024.

ada yang mengalami kesulitan, tidak mengambil yang bukan haknya, dan tidak membuang sampah di sungai dan laut.<sup>177</sup> dari keterangan yang disampaikan oleh ibu Maryamah ini juga selaras dengan hasil observasi lapangan yang telah peneliti lakukan yaitu pola perilaku anak-anak di desa Betahwalang ini dari segi kesopanan, seperti menghormati orang tua sudah tercermin dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk bersalaman dan berpamitan ketika hendak melakukan aktifitas diluar rumah. Kemudian dari segi kejujuran, peneliti masih menemukan beberapa anak yang membolos sekolah dengan alasan malas dan kesiangan.<sup>178</sup>

## 2. Perilaku Moral yang Konsisten

Anak-anak di desa Betahwalang ini belum mencerminkan perilaku moral yang konsisten, berdasarkan hasil observasi, perilaku mereka belum sesuai dengan nilai-nilai agama dalam berbagai situasi. Jika sedang berada di rumah, anak cenderung berperilaku baik karena merasa memiliki kewajiban untuk berperilaku baik di rumah, namun jika anak berada di sekolah, maupun di masyarakat, mereka cenderung melakukan perilaku yang berbeda dengan saat berada di rumah. Mereka cenderung berperilaku yang tidak sesuai dengan apa yang di ajarkan oleh orang tua mereka.

---

<sup>177</sup> Wawancara dengan warga Desa Betahwalang, Ibu Maryamah yang dilakukan pada 16 Juni 2024.

<sup>178</sup> Observasi, pada hari Jumat 14 Juni 2024.

Hal ini terjadi tentunya mempunyai sebab internal dan juga eksternal yang tidak dapat mereka hindari begitu saja.<sup>179</sup> Jadi proses transinternalisasi dari orang tua kepada anak, dapat dikatakan belum terealisasi dengan maksimal.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam memiliki dampak positif yang signifikan dalam pembentukan moral anak keluarga nelayan di Desa Betahwalang. Namun, proses internalisasi ini tidaklah mudah dan menghadapi berbagai tantangan. Dibutuhkan upaya kolaboratif dari orang tua, masyarakat, dan pemerintah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan moral anak yang kokoh berdasarkan nilai-nilai agama Islam.

---

<sup>179</sup> Observasi, pada hari Jumat 14 Juni 2024.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Analisis Proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Moral Anak Keluarga Nelayan di desa Betahwalang**

Desa Betahwalang, terletak di pesisir Kabupaten Demak, Jawa Tengah, memiliki karakteristik sosial ekonomi yang khas. Mayoritas penduduknya adalah nelayan dengan tingkat pendidikan formal yang relatif rendah. Kehidupan mereka sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan Islam, terutama yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU). Hal ini membentuk landasan kuat bagi proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam keluarga, khususnya dalam pembentukan moral anak-anak.

Penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan agama Islam ditanamkan dalam keluarga nelayan di desa Betahwalang. Meskipun terdapat berbagai tantangan, orang tua, khususnya ibu, memiliki peran sentral dalam membentuk moral anak melalui proses internalisasi yang berkelanjutan. Upaya untuk meningkatkan efektivitas internalisasi nilai-nilai agama perlu terus dilakukan, baik melalui penguatan peran keluarga, pendidikan formal, maupun peran serta masyarakat dan Tokoh Masyarakat.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana nilai-nilai pendidikan agama Islam ditanamkan dalam pembentukan moral anak-anak keluarga nelayan di desa Betahwalang. Proses internalisasi ini dikaji

melalui tiga tahap, yaitu transformasi, transaksi dan transinternalisasi. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembentukan moral anak keluarga nelayan di Desa Betahwalang merupakan perjalanan panjang yang melibatkan tiga tahap utama: transformasi, transaksi, dan transinternalisasi.

## **1. Proses Internalisasi**

Dalam mewujudkan proses internalisasi nilai pendidikan agama Islam orang tua di desa Betahwalang memanfaatkan momen-momen kebersamaan keluarga, seperti saat bersantai di sore hari setelah aktivitas melaut. Momen ketika berada di TPI ketika melakukan jual beli ikan dan ketika libur melaut. Penelitian ini berfokus pada bagaimana nilai-nilai pendidikan agama Islam ditanamkan dalam pembentukan moral anak-anak keluarga nelayan di desa Betahwalang. Proses internalisasi ini dikaji melalui tiga tahap, yaitu transformasi, transaksi dan transinternalisasi. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembentukan moral anak keluarga nelayan di Desa Betahwalang merupakan perjalanan panjang yang melibatkan tiga tahap utama: transformasi, transaksi, dan transinternalisasi. Keberhasilan proses ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk peran orang tua, lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan faktor individu anak itu sendiri.

### **1) Transformasi : Penanaman nilai Awal**

Tahap ini merupakan fondasi awal dalam pembentukan moral anak, di mana nilai-nilai agama diperkenalkan dan ditanamkan oleh orang tua, terutama ibu, yang berperan sebagai

figur sentral dalam pendidikan agama di lingkungan keluarga nelayan. Proses ini berlangsung secara informal dan alami, memanfaatkan momen-momen kebersamaan keluarga, seperti saat bersantai di sore hari setelah aktivitas melaut. Tahap ini merupakan fondasi awal dalam pembentukan moral anak, di mana nilai-nilai agama diperkenalkan dan ditanamkan oleh orang tua, terutama ibu, yang berperan sebagai figur sentral dalam pendidikan agama di lingkungan keluarga nelayan. Proses ini berlangsung secara informal dan alami, memanfaatkan momen-momen kebersamaan keluarga, seperti saat bersantai di sore hari setelah aktivitas melaut.

Dalam tahap ini, terdapat beberapa metode yang digunakan, yaitu sebagai berikut;

- a. Nasehat dan Petuah: Orang tua menyampaikan nilai-nilai agama melalui Nasehat dan petuah yang bijaksana. Mereka menekankan pentingnya keimanan kepada Allah, menghormati orang tua, berbuat baik kepada sesama, dan menjauhi perilaku tercela. Nasehat ini disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak, seringkali diselengi dengan cerita-cerita inspiratif dari tokoh-Tokoh Masyarakat atau pengalaman hidup orang tua sendiri.
- b. Penjelasan Konsep Agama: Orang tua menjelaskan konsep-konsep agama secara sederhana dan relevan dengan kehidupan sehari-hari anak nelayan. Misalnya, mereka menjelaskan tentang kekuasaan Allah melalui fenomena alam

seperti laut yang luas dan ombak yang kuat, atau mengajarkan tentang pentingnya bersyukur dengan melihat hasil tangkapan ikan sebagai rezeki dari Allah.

- c. Pembiasaan Perilaku Islami: Orang tua membiasakan anak dengan perilaku Islami sejak dini, seperti berdoa sebelum dan sesudah makan, membaca Al-Quran, melaksanakan shalat, dan berpuasa. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten dan terus-menerus, sehingga menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari anak.

Tahap ini sejalan dengan teori transfer pengetahuan, di mana orang tua berperan sebagai sumber utama informasi dan nilai-nilai agama. Komunikasi cenderung satu arah, dari orang tua ke anak, dengan tujuan menanamkan pengetahuan dan pemahaman dasar tentang agama. Orang tua adalah guru pertama anak di rumah. Maka, sudah seharusnya mereka membimbing dan mengarahkan anak, terutama dalam pendidikan. Pendidikan itu penting karena akan menentukan bagaimana anak tumbuh dan berkembang nantinya. Masa depan anak bergantung pada seberapa baik orang tua mendidik mereka. Selain itu, orang tua juga berperan penting dalam mengajarkan agama kepada anak-anaknya.<sup>180</sup>

## 2) Transaksi

---

<sup>180</sup> Mudhoffar, M. (2017). PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM PENGARAHAN PENDIDIKAN ISLAM. JURNAL PUSAKA, 3(1), 4–15. <https://doi.org/10.35897/ps.v3i1.30>

Tahap ini ditandai dengan interaksi timbal balik antara orang tua dan anak dalam proses pendidikan agama. Anak mulai mempertanyakan dan merespons ajaran agama yang mereka terima, menunjukkan rasa ingin tahu dan keinginan untuk memahami lebih dalam. Orang tua mendorong anak untuk bertanya dan berdiskusi, menciptakan ruang bagi pertukaran ide dan pemahaman yang lebih mendalam. Berikut ini contoh interaksi antara anak dengan orang tua pada tahap transaksi

- a. Anak bertanya tentang bagaimana cara melaksanakan ibadah sholat ketika sedang berada di lautan.
- b. Orang tua menjelaskan tentang konsep ujian dan cobaan dalam hidup, serta pentingnya bersabar dan bersyukur. Anak juga bertanya tentang apa pentingnya bersedekah, membagi-bagikan hasil tangkapan laut.
- c. Orang tua memberikan Nasehat tentang pentingnya tetap teguh pada prinsip agama dan tidak terpengaruh oleh tekanan sosial.

Pada tahap ini, setidaknya ada 3 konsep yang berimplikasi langsung dalam proses transaksi nilai Pendidikan agama islam, yaitu sebagai berikut

- 1) Teori Konstruktivisme Sosial (Lev Vygotsky)

Menurut Vygotsky, belajar bukan hanya proses individu, tetapi juga proses sosial. Interaksi dengan orang lain, melalui bahasa dan tindakan, sangat mempengaruhi bagaimana kita membangun pengetahuan. Pembelajaran

yang konstruktif, di mana siswa aktif membangun pemahaman mereka sendiri, hanya dapat terjadi dalam lingkungan sosial yang mendukung.<sup>181</sup>

Tahap ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial, di mana anak secara aktif membangun pemahaman mereka tentang agama melalui interaksi dengan orang tua dan lingkungan sosial. Dialog dan diskusi menjadi kunci dalam proses ini, memungkinkan anak untuk mengolah informasi, mengajukan pertanyaan, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam.

## 2) Teori Perkembangan Moral (Lawrence Kohlberg):

Kohlberg berpendapat bahwa cara seseorang memandang masalah moral mencerminkan tingkat perkembangan berpikirnya. Ia menekankan bahwa perkembangan moral terutama berkaitan dengan kemampuan bernalar tentang baik dan buruk, dan proses ini terjadi melalui beberapa tahap: prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional.<sup>182</sup>

Pada tahap ini, anak berada pada tahap konvensional, di mana mereka mulai memahami pentingnya

---

<sup>181</sup> Muhibin, Muhibbin & Hidayatullah, M.. (2020). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Pada Mata Pelajaran Pai Di SMA Sains Qur` An Yogyakarta. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*. 5. 113. 10.29240/belajea.v5i1.1423.

<sup>182</sup> Asfiah, W. (2023). Perkembangan Moral Kohlberg Menurut Perspektif Islam. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 113-129.

aturan dan norma sosial. Melalui diskusi dengan orang tua, anak belajar menghubungkan nilai-nilai agama dengan perilaku moral yang diharapkan dalam masyarakat.

3) Teori Motivasi Intrinsik:

Motivasi intrinsik, yang secara sentral terlibat dalam eksplorasi spontan dan rasa ingin tahu, merupakan konsep penting dalam psikologi perkembangan.<sup>183</sup> Ketika anak merasa didengarkan dan dihargai dalam proses belajar agama, mereka akan mengembangkan motivasi intrinsik untuk belajar dan mengamalkan ajaran agama.

**3) Transinternalisasi**

Tahap ini merupakan puncak dari proses internalisasi, di mana nilai-nilai agama telah terintegrasi secara mendalam ke dalam kepribadian dan identitas anak. Anak tidak hanya memahami dan mengamalkan ajaran agama, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan moral berdasarkan nilai-nilai tersebut, bahkan ketika menghadapi situasi yang menantang atau bertentangan dengan tekanan sosial. Adapun contoh penerapan tahap ini adalah sebagai berikut;

- a. Anak secara sukarela membantu tetangga yang sedang kesulitan, meskipun tidak diminta atau diharapkan imbalan.

---

<sup>183</sup> Oudeyer, P. Y., & Kaplan, F. (2007). What is Intrinsic Motivation? A Typology of Computational Approaches. *Frontiers in neurorobotics*, 1, 6. <https://doi.org/10.3389/neuro.12.006.2007>

- b. Anak menolak tawaran teman untuk mencuri ikan dari kapal lain, meskipun ada kesempatan dan tidak ada yang melihat.
- c. Anak berani membela teman yang diejek karena agamanya, meskipun harus menghadapi risiko sendiri.
- d. Anak memilih untuk tidak berbohong atau menipu, meskipun hal itu dapat menguntungkan mereka secara materi.

Pada tahap ini, setidaknya ada 3 konsep yang berimplikasi langsung dalam proses transinternalisasi nilai Pendidikan agama islam, yaitu sebagai berikut;

#### 1) Teori Perkembangan Moral

Pada tahap ini, anak mencapai tahap post-konvensional, di mana mereka bertindak berdasarkan prinsip-prinsip moral universal yang mereka yakini, bahkan jika prinsip-prinsip tersebut bertentangan dengan hukum atau norma sosial yang berlaku.

#### 2) Teori Identitas Sosial

Nilai-nilai agama menjadi bagian penting dari identitas sosial anak, membentuk cara mereka memandang diri sendiri dan berinteraksi dengan orang lain.

#### 3) Teori Self-Determination

Anak memiliki kebutuhan psikologis dasar untuk merasa kompeten, otonom, dan terhubung dengan orang lain. Ketika nilai-nilai agama terinternalisasi, anak akan merasa kompeten dalam menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip agama, otonom dalam mengambil keputusan moral, dan

terhubung dengan komunitas agama yang memberikan rasa memiliki dan dukungan.

Proses internalisasi di desa Betahwalang ini dilakukan secara langsung oleh orang tuanya dengan menggunakan metode-metode yang mendukung dan sesuai seperti Nasehat, pemahaman, peneladanan, pendampingan, pembiasaan, pemantauan dan juga hukuman. Namun metode yang paling sering digunakan adalah metode keteladanan secara langsung dari orang tua kepada anak pada kegiatan keseharian sebagai seorang nelayan. Nilai-nilai yang di internalisasikan dalam penelitian ini mencakup tiga aspek nilai yaitu Aqidah, ibadah dan Akhlak.

### **1) Nilai Aqidah**

Nilai Aqidah termasuk aspek pendidikan yang patut mendapatkan perhatian pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan Aqidah kepada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan oleh orang tua dengan penuh kesungguhan. Pasalnya iman merupakan pilar yang mendasari ke Islaman seseorang. Berkaitan dengan nilai Aqidah (keimanan), seperti percaya kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir, yang bertujuan untuk menata kepercayaan anak. Berikut bentuk-bentuk Transformasi nilai Aqidah yang terdapat di desa Betahwalang

a) Nilai Keyakinan kepada Allah

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan, dengan memanfaatkan waktu senggang yang dimiliki oleh orang tua, proses internalisasi ini dilakukan dengan mengajak anak untuk memahami dan merasakan nikmat yang diberikan oleh Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pencaharian sebagai nelayan, tentunya orangtua berusaha memberikan pemahaman kepada anak untuk selalu bersyukur mengingat nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT baik yang berupa kesehatan, rizki dan keselamatan. Selain pada waktu senggang, Orang tua di Desa Betahwalang ini juga melakukan percakapan secara langsung ketika sedang berada di TPI pada saat melakukan proses jual beli ikan hasil tangkapan laut. Dengan cara memberi pemahaman kepada anak untuk tidak membandingkan hasil yang perolehan dengan nelayan yang lain sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.

b) Nilai Tawakal

Mengajak anak untuk memahami bagaimana Allah menciptakan Laut yang begitu luas dengan ikan yang tidak pernah habis meskipun para nelayan di seluruh dunia mengambil ikan-ikan itu bahkan dijadikan sebagai mata pencaharian di sepanjang hidupnya. Orang tua memberikan pemahaman kepada anak untuk selalu optimis dan menyadari bahwa rezeki yang di dapatkan dari laut sudah dalam takaran yang diberikan oleh Allah. Dalam proses ini

orang tua berperan sebagai fasilitator bagi anak-anak mereka. Orang tua memberikan Nasehat kepada anak-anaknya jika tanpa kekuasaan dan pertolongan dari Allah maka para nelayan juga tidak mendapatkan penghasilan dari laut.

c) Nilai Kesabaran

Orang tua di desa Betahwalang ini mengajarkan kepada anak-anak mereka untuk senantiasa bersabar dalam menghadapi tantangan alam saat berada di laut. Berbesar hati ketika hasil tangkapan yang di dapatkan tidak sesuai dengan harapan, bahkan terkadang rugi. Maka dari itu orang tua di desa ini mengajarkan dan membiasakan anak untuk selalu melakukan ritual berdoa dalam setiap aktifitas yang akan di jalani.

**2) Nilai Ibadah**

Ibadah sendiri secara umum dapat dipahami sebagai wujud penghambaan diri seorang makhluk kepada Sang Khaliq. Penghambaan itu lebih didasari pada perasaan syukur atas semua nikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah padanya serta untuk memperoleh keridhaan-Nya dengan menjalankan titah-Nya sebagai *Rabbul 'Alamin*.<sup>184</sup> Berikut bentuk-bentuk transformasi nilai Ibadah yang terdapat di desa Betahwalang yaitu tentang ibadah Sholat. Nilai Ibadah diajarkan secara bertahap dan konsisten dengan dukungan

---

<sup>184</sup> SAHRIANSYAH. Hlm. 2

seluruh anggota keluarga. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Suratman yang mengatakan bahwa:

*“Saya dan istri selalu menekankan bahwa ibadah itu kewajiban yang tidak bisa ditinggalkan. Meski saya sering di laut, maka istri yang berada di rumah selalu memastikan anak-anak tidak meninggalkan shalat. Kami juga jelaskan bahwa ibadah itu bentuk syukur kita kepada Allah”<sup>185</sup>*

Dengan kondisi pencaharian sebagai seorang nelayan, proses Transformasi nilai Ibadah dilakukan dengan memberikan penekanan melalui nasehat kepada anak tentang ibadah shalat itu merupakan ibadah wajib yang tidak boleh ditinggalkan sebagai umat muslim. Orang tua juga turut memberikan pengetahuan kepada anak tentang dosa jika meinggalkan ibadah shalat karena ibadah sholat itu merupakan salah satu bentuk syukur seorang mahluk kepada penciptanya yaitu Allah SWT.

Dalam ibadah shalat terdapat beberapa nilai. Adapun nilai-nilai pendidikan shalat tersebut bisa berupa kewajiban melaksanakan sesuatu anjuran, dan larangan. Berikut adalah nilai-nilai pendidikan shalat dalam kitab mabadi’ul fiqhiyah

<sup>186</sup> :

---

<sup>185</sup> Wawancara dengan warga Desa Betahwalang, Bapak Suratman yang dilakukan pada 21 Juni 2024.

<sup>186</sup> Dini Gita Sartika and others, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Shalat Fardhu Menurut Kajian Kitab Mabadi’ul Fiqhiyah’, *Jurnal Budi Pekerti Agama*

a) Nilai Spiritual

Dalam pelaksanaan ibadah shalat terdapat nilai spiritual yang terkandung di dalamnya, nilai spiritual ini adalah bentuk pendekatan diri kepada Allah. Orang tua memberikan pemahaman kepada anak tentang ibadah shalat bagi para nelayan adalah sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Momohon perlindungan pada saat berada di laut, meminta pertolongan kepada Allah agar diberikan keselamatan dalam bekerja.

b) Nilai Kedisiplinan

Orang tua di desa Betahwalang ini selalu mengajarkan kepada anak-anak mereka untuk melaksanakan ibadah shalat tepat pada waktunya. Dengan cara mengajak langsung anak untuk melaksanakan shalat berjamaa'ah di rumah atau di musholla terdekat. Selain mengajak secara langsung, orang tua di desa Betahwalang ini juga memberikan pemahaman kepada anak agar tidak menunda-nunda shalat.

c) Nilai sosial

Dalam pelaksanaan salat secara berjamaah dapat mempererat tali persaudaraan bagi sesama nelayan di desa Betahwalang. Selain itu juga dapat membangun solidaritas sosial antar warga dan tentunya dapat meningkatkan rasa kepedulian terhadap sesama.

d) Nilai kebersihan

Ibadah shalat dalam prosesnya terdapat syarat dan ketentuan yang harus dilakukan yaitu bersuci. Selain bersuci (wudlu) dalam sholat juga mengajarkan pentingnya kebersihan baik dari segi tempat beribadah dan juga pakaian.

**3) Nilai Akhlak**

Selanjutnya terdapat proses transformasi nilai Akhlak, dalam proses transformasi ini dilakukan dengan menggunakan teladan secara langsung dan pembiasaan dalam hidup sehari-hari. Hal ini juga ditambahkan oleh Bapak Syamsul Arifin yang menyampaikan bahwa:

*“yang paling penting pada saat ini adalah dengan memberikan nasehat kepada anak tentang perilaku yang kurang baik, yang terjadi di desa. Dari pengalaman tersebut maka biasanya saya memberikan nasehat kepada anak tentang pentingnya kejujuran, kemudian kesopanan kepada orang yang lebih tua, dan juga sebagai anak perempuan harus memiliki rasa malu ketika melakukan hal-hal yang tidak pantas”<sup>187</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara, proses Transformasi nilai akhlak di desa Betahwalang ini dilakukan dengan cara melihat pengalaman atau peristiwa yang sudah terjadi di desa.

---

<sup>187</sup> Wawancara dengan warga Desa Betahwalang, Bapak Syamsul Arifin yang dilakukan pada 20 Juni 2024.

Kemudian dari orang tua memberikan nasehat kepada anak-anak mereka dengan harapan agar tidak terjadi hal yang sama kepada anak-anak mereka.

Menurut Pemikiran Qurais Shihab terdapat pola hubungan Akhlak<sup>188</sup>, yaitu :

a) Akhlak kepada Allah

Bentuk aktualisasi akhlak seorang hamba kepada Allah terlihat dari pengetahuan, sikap, perilaku dangaya hidup yang dipenuhi dengan kesadaran tauhid kepada Allah, halitu bisa dibuktikan dari perbuatan amal sholeh, ketaqwaan, ketaatan, dan ibadah kepada Allah secara ikhlas.<sup>189</sup> Bentuk Akhlak kepada Allah dalam keluarga nelayan mencerminkan ketaatan dan kebergantungan mereka kepada Sang Pencipta, terutama mengingat profesi mereka yang sangat bergantung pada alam. Berikut merupakan hal-hal yang berkaitan dengan Akhlak kepada Allah yang terdapat di desa Betahwalang :

1. Bersyukur atas rezeki yang diberikan oleh Allah

Hal ini dapat peneliti jumpai pada saat berada di tempat jual beli ikan hasil laut, kemudian mereka mengucapkan kalimat syukur dan berbagi hasil tangkapan laut kepada orang-orang yang membutuhkan. Hal ini tentunya sudah menjadi adat

---

<sup>188</sup> Quraish Shihab.

<sup>189</sup> Mahmud.

tersendiri bagi para masyarakat desa Betahwalang.

## 2. Menjaga Amanah

Para nelayan di desa Betahwalang berdasarkan dari kegiatan observasi yang peneliti dapatkan, mereka tidak menggunakan alat tagkap ikan yang berpotensi merusak ekosistem laut.

Kejujuran menjadi salah satu akhlak penting bagi manusia. Seorang yang memiliki sifat jujur pada umumnya akan memiliki karakter yang baik. Hal itu memang benar adanya. Maka menanamkan kejujuran pada anak adalah suatu kewajiban baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Dapat kita ketahui jujur dalam kitab washoya yang di wasiatkan oleh syekh syakir adalah sebuah nasehat yang harus mengedepankan sifat jujur ketika berbicara dengan lawan bicaranya. Kitab washoya berisi tentang wasiat syekh syakir kepada murid yang di relasikan orang tua dan anak yang membahas tentang bagaimana seharusnya anak mendapatkan pendidikan akhlak yang baik.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, terdapat kesesuaian antara teori, hasil wawancara dan hasil observasi yang menunjukkan bahwasanya orang tua di desa Betahwalang selalu mengajak anaknya terkait hal yang berkaitan dengan ibadah untuk shalat tepat waktu, mendirikan shalat lima

waktu, berpuasa baik di bulan suci Ramadhan dan di hari yang lainnya seperti puasa senin kamis, membaca Al-Qur'an, terlebih dahulu mereka menjelaskan kepada anak memberikan contoh , memberikan nasehat dan melalui pembiasaan. Sehingga hal ini dapat membuat anak mau dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang sudah ditanamkan orang tua ke dalam diri anaknya.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Syamsudin yang mengatakan, secara garis besar terdapat tiga pola hubungan antara orang tua dan anak, yaitu pertama, adanya pola penguasa tunggal, dimana orang tua berperan sebagai penguasa tunggal dan mempunyai kecenderungan untuk mengatur keinginannya, dan pengajaran kepada anaknya. Pola ini mungkin dengan cepat menanamkan ajaran tersebut ke dalam jiwa anak, namun mematikan kepercayaan anak terhadap dirinya sendiri.<sup>190</sup> Selain itu juga dapat memadamkan inisiatif dan kreativitas yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan selanjutnya. Pola pertama lebih banyak terjadi pada struktur keluarga besar dengan jumlah anggota yang banyak (*large size family*). Adanya salah satu orang tua yang dominan sebagai “pemimpin”, memegang kekuasaan

---

<sup>190</sup> A. B. Syamsuddin and others, 'Parenting Children in A Religious Perspective of Fishermen's Families In Sinjai, Indonesia: Structural Functionalism Approach', *Samarah*, 8.1 (2024), 257–80  
<<https://doi.org/10.22373/sjhk.v8i1.17854>>.

tertinggi yang akan mengendalikan semua anggota yang banyak. Pola kedua, banyak memberikan kelonggaran, yaitu inisiatif dan kreatifitas anak dikembangkan, orang tua mengawasi dari belakang. namun bahayanya, tidak semua permasalahan yang dihadapi anak bisa diketahui oleh orang tua. Selain itu, jika orang tua lalai melakukan pengawasan karena kesibukannya, dimana keduanya (ayah dan ibu) bekerja di luar rumah, ditambah dengan berbagai kegiatan sosial lainnya, anak akan mengalami kesulitan dalam norma yang berlaku pada dirinya, lingkungan keluarga dan masyarakat pada umumnya, yang pada akhirnya mengganggu pendidikannya.

Pola ini banyak terjadi pada struktur keluarga inti, dimana kedua orang tua berperan sebagai “pemimpin” dalam keluarga, namun sangat sibuk dengan peran instrumentalnya di luar rumah untuk mencari nafkah, ditambah dengan berbagai peran sosial lainnya, misalnya dalam berbagai peran sosial. organisasi. Pola yang ketiga adalah pola orang tua bersikap dan bertindak sebagai sahabat terhadap anaknya. Namun tidak banyak orang tua yang mampu mengambil sikap seperti itu. Sikap ini memerlukan upaya orang tua untuk masuk ke dalam dunia pikiran anak (khususnya remaja), untuk menghayati apa yang dijalaninya. Pola ini mungkin bisa diterapkan pada keluarga inti. Dimana kedua orang tuanya tidak terlalu sibuk sehingga mempunyai waktu yang cukup

untuk memperhatikan anaknya. Pola pengasuhan seperti ini banyak dijumpai pada keluarga yang hanya memiliki dua atau tiga orang anak, dalam arti jumlah anggota keluarga tidak terlalu banyak.

Kondisi hubungan antara orang tua dan anak yang ada di desa Betahwalang ini memiliki pola yang pertama dan kedua, mayoritas warga Desa Betahwalang ini dalam urusan mendidik anak dilakukan oleh ibu, karena pola pikir yang terbentuk di desa ini adalah tugas seorang bapak itu adalah mencari nafkah, kemudian tugas ibu di rumah adalah bertanggung jawab atas pendidikan dan pengawasan bagi anak. Maka proses internalisasi ini sebagian besar data yang peneliti dapatkan bersumber dari ibu.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan maka dapat dilihat bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam banyak dipengaruhi oleh peran ibu, dengan latar belakang mayoritas adalah seorang nelayan, dalam hasil observasi juga ditemukan bahwa pendidikan anak seorang nelayan itu 80% di berikan oleh ibu. Karena aktifitas kepala keluarga yang banyak menghabiskan waktu di laut, maka di desa Betahwalang ini peran ibu sangat penting terhadap pendidikan bagi anak-anaknya.<sup>191</sup>

Karena para responden (anak) merasa lebih dekat dengan ibunya, nasehat yang diberikan lebih lembut, tidak

---

<sup>191</sup> Observasi, pada hari Jumat 14 Juni 2024.

adanya keterpaksaan dalam ajakan beribadah dan pelaksanaan kegiatan keagamaan lainnya. Ibu berperan sebagai teladan bagi anak-anaknya. Melalui perilaku sehari-hari, ibu dapat menunjukkan kepada anak bagaimana menerapkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ibu dapat mengajarkan anak-anaknya tentang ajaran-ajaran agama Islam, mulai dari ajaran dasar seperti rukun iman dan rukun Islam hingga nilai-nilai etika yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Ibu juga berperan sebagai pengarah spiritual bagi anak-anaknya.

Melalui dukungan, nasehat, dan doa, ibu dapat membantu anak-anak mengembangkan hubungan mereka dengan Tuhan. Peran ibu dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam sangatlah krusial. Ibu tidak hanya menjadi pendidik, tetapi juga teladan, pembimbing moral, dan pengarah spiritual bagi anak-anaknya. Melalui interaksi sehari-hari, ibu membantu membentuk fondasi nilai-nilai agama yang kuat dalam kehidupan anak-anak, yang diharapkan akan membimbing mereka menuju kedewasaan dengan penuh kesadaran akan ajaran agama Islam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ibu lah yang paling berperan dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anak usia 12-17 tahun di Desa Betahwalang.

Hakikat peran keluarga menjadi lebih nyata ketika orang tua selalu mengingat bahwa anak dilahirkan

berdasarkan fitrah sebagai anak. Kondisi fitrah ini dapat dikuatkan dan begitu juga dapat dirusak. Allah menciptakan fitrah-Nya pada anak, kemudian menciptakan orang tua untuk melindungi anak tersebut sebagai salah satu sebab Allah telah memberikan bekal kepada anak agar tumbuh kembangnya sesuai fitrah yang telah diciptakan-Nya. Dalam membina anak agar memiliki kepribadian yang baik, berakhlak mulia, dan pribadi yang taat pada aturan agama, orang tua atau keluarga minimal harus mengetahui ciri-ciri anak yang hakiki pada usia perkembangannya.<sup>192</sup>

#### **4) Pandangan tokoh Agama dan Masyarakat terhadap masa peralihan yang ada di desa Betahwalang.**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hasbullah yang merupakan penduduk asli Desa Betahwalang, dapat diperoleh gambaran komprehensif mengenai transformasi sosial dan kehidupan masyarakat nelayan di desa tersebut. Tokoh ini telah menyaksikan langsung perubahan signifikan yang terjadi di Betahwalang dari masa ke masa, memberikan perspektif yang mendalam tentang dinamika kehidupan masyarakat nelayan.

*“Jaman dulu, anak-anak sangat menghormati orang tua dan guru ngajinya. Kalau lewat di depan orang tua selalu permisi dan menunduk. Rajin membantu orang tua, baik di*

---

<sup>192</sup> Mudzakir Mudzakir, Media Suahya, and Adang Sutarman, ‘Management of Islamic Education in the Family to Grow Children’s Personality’, *Journal of Asian Islamic Educational Management (JAIEM)*, 1.1 (2023), 1–7 <<https://doi.org/10.53889/jaiem.v1i1.166>>.

*rumah maupun membantu melaut. Sekarang sudah banyak berubah, anak-anak lebih suka main HP, kurang sopan santun, jarang ke musholla, banyak anak-anak yang berperilaku sesuka hati tanpa merasa takut dan malu.”<sup>193</sup>*

Pada periode tahun 1960-1980an, kehidupan nelayan di Betahwalang masih sangat tradisional. Para nelayan menggunakan perahu layar tanpa mesin, dengan pola kerja yang dimulai dari tengah malam hingga sore hari. Infrastruktur desa masih sangat sederhana, ditandai dengan rumah-rumah berbahan bambu, jalanan tanah, dan belum ada listrik. Meskipun demikian, nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan kerukunan sangat kuat mengakar dalam kehidupan masyarakat. Aspek keagamaan menjadi fondasi kuat dalam kehidupan masyarakat Betahwalang sejak dulu. Bapak Hasbullah menggambarkan bagaimana masyarakat sangat menghormati kyai dan ulama, dengan tingkat partisipasi yang tinggi dalam kegiatan keagamaan. Anak-anak rajin mengaji di langgar atau musholla, dan tradisi yasinan bergilir setiap malam Jumat masih terjaga. Kultur berbagi dan bersedekah juga tertanam kuat, terutama ketika nelayan mendapatkan rezeki lebih dari hasil melaut.

*“karena pengaruh jaman nduk. Sekarang teknologi makin canggih, informasi gampang didapat. Anak-anak lebih tertarik nongkrong, main game online, medsos, youtube.*

---

<sup>193</sup> Wawancara dengan Tokoh Desa Betahwalang, Bapak Hasbullah, yang dilakukan pada tanggal 27 Desember 2024 pada pukul 20.25.

*Orang tua juga sibuk cari nafkah, kurang waktu ngawasi anak. Pengaruh pergaulan juga makin bebas.*"<sup>194</sup>

Perubahan signifikan mulai terjadi pada periode 1990 sampai tahun 2000an, ditandai dengan modernisasi dalam berbagai aspek kehidupan. Penggunaan mesin pada perahu, modernisasi alat tangkap, pembangunan infrastruktur seperti jalan aspal dan listrik, serta peningkatan kualitas hunian menjadi penanda transformasi fisik yang terjadi. Pada periode ini juga terjadi peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan, dengan semakin banyak anak yang melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Namun, modernisasi ini membawa dampak ganda bagi masyarakat Betahwalang. Di satu sisi, terjadi peningkatan taraf hidup dan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan. Di sisi lain, mulai terlihat pengikisan nilai-nilai tradisional seperti melemahnya semangat gotong royong dan berkurangnya minat generasi muda terhadap aktivitas keagamaan dan pendidikan, banyak sekali yang lebih tertarik dengan bekerja. Kemudian secara moralitas juga terlihat sangat berbeda.

Tokoh Agama dan para pemuka masyarakat lainnya terus berupaya menjaga keseimbangan antara kemajuan zaman dengan nilai-nilai tradisional dan religius. Mereka aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial, memberikan teladan dan nasihat

---

<sup>194</sup> Wawancara dengan Tokoh Desa Betahwalang, Bapak Hasbullah yang dilakukan pada tanggal 27 Desember 2024 pada pukul 20.25.

kepada generasi muda. Keberlangsungan TPQ, keaktifan remaja masjid, dan pelestarian tradisi sedekah laut menjadi bukti bahwa upaya mempertahankan nilai-nilai luhur masih berlanjut. Harapan yang disampaikan Bapak Hasbullah untuk generasi muda Betahwalang mencerminkan pentingnya menjaga identitas sebagai masyarakat nelayan yang berakhlak mulia. Meskipun mengejar pendidikan tinggi dan kemajuan, nilai-nilai seperti sopan santun, hormat pada orang tua, ketaatan beribadah, dan kepedulian sosial tetap harus diutamakan. Peran orang tua dalam pendidikan anak ditekankan harus dilakukan dengan sabar dan konsisten, memberikan teladan yang baik, dan mengajarkan agama sejak dini, meskipun dengan keterbatasan waktu karena aktivitas melaut.

Berdasarkan dari hasil wawancara ini, turut memberikan pemahaman mendalam tentang perjalanan historis Desa Betahwalang, proses transformasi sosial yang terjadi, upaya mempertahankan nilai-nilai tradisional, serta tantangan dalam menyeimbangkan modernitas dengan kearifan lokal dan nilai-nilai religius. Perspektif tokoh sepuh ini menjadi cermin reflektif bagi upaya pembinaan generasi muda di era modern, terutama dalam konteks masyarakat nelayan yang menghadapi berbagai perubahan sosial.

## **B. Metode internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam**

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di Desa Betahwalang melibatkan berbagai metode, termasuk Nasehat,

keteladanan, pembiasaan, pemahaman, dan dalam beberapa kasus, hukuman. Metode-metode ini digunakan secara kombinasi dan disesuaikan dengan usia dan kondisi anak. Meskipun demikian, efektivitas internalisasi nilai-nilai agama juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti tingkat pendidikan orang tua, pengawasan orang tua, pengaruh lingkungan, dan perkembangan teknologi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, berikut adalah analisis metode internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembentukan moral anak keluarga nelayan di Desa Betahwalang:

**1. Metode Nasehat : Penyampaian Pesan Moral dan Keagamaan**

Orang tua menyampaikan nilai-nilai agama melalui Nasehat dan petuah yang bijaksana. Mereka menekankan pentingnya keimanan kepada Allah, menghormati orang tua, berbuat baik kepada sesama, dan menjauhi perilaku tercela. Nasehat ini disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak, seringkali diselingi dengan cerita-cerita inspiratif dari tokoh-Tokoh Masyarakat atau pengalaman hidup orang tua sendiri.

Orang tua memberikan Nasehat-Nasehat yang berisi pesan-pesan moral dan keagamaan kepada anak-anak mereka. Nasehat ini disampaikan secara langsung dan terbuka, terutama dalam suasana santai seperti saat berkumpul di sore hari. Metode ini dilakukan dengan cara menjelaskan pentingnya shalat dan konsekuensi meninggalkannya. Orang tua memberikan

pemahaman mengenai ibadah shalat merupakan ibadah wajib bagi umat muslim. Selain itu, orang tua juga memberikan pengertian bahwa meninggalkan ibadah shalat merupakan perbuatan dosa dan di larang dalam agama islam. Dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam biasanya orang tua di desa Betahwalang ini menggunakan metode Nasehat, dengan tujuan memberikan bimbingan kepada anak, supaya dapat menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam agama Islam. Mengajarkan anak tentang keesaan dan kekuasaan Allah dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk dari nilai Akidah. Mengajak anak untuk memahami bagaimana Allah menciptakan Laut dengan ikan yang tidak pernah habis meskipun para nelayan di seluruh dunia mengambil ikan-ikan itu bahkan dijadikan sebagai mata pencaharian untuk kelangsungan hidup. Mengajarkan tentang pentingnya menghormati orang tua dan bersikap baik kepada sesama. Tujuan dari metode nasehat adalah sebagai upaya orang tua untuk (1) menanamkan pemahaman tentang nilai-nilai agama. (2) Membentuk kesadaran akan pentingnya berperilaku sesuai ajaran agama. (3) Mendorong anak untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Metode Keteladanan Perilaku Orang Tua sebagai Contoh**

Orang tua menjadi contoh atau model bagi anak-anak mereka dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dari orang tua mereka.

Hal ini juga sesuai dengan yang dikatakan oleh Muhammad Nasir dalam penelitiannya bahwa Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Misalnya orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya.<sup>195</sup> Metode keteladanan ini dilakukan oleh orang tua yang rajin beribadah dan mengajak anak untuk ikut serta dalam menjalankan ibadah shalat secara berjamaah baik di rumah maupun di masjid. Orang tua juga memberikan contoh langsung kepada anak jika berbicara dengan orang lain terutama dengan orang yang lebih tua harus dengan cara yang sopan dan santun, berbuat baik kepada keluarga maupun orang lain. Orang tua menunjukkan sikap jujur, sabar, dan toleran dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan dari metode keteladanan adalah : (1) Memberikan contoh nyata tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. (2) Menginspirasi anak untuk mengikuti perilaku baik orang tua mereka. (3) Membangun karakter anak melalui proses imitasi dan observasi.

### **3. Metode Pembiasaan : Pengulangan Perilaku Positif**

Orang tua membiasakan anak dengan perilaku Islami sejak dini, seperti berdoa sebelum dan sesudah makan, membaca Al-Quran, melaksanakan shalat, dan berpuasa. Pembiasaan ini

---

<sup>195</sup> Nasir.

dilakukan secara konsisten dan terus-menerus, sehingga menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari anak. Orang tua membiasakan anak untuk melakukan perilaku-perilaku positif yang sesuai dengan nilai-nilai agama secara konsisten. Salah satu strategi atau metode yang dipergunakan Al Ghazali dalam pendidikan islam, yaitu metode pembentukan kebiasaan.

Metode tersebut merupakan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras. Adapun pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter seseorang. Contoh Pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua di desa Betahwalang adalah (1) Membiasakan anak untuk shalat tepat waktu. (2) Membiasakan anak untuk membaca Al-Qur'an setiap hari. (3) Membiasakan anak untuk mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu orang lain. Pembiasaan-pembiasaan tersebut tentunya memiliki tujuan yaitu : (1) Menanamkan nilai-nilai agama melalui pengulangan dan latihan. (2) Membentuk kebiasaan baik yang akan terbawa hingga anak dewasa. (3) Membantu anak menginternalisasi nilai-nilai agama secara alami.

#### **4. Metode Pemahaman : Dialog dan Diskusi**

Orang tua menjelaskan konsep-konsep agama secara sederhana dan relevan dengan kehidupan sehari-hari anak nelayan. Misalnya, mereka menjelaskan tentang kekuasaan Allah melalui fenomena alam seperti laut yang luas dan ombak yang kuat, atau mengajarkan tentang pentingnya bersyukur

dengan melihat hasil tangkapan ikan sebagai rezeki dari Allah. Orang tua mengajak anak untuk berdialog dan berdiskusi tentang berbagai hal terkait agama. Hal ini membantu anak memahami nilai-nilai agama secara lebih mendalam. Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan agar tertarik.<sup>196</sup> Metode penanaman nilai-nilai dengan pendekatan pemahaman sejalan dengan teori belajar kognitif, yaitu belajar disertai dengan pemahaman seperti yang dikemukakan oleh Wolfgang Kohler.<sup>197</sup> Kohler berpendapat bahwa inti dasar dari perubahan perilaku adalah pemahaman. Menurutnya, mustahil individu akan berubah perilakunya bila ia tidak memahami maksud dan tujuan dari yang dipelajarinya. Pada metode ini orang tua di desa Betahwalang biasanya mendiskusikan bagaimana cara shalat ketika sedang berada di laut. Contoh Pemahaman yang dilakukan oleh orang tua di desa Betahwalang adalah : (1) Menjelaskan makna dan tujuan dari ibadah-ibadah tertentu. (2) Mengajarkan tentang konsep-konsep dasar dalam agama, seperti keimanan dan akhlak. (3) Membahas isu-isu kontemporer dari perspektif agama. Dalam penggunaan metode

---

<sup>196</sup> Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 31.

<sup>197</sup> Swann W, "The Impact of Applied Cognitive Learning Theory on Engagement with Learning Courseware," *Journal of Learning Design* 6, no. 1 (2013): 61–47.

pemahaman tentunya memiliki Tujuan yang ingin dicapai antara lain (1) Meningkatkan pemahaman anak tentang ajaran agama. (2) Merangsang pemikiran kritis anak tentang nilai-nilai agama. (3) Membantu anak mengembangkan keyakinan agama yang kokoh.

#### **5. Metode Pendampingan : pemantauan dan pembinaan**

Sesuai dengan data yang sudah peneliti dapatkan, di desa Betahwalang ini Orang tua senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah da moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial. Dengan cara memantau secara langsung atau dengan bantuan dari pihak luar seperti saudara, tetangga dan masyarakat sekitar mengenai kondisi dan perilaku anaknya ketika terlepas dari pantauan orang tua. pendampingan adalah dua hal yang tidak lepas dan tidak bisa dipisahkan dari proses pendidikan. Hal ini tentunya memiliki tujuan untuk memberikan pendampingan dan pengawasan kepada anak agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang dimasa depan dapat merugikan mereka.

#### **6. Metode Hukuman (Punishment)**

Sanksi Sosial: Metode hukuman fisik jarang digunakan oleh orang tua. Namun, masyarakat memiliki mekanisme sanksi sosial untuk menangani kasus-kasus pelanggaran norma agama dan moral. Metode hukuman yang dilakukan di desa Betahawalang

diantaranya Pelaku perzinaan diarak keliling kampung sebagai bentuk sanksi sosial dan Pelaku pencurian diselesaikan melalui mediasi antara keluarga korban dan pelaku. Jadi dalam metode yang digunakan oleh pemerintah ini sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi. Hal ini tentunya juga mempunyai tujuan, diantaranya Memberikan efek jera kepada pelaku pelanggaran, Menjaga ketertiban dan moralitas masyarakat. Dan Memperkuat kesadaran kolektif akan pentingnya mematuhi norma agama dan sosial.

Metode-metode diatas sangat penting untuk difahami dan diterapkan dengan tujuan;

- 1) Meningkatkan efektivitas pendidikan agama dalam keluarga: Dengan memahami metode-metode yang efektif, orang tua dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama yang mereka berikan kepada anak-anak mereka.
- 2) Mencegah kenakalan remaja: Internalisasi nilai-nilai agama yang baik dapat membantu mencegah kenakalan remaja dan perilaku menyimpang lainnya.
- 3) Membentuk generasi yang berakhlak mulia: Melalui internalisasi nilai-nilai agama yang tepat, diharapkan dapat terbentuk generasi yang berakhlak mulia dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

**C. Analisis klasifikasi masyarakat dalam proses Internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam pembentukan moral anak nelayan di desa Betahwalang Demak.**

Mayarakat Nelayan di desa Betahwalang memiliki karakter yang berbeda dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam. Dalam kehidupan masyarakat pesisir proses internalisasi menunjukkan pola karakter yang terbentuk dari interaksi. Pemahaman mendalam terhadap karakteristik masyarakat menjadi kunci dalam mengembangkan strategi internalisasi yang tepat. Desa Betahwalang merupakan salah satu wilayah pesisir yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan. Dalam konteks internalisasi nilai pendidikan agama Islam untuk pembentukan moral anak, terdapat beberapa kategori masyarakat yang memerlukan perhatian khusus dalam proses tersebut.

1. Kategori pertama adalah keluarga nelayan tradisional yang masih mengandalkan cara-cara konvensional dalam mencari nafkah di laut. Kelompok ini umumnya memiliki keterbatasan waktu dalam mendampingi pendidikan anak-anak mereka karena harus melaut dalam waktu yang cukup lama. Kondisi ini menyebabkan pengawasan dan pembinaan moral anak menjadi kurang optimal. Mereka membutuhkan pendampingan khusus dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam pola asuh yang terbatas oleh waktu.
2. Kategori kedua adalah keluarga nelayan modern yang telah menggunakan teknologi dalam aktivitas melaut mereka. Meskipun secara ekonomi lebih mapan, kelompok ini menghadapi tantangan berupa pengaruh modernisasi dan

teknologi yang dapat berdampak pada perkembangan moral anak-anak mereka. Mereka memerlukan pendampingan dalam menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai keagamaan yang kuat.

3. Kategori ketiga adalah keluarga nelayan buruh yang bekerja pada pemilik kapal. Kelompok ini menghadapi tantangan ganda berupa keterbatasan waktu dan kondisi ekonomi yang kurang stabil. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas pendidikan agama yang diberikan kepada anak-anak mereka. Mereka membutuhkan dukungan komunitas dan lembaga keagamaan dalam memastikan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan moral yang memadai.
4. Kategori keempat adalah keluarga nelayan yang juga berperan sebagai pengolah hasil laut. Kelompok ini memiliki dinamika yang berbeda karena melibatkan seluruh anggota keluarga dalam rantai ekonomi mereka. Tantangan yang dihadapi adalah menyeimbangkan aktivitas ekonomi dengan pendidikan moral anak. Mereka memerlukan strategi khusus dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam rutinitas kerja keluarga.
5. Kategori kelima adalah keluarga nelayan yang salah satu anggotanya bekerja di luar daerah atau menjadi TKI. Kondisi keluarga yang tidak utuh ini memberikan tantangan tersendiri dalam proses internalisasi nilai moral pada anak. Mereka membutuhkan pendampingan intensif dari komunitas dan

lembaga pendidikan agama untuk mengisi kekosongan peran orang tua yang bekerja di luar daerah.

6. Selain itu, terdapat kategori khusus yaitu keluarga nelayan yang memiliki peran sosial-keagamaan di masyarakat, seperti tokoh agama atau pengurus masjid. Kelompok ini memiliki tanggung jawab ganda untuk membina moral tidak hanya anak-anak mereka tetapi juga anak-anak nelayan lainnya. Mereka memerlukan penguatan kapasitas dalam menjalankan peran gandanya tersebut.

Setiap kategori masyarakat tersebut memiliki karakteristik dan tantangan yang berbeda dalam proses internalisasi nilai pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang berbeda-beda dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing kelompok. Pendekatan ini harus mempertimbangkan aspek waktu, kondisi ekonomi, tingkat pendidikan, dan dinamika sosial yang ada di lingkungan mereka. Keberhasilan proses internalisasi nilai pendidikan agama Islam pada anak-anak nelayan di Betahwalang sangat bergantung pada sinergitas antara keluarga, lembaga pendidikan, tokoh agama, dan pemerintah desa dalam menciptakan ekosistem yang mendukung pembentukan moral. Diperlukan program-program yang terencana dan berkelanjutan untuk memastikan setiap kategori masyarakat mendapatkan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

#### **D. Analisis Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan moral anak nelayan di desa Betahwalang Demak.**

Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam memiliki dampak yang sangat luas dan mendalam, tidak hanya pada individu tetapi juga pada tatanan masyarakat secara keseluruhan. Proses internalisasi ini, di mana nilai-nilai agama diserap, dipahami, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, berperan penting dalam membentuk karakter, perilaku, dan pandangan dunia individu. Berikut adalah beberapa dampak internalisasi nilai-nilai agama

##### **1. Pembentukan Karakter dan Kepribadian yang Kokoh:**

- a. Integritas dan Kejujuran yang Tak Tergoyahkan:  
Internalisasi nilai-nilai agama menanamkan prinsip kejujuran, amanah, dan integritas yang menjadi fondasi karakter yang kuat. Individu yang terinternalisasi akan memiliki komitmen yang teguh untuk selalu berkata benar, menepati janji, dan menghindari segala bentuk kecurangan atau penipuan, bahkan ketika dihadapkan pada situasi yang sulit atau godaan yang besar. Misalnya, seorang pengusaha pemborong hasil laut yang terinternalisasi nilai-nilai agama tidak akan merubah takaran timbangan yang dimiliki atau melakukan praktik bisnis yang tidak etis, meskipun hal itu dapat meningkatkan keuntungan bisnisnya.
- b. Disiplin dan Tanggung Jawab yang Tinggi: Ajaran agama tentang disiplin dan tanggung jawab membentuk individu

yang mampu mengatur diri, mengelola waktu dengan baik, dan melaksanakan tugas-tugasnya dengan penuh dedikasi. Mereka memiliki kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, baik di dunia maupun di akhirat, sehingga mereka berusaha untuk selalu bertanggung jawab atas pilihan dan perbuatan mereka. Contohnya, seorang pelajar Muslim yang terinternalisasi nilai-nilai agama akan rajin belajar, mengerjakan tugas tepat waktu, dan tidak mudah terpengaruh oleh ajakan teman-temannya untuk bolos sekolah atau melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat.

- c. Empati dan Kepedulian Sosial yang Tulus: Nilai-nilai agama seperti kasih sayang, tolong-menolong, dan kepedulian terhadap sesama menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosial yang mendalam dalam diri individu. Mereka tidak hanya peduli pada diri sendiri dan keluarga, tetapi juga pada orang lain yang membutuhkan, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau agama. Mereka tergerak untuk membantu mereka yang kurang beruntung, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat. Sebagai contoh, seorang dokter Muslim yang terinternalisasi nilai-nilai agama akan memberikan pelayanan medis yang terbaik kepada semua pasiennya, tanpa membedakan status sosial atau kemampuan finansial mereka. Ia juga mungkin terlibat

dalam kegiatan bakti sosial untuk memberikan pelayanan kesehatan gratis kepada masyarakat yang kurang mampu.

- d. Ketahanan Mental dan Spiritual yang Kokoh: Keyakinan agama memberikan landasan yang kuat bagi individu untuk menghadapi berbagai tantangan dan cobaan hidup. Mereka memiliki keyakinan bahwa Allah selalu bersama mereka, memberikan kekuatan, dan membimbing mereka melalui kesulitan. Mereka juga percaya bahwa setiap peristiwa dalam hidup memiliki hikmah dan tujuan yang lebih besar, sehingga mereka tidak mudah putus asa atau menyerah pada keadaan. Misalnya, seorang Muslim yang kehilangan pekerjaan atau orang yang dicintai akan tetap tegar dan optimis karena ia yakin bahwa Allah memiliki rencana yang lebih baik untuknya dan akan memberikan jalan keluar dari kesulitan yang dihadapinya.

## **2. Perilaku Moral yang Konsisten:**

- a. Kepatuhan terhadap Hukum dan Norma Sosial yang Berlandaskan Nilai Agama: Internalisasi nilai-nilai agama membentuk individu yang taat hukum dan menghormati norma sosial, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Mereka memahami bahwa ketertiban dan keamanan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kehidupan yang baik. Mereka juga menyadari bahwa melanggar hukum atau norma sosial dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Misalnya, seorang Muslim yang terinternalisasi nilai-nilai agama akan selalu mematuhi rambu lalu lintas, membayar pajak tepat waktu, dan tidak terlibat dalam tindakan kriminal seperti pencurian atau kekerasan.

- b. Hubungan Interpersonal yang Harmonis dan Penuh Kasih Sayang: Nilai-nilai agama mengajarkan pentingnya membangun hubungan yang baik dengan orang lain, baik dalam keluarga, pertemanan, maupun masyarakat luas. Individu yang terinternalisasi akan berusaha untuk berkomunikasi dengan efektif, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menyelesaikan konflik secara damai. Mereka juga akan menunjukkan kasih sayang, penghargaan, dan dukungan kepada orang-orang di sekitar mereka. Contohnya, seorang Muslim yang terinternalisasi nilai-nilai agama akan menghormati orang tuanya, menyayangi saudara-saudaranya, dan menjaga silaturahmi dengan kerabat dan tetangga.
- c. Sikap Toleransi dan Menghormati Perbedaan yang Tinggi: Ajaran agama tentang menghargai perbedaan keyakinan dan menghormati hak-hak orang lain menumbuhkan sikap toleransi dan keterbukaan dalam diri individu. Mereka memahami bahwa setiap orang memiliki keyakinan dan pandangan yang berbeda, dan mereka tidak memaksakan keyakinan mereka pada orang lain. Mereka juga bersedia untuk belajar dari orang lain dan menghargai keberagaman

budaya dan agama. Sebagai contoh, seorang Muslim yang terinternalisasi nilai-nilai agama akan hidup berdampingan secara damai dengan tetangga yang beragama Kristen atau Hindu, menghormati tradisi dan perayaan mereka, dan tidak melakukan diskriminasi atau tindakan intoleransi.

### **3. Kesejahteraan Individu dan Masyarakat:**

- a. **Kebahagiaan dan Kepuasan Hidup yang Hakiki:** Internalisasi nilai-nilai agama memberikan makna dan tujuan hidup yang lebih dalam, melampaui pencapaian materi atau kesenangan duniawi. Individu yang terinternalisasi akan merasa bahagia dan puas ketika mereka hidup sesuai dengan nilai-nilai agama, beribadah kepada Allah, dan berkontribusi positif bagi kehidupan orang lain. Mereka juga memiliki rasa syukur yang tinggi atas segala nikmat yang diberikan Allah, sehingga mereka tidak mudah mengeluh atau merasa tidak puas dengan keadaan mereka.
- b. **Kesehatan Mental dan Fisik yang Optimal:** Praktik keagamaan seperti berdoa, bermeditasi, membaca Al-Quran, dan berpuasa memiliki dampak positif pada kesehatan mental dan fisik. Doa dan meditasi dapat membantu mengurangi stres, meningkatkan konsentrasi, dan memberikan ketenangan batin. Membaca Al-Quran dapat memberikan inspirasi, motivasi, dan pengingat akan tujuan hidup. Puasa dapat membantu membersihkan tubuh

dari racun, meningkatkan sistem kekebalan tubuh, dan melatih pengendalian diri.

- c. Kemajuan Sosial dan Ekonomi yang Berkelanjutan: Nilai-nilai agama seperti kerja keras, kejujuran, inovasi, dan kepedulian sosial dapat menjadi pendorong bagi kemajuan individu dan masyarakat. Individu yang terinternalisasi akan memiliki etos kerja yang tinggi, semangat kewirausahaan, dan keinginan untuk memberikan manfaat bagi orang lain. Mereka akan berusaha untuk mencapai kesuksesan dalam bidang mereka masing-masing, tetapi tidak dengan cara yang merugikan orang lain atau lingkungan. Mereka juga akan peduli pada kesejahteraan masyarakat dan berkontribusi pada pembangunan yang berkelanjutan.

Secara umum, Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam memiliki dampak yang sangat positif dan luas, baik pada tingkat individu maupun masyarakat. Proses internalisasi ini membentuk karakter yang kuat, perilaku moral yang konsisten, dan berkontribusi pada kesejahteraan hidup secara menyeluruh. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk terus memperkuat pendidikan agama, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, agar generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, berilmu pengetahuan, dan berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan peradaban manusia.

## **E. Faktor-faktor Keberhasilan Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam**

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembentukan moral anak keluarga nelayan di Desa Betahwalang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang mendukung maupun menghambat. Peran dominan ibu, komunikasi terbuka, penanaman nilai sejak dini, dan dukungan lingkungan sosial menjadi faktor-faktor kunci keberhasilan internalisasi. Namun, keterbatasan pendidikan orang tua, kurangnya pengawasan, pengaruh negatif teknologi dan lingkungan, serta kenakalan remaja menjadi tantangan yang perlu diatasi agar proses internalisasi dapat berjalan lebih optimal.

### **1. Peran Dominan Ibu**

- a. **Kondisi Sosial Ekonomi:** Mata pencaharian utama sebagai nelayan membuat para kepala keluarga lebih banyak menghabiskan waktu di laut. Hal ini menyebabkan ibu memiliki peran yang lebih dominan dalam pendidikan dan pengawasan anak sehari-hari. Meskipun seorang Ayah juga berperan dalam mendidikan anak-anak mereka, namun posisi seorang ibu menjadi lebih sentral karena memiliki kedekatan dan waktu yang lebih bersama anak-anak mereka.
- b. **Kedekatan Emosional:** Anak-anak cenderung merasa lebih dekat dengan ibu, sehingga Nasehat dan ajaran yang diberikan lebih mudah diterima. Ibu menjadi figur teladan

utama dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Di desa Betahwalang berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa output yang ditunjukkan oleh anak, itu merupakan hasil dari input yang diberikan oleh ibunya. Jika ibu mendidik dengan tegas tentunya output yang ditunjukkan anak juga demikian, begitupun sebaliknya.

- c. Metode Internalisasi: Ibu lebih banyak menggunakan metode Nasehat, keteladanan, dan pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai agama. Pendekatan ini dinilai lebih efektif karena tidak ada unsur paksaan dan lebih menekankan pada pemahaman serta pembentukan kebiasaan baik.

## 2. Komunikasi Terbuka dan Interaksi Timbal Balik

- a. Obrolan Ringan: Keluarga nelayan di Desa Betahwalang memiliki kebiasaan berkumpul dan berbincang santai di sore hari. Waktu ini dimanfaatkan orang tua, terutama ibu, untuk membuka komunikasi dengan anak tentang nilai-nilai agama.
- b. Stimulus Bertanya: Orang tua mendorong anak untuk bertanya dan berdiskusi tentang berbagai hal terkait ajaran Islam. Hal ini menciptakan interaksi timbal balik yang baik antara orang tua dan anak, sehingga anak merasa dihargai dan didengarkan.

- c. Pendekatan Fleksibel: Orang tua menyesuaikan metode internalisasi dengan usia dan kondisi anak. Mereka menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, serta memberikan contoh-contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Penanaman Nilai Sejak Dini

- a. Pembentukan Karakter: Orang tua berupaya menanamkan nilai-nilai agama sejak anak masih kecil. Hal ini bertujuan untuk membentuk fondasi karakter yang kuat sejak awal, sehingga nilai-nilai tersebut terinternalisasi dengan baik dalam diri anak.
- b. Pentingnya Pendidikan Moral: Orang tua menyadari bahwa pendidikan moral sama pentingnya dengan pendidikan formal. Mereka berusaha mengajarkan anak tentang nilai-nilai baik dan buruk, benar dan salah, serta bagaimana berperilaku sesuai dengan ajaran agama.
- c. Metode Pembiasaan: Orang tua membiasakan anak untuk melakukan perilaku-perilaku baik, seperti menghormati orang tua, beribadah tepat waktu, dan membantu sesama. Pembiasaan ini membantu anak menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara alami.

### 4. Dukungan Lingkungan Sosial

- a. Lingkungan Masyarakat yang Religius: Desa Betahwalang memiliki lingkungan yang religius dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Kehadiran masjid,

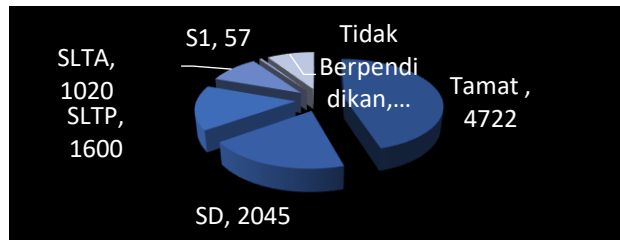
musholla, dan kegiatan keagamaan lainnya turut mendukung proses internalisasi nilai-nilai agama dalam keluarga.

- b. Tokoh Masyarakat dan Masyarakat: Para Tokoh Masyarakat dan masyarakat berperan penting dalam memberikan pengajaran dan bimbingan kepada anak-anak. Mereka menjadi panutan dan sumber inspirasi bagi anak-anak dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.
- c. Sanksi Sosial: Meskipun orang tua jarang memberikan hukuman fisik, masyarakat memiliki mekanisme sanksi sosial untuk menangani kasus-kasus pelanggaran norma agama dan moral. Hal ini menciptakan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga nilai-nilai agama dalam masyarakat.

## **F. Faktor-faktor Penghambat Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam**

- a) Keterbatasan Pendidikan Orang Tua: Sebagian orang tua memiliki latar belakang pendidikan yang rendah, sehingga kemampuan mereka dalam memberikan pemahaman agama kepada anak terbatas. Rata-rata di desa Betahwalang ini memiliki latar belakang pendidikan yang rendah. Menurut data dokumentasi dari desa, bahwa warga desa Betahwalang rata-rata berlatar belakang pendidikan Sekolah Dasar hingga SLTA dan sedikit yang berlatar belakang Pendidikan di tingkat perguruan

tinggi seperti Sarjana (S1), Pascasarjana (S2), bahkan Doktor (S3).



Dalam grafik pendidikan yang ada di desa Betahwalang, mayoritas orang tua di desa ini sebanyak 2045 warga, memiliki latar belakang lulusan Sekolah Dasar.

- b) Kurangnya Pengawasan Orang Tua: Kesibukan orang tua sebagai nelayan membuat mereka memiliki waktu yang terbatas untuk mengawasi anak-anak mereka. Hal ini membuka peluang bagi anak untuk terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik. Terbatasnya waktu yang dimiliki oleh orang tua menjadi faktor yang menghambat proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembentukan moral anak nelayan di desa Betahwalang.
- c) Pengaruh Negatif Teknologi dan Lingkungan: Anak-anak mudah terpapar oleh pengaruh negatif dari teknologi, seperti smartphone, dan lingkungan pergaulan yang kurang baik. Hal ini dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai agama.
- d) Kenakalan Remaja: Tingkat kenakalan remaja di Desa Betahwalang tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa

proses internalisasi nilai-nilai agama belum sepenuhnya berhasil membentuk moral anak.

### **G. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada keluarga nelayan di Desa Betahwalang, Demak. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum tentu dapat digeneralisasikan pada komunitas atau keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi yang berbeda. Kedua, keterbatasan waktu dan sumber daya menyebabkan jumlah responden dan lokasi penelitian terbatas, sehingga mempengaruhi representativitas hasil penelitian. Ketiga, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mengandalkan wawancara dan observasi. Meskipun telah dilakukan triangulasi untuk meningkatkan validitas data, tetap ada kemungkinan adanya subjektivitas dalam interpretasi data oleh peneliti.

Selain itu, dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang dapat mempengaruhi proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam. Penelitian ini mungkin tidak sepenuhnya menangkap perubahan-perubahan tersebut yang terjadi setelah periode penelitian. Terakhir, penelitian ini berfokus pada internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam keluarga. Namun, terdapat faktor-faktor lain yang juga dapat mempengaruhi pembentukan moral anak, seperti pengaruh teman sebaya, media, dan lingkungan sekolah, yang tidak secara mendalam dikaji dalam penelitian ini.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang

melibatkan lebih banyak responden dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam, serta memperluas lokasi penelitian. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan campuran (*mixed research*) untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih mendalam mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi pembentukan moral anak, serta dampak internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap perilaku anak dalam konteks yang lebih luas.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

##### **1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam**

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembentukan moral anak keluarga nelayan di Desa Betahwalang terjadi melalui tiga tahap utama:

- a. Transformasi: Proses transformasi nilai akidah diberikan melalui cerita dan pengalaman nyata di laut, nilai ibadah diajarkan secara bertahap dan konsisten dari anak masih kecil sampai dengan dewasa tentunya melalui dukungan dari seluruh anggota keluarga. Dan yang terakhir adalah nilai Akhlak, nilai ini di transformasi dengan teladan secara langsung dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Transaksi: Dalam proses transaksi ini dilakukan dengan pemberian nasehat tentang ibadah kepada Allah sebagai upaya bentuk rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan, teladan yaitu dengan memberikan contoh secara langsung, dan membiasakan kepada anak untuk berperilaku baik. Dalam proses ini orang tua dan anak harus bersama-sama saling menghargai agar proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat tercapai dengan baik.

- c. **Transinternalisasi:** Proses transinternalisasi oleh orangtua di desa Betahwalang ini juga terjadi melalui metode keteladanan, pembiasaan, dan pemantauan. penerapan metode pemantauan ini orang tua turut dibantu oleh anggota keluarga yang lain maupun masyarakat sekitar. Tahap tertinggi di mana nilai-nilai agama telah terintegrasi sepenuhnya ke dalam kepribadian dan identitas anak. Anak-anak tidak hanya memahami dan mengamalkan ajaran agama, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan moral berdasarkan nilai-nilai tersebut.
2. **Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam**  
Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam memiliki dampak positif yang signifikan dalam pembentukan moral anak keluarga nelayan di Desa Betahwalang. Dampak-dampak tersebut antara lain:
    - a. **Pengetahuan Dasar Agama:** Anak-anak memperoleh pemahaman tentang konsep-konsep dasar agama, seperti keimanan, akhlak, dan tata cara beribadah.
    - b. **Ikatan Emosional dengan Orang Tua:** Proses belajar bersama orang tua menciptakan ikatan emosional yang kuat dan meningkatkan kualitas hubungan antara orang tua dan anak.

- c. Pengembangan Pemahaman yang Lebih Mendalam: Anak-anak tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga memahami makna dan relevansi nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka.
- d. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis: Anak-anak belajar berpikir kritis, menganalisis situasi, dan membuat keputusan berdasarkan nilai-nilai agama.
- e. Penguatan Identitas Keagamaan: Anak-anak mengidentifikasi diri mereka sebagai Muslim dan memahami peran agama dalam kehidupan mereka.
- f. Pembentukan Karakter yang Kokoh: Anak-anak mengembangkan karakter yang kuat berdasarkan nilai-nilai agama, seperti kejujuran, integritas, disiplin, dan kepedulian sosial.
- g. Perilaku Moral yang Konsisten: Anak-anak mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam tindakan sehari-hari dan mengambil keputusan moral berdasarkan nilai-nilai tersebut, bahkan ketika menghadapi situasi yang menantang.

## **B. Implikasi**

Implikasi dari penelitian tentang internalisasi nilai pendidikan agama Islam dalam pembentukan moral anak keluarga nelayan di Desa Betahwalang dapat dibagi menjadi dua aspek utama yaitu :

## 1) Implikasi Teoritis

### a. Penguatan teori pendidikan moral

Penelitian ini memperkuat teori bahwa internalisasi nilai-nilai Pendidikan agama Islam memiliki peran vital dalam pembentukan moral anak, khususnya dalam konteks masyarakat nelayan di Betahwalang hal ini tentunya turut memberikan kontribusi pada teori pendidikan moral dalam konteks masyarakat nelayan, memperkaya kajian tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam dan mengembangkan model pendidikan moral yang kontekstual. Temuan penelitian memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan moral berbasis nilai-nilai Islam yang sesuai dengan karakteristik masyarakat pesisir.

### b. Pemahaman peran lingkungan keluarga nelayan

Menegaskan pentingnya peran keluarga dalam pendidikan moral terutama Ibu yang memiliki akses penuh dalam proses internalisasi. Dalam penelitian ini juga terdapat konsep Sosialisasi nilai yang berfungsi untuk memperdalam pemahaman anak tentang proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam. Terkait dengan aspek psikologis, penelitian ini memberikan perspektif baru dalam memahami perkembangan moral anak nelayan, memperkaya teori

tentang pembentukan karakter pada anak dan mengembangkan konsep pendampingan psikologis anak nelayan. Membuktikan pengaruh lingkungan sosial terhadap pembentukan karakter

c. Dinamika pembelajaran moral keluarga nelayan

Memperdalam pemahaman tentang proses internalisasi nilai yang dilakukan oleh orang tua di desa Betahwalang yang secara langsung dengan cara mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan moral. Dalam penelitian ini juga dapat diketahui bagaimana mekanisme proses transformasi nilai yang terdapat di keluarga nelayan.

d. Aspek metodologis

Penelitian ini memberikan pendekatan baru dalam penelitian moral, mengembangkan metode penelitian yang sesuai dengan konteks masyarakat nelayan yang ada di desa Betahwalang. Selain itu penelitian ini juga turut memberikan referensi instrumen penelitian yang relevan dan memperkaya perspektif metodologis dalam penelitian pendidikan agama Islam.

Implikasi teoretis ini memberikan landasan ilmiah untuk pengembangan lebih lanjut dalam bidang pendidikan moral dan pembentukan karakter, khususnya dalam konteks masyarakat nelayan.

2) Implikasi Praktis

- a. Bagi Keluarga Nelayan  
Perlu meningkatkan intensitas pendampingan moral dan spiritual , Mengoptimalkan waktu bersama anak untuk pendidikan agama , Memberikan teladan dalam praktik keagamaan , Membangun komunikasi efektif tentang nilai-nilai moral, dan Menyeimbangkan waktu antara mencari nafkah dan mendidik anak.
- b. Bagi lembaga pendidikan  
Mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan nilai PAI dengan kehidupan nelayan , Menyusun program pembelajaran yang kontekstual, Meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah , Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan , Menjalin kerjasama dengan orang tua dalam pendidikan moral.
- c. Bagi tokoh masyarakat dan Agama  
Mengintensifkan kegiatan pembinaan moral untuk anak nelayan, Mengadakan program-program keagamaan yang menarik, Memberikan bimbingan spiritual kepada keluarga nelayan, Memfasilitasi forum diskusi tentang pendidikan moral dan Menjadi teladan dalam implementasi nilai-nilai agama.
- d. Bagi Pemerintah Desa  
Menyediakan sarana dan prasarana pendidikan agama, Mengalokasikan anggaran untuk program pembinaan

moral, Membuat kebijakan yang mendukung pendidikan karakter, Memfasilitasi kegiatan-kegiatan keagamaan, dan Menyelenggarakan pelatihan parenting dan edukasi moral bagi anak-anak di desa dan untuk keluarga nelayan.

Implikasi praktis ini memberikan panduan konkret bagi berbagai pihak dalam mengimplementasikan hasil penelitian untuk meningkatkan kualitas pendidikan moral anak nelayan. Implikasi-implikasi tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi berbagai pemangku kepentingan. Hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk pengembangan program dan kebijakan yang lebih efektif dalam membentuk moral anak keluarga nelayan melalui internalisasi nilai-nilai agama Islam.

### **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Penguatan Peran Orang Tua: Orang tua, terutama ibu, perlu terus meningkatkan kualitas pendidikan agama yang mereka berikan kepada anak-anak mereka. Hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan pengetahuan agama,

penggunaan metode internalisasi yang lebih efektif, dan peningkatan komunikasi dengan anak.

2. Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan Formal dan Informal: Sekolah dan lembaga pendidikan agama seperti pondok pesantren di desa perlu bekerja sama dengan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anak. Kurikulum pendidikan agama perlu diperkaya dengan materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak nelayan.
3. Peningkatan Peran Serta Masyarakat dan Tokoh Masyarakat: Masyarakat dan Tokoh Masyarakat perlu lebih aktif dalam memberikan pengajaran, bimbingan, dan teladan kepada anak-anak. Kegiatan keagamaan di desa perlu ditingkatkan, baik secara kuantitas maupun kualitas.
4. Pemanfaatan Teknologi Secara Bijak: Teknologi, seperti smartphone, dapat menjadi sarana yang efektif dalam menyebarkan nilai-nilai agama. Namun, perlu pengawasan dan bimbingan dari orang tua agar anak-anak tidak terpapar oleh konten negatif.
5. Pencegahan Kenakalan Remaja: Upaya pencegahan kenakalan remaja perlu ditingkatkan melalui program-program yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Program-program tersebut dapat berupa penyuluhan, pelatihan keterampilan hidup, dan kegiatan positif lainnya.

#### **D. Kata Penutup**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada keluarga nelayan di Desa Betahwalang, Demak. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum tentu dapat digeneralisasikan pada komunitas atau keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi yang berbeda. Kedua, keterbatasan waktu dan sumber daya menyebabkan jumlah responden dan lokasi penelitian terbatas, sehingga mempengaruhi representativitas hasil penelitian. Ketiga, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mengandalkan wawancara dan observasi. Meskipun telah dilakukan triangulasi untuk meningkatkan validitas data, tetap ada kemungkinan adanya subjektivitas dalam interpretasi data oleh peneliti.

Selain itu, dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang dapat mempengaruhi proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam. Penelitian ini mungkin tidak sepenuhnya menangkap perubahan-perubahan tersebut yang terjadi setelah periode penelitian. Terakhir, penelitian ini berfokus pada internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam keluarga. Namun, terdapat faktor-faktor lain yang juga dapat mempengaruhi pembentukan moral anak, seperti pengaruh teman sebaya, media, dan lingkungan sekolah, yang tidak secara mendalam dikaji dalam penelitian

ini.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang melibatkan lebih banyak responden dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam, serta memperluas lokasi penelitian. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan campuran (*mixed research*) untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih mendalam mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi pembentukan moral anak, serta dampak internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap perilaku anak dalam konteks yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Taufiq, *Kepala Desa Betahwalang*
- Abdurrahman, H. M. Masykuri, and Mokh. Syaiful Bakhri, *Kupas Tuntas Shalat: Tata Cara Dan Hikmahnya* (Jakarta: Erlangga, 2006)
- Abu Khair, *Wawancara*, 2023
- Abuddin, Nata, *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), CCLXXVI
- Admizal, Iiril, ‘Takdir Dalam Islam (Suatu Kajian Tematik)’, *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 3.1 (2021), 87–107  
<<https://doi.org/10.32939/ishlah.v3i1.56>>
- Agustian, Ary Ginajar, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan* (Jakarta: Penerbit Arga, 2003)
- Ahmad Azhar Basyir, *Akidah Islam (Beragama Secara Dewasa)* (Yogyakarta: UII Press, 2002)
- Akunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek Praktek, Rineka Cipta*, Cet.XII (Jakarta: Rineke Cipta, 2002), MMVI  
<<http://library.um.ac.id/free-contents/index.php/buku/detail/prosedur-penelitian-suatu-pendekatan-praktek-suharsimi-arikunto-19157.html>>
- Al-hakim, Luqman, ‘Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta’, 1998, 1–15
- Alam, Lukis, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan

- Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus’, *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2016), 101  
<<https://doi.org/10.24269/ijpi.v1i2.171>>
- Aminuddin. Wahid, Aliaras. Rofiq, Moh, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, Graha Ilmu (Jakarta: Graha Ilmu, 2006, 2006)
- Anggraini, Fina Surya, ‘Pengembangan Pendidikan Agama Islam Dalam Masyarakat Multikultural’, *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.2 (2019), 117–18
- Anis Zohriah<sup>1</sup>, Hikmatul Fauzjiah<sup>2</sup>, Adnan<sup>3</sup>, Muhammad shofwan Mawally Nafis Badri<sup>4</sup>, ‘Jurnal Dirosah Islamiyah Jurnal Dirosah Islamiyah’, *Jurnal Dirosah Islamiyah Volume*, 5 (2023), 704–13  
<<https://doi.org/10.17467/jdi.v6i1.2103>>
- Arif Satria, *Sosiologi Masyarakat Pesisir* (Jakarta: PT Pustaka Cidesindo, 2002)
- Bambang Daroeso, *Dasar Dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*, Jakarta: FIP-IKIP (Semarang: Aneka Ilmu, 1982)
- Basir, Abd., and Abdul Rahman, ‘Internalization of Religious Values in The Islam Program Teacher’s Family Education of High School and High Vocational School Muhammadiyah Banjarmasin’, *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.2 (2020), 180–90  
<<https://doi.org/10.31538/nzh.v3i2.624>>
- Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009)
- Brier, Jennifer, and lia dwi jayanti, *Tata Cara Shalat* (Yogyakarta: Izzan

- Pustaka, 2020), XXI <<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>>
- Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Dan Umum* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)
- Chabibie, Muhammad Hasan, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Tahta Media Grup, 2021)
- Chandra, Pasmah, and Irvan Malik, 'POLA PEMBINAAN REMAJA DALAM MEREVITALISASI AKHLAK PADA KELUARGA NELAYAN KOTA BENGKULU', *Nuansa*, 14.2 (2021) <<https://doi.org/10.29300/njsik.v14i2.6300>>
- Chaplin, J.P; diterje.: Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi/ Chaplin* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) <<http://www.litbang.kemkes.go.id:8080/handle/123456789/76323>>
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama, Jakarta, Bulan Bintang* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005)
- Deci, Edward L., Haleh Eghrari, Brian C. Patrick, and Dean R. Leone, 'Facilitating Internalization: The Self-Determination Theory Perspective', *Journal of Personality*, 1994, 119–42 <<https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.1994.tb00797.x>>
- Dini Gita Sartika, Ayu Lestari, Zahara Tulhusni, and Wismanto Wismanto, 'Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Shalat Fardhu Menurut Kajian Kitab Mabadi'ul Fiqhiyah', *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 1.6 (2024), 27–37 <<https://doi.org/10.61132/jbpai.v1i6.40>>
- Doyle Paul Johnson, Robert M.Z. Lawang, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern.*, Jilid 1 (Jakarta: PT Gramedia, 1986)

- Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam Integrasi Nilai-Nilai Aqidah, Syari'ah Dan Akhlak*, cetakan I (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019)
- Farida Jaya, 'Konsep Dasar Dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah Dan Ta'dib', *Jurnal Tazkiya*, IX.1 (2020), 63–79
- Feny Rita Fiantika, Dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif, Rake Sarasin* (Bandung: Ciptapustaka Media, 2022) <<https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>>
- Gibbs, John C., Karen S. Basinger, Rebecca L. Grime, and John R. Snarey, 'Moral Judgment Development across Cultures: Revisiting Kohlberg's Universality Claims', *Developmental Review*, 27.4 (2007), 443–500 <<https://doi.org/10.1016/j.dr.2007.04.001>>
- Google Earth, 'Peta Desa', 2024 <<https://earth.google.com/web/search/Betahwalang,+Kabupaten+Demak,+Jawa+Tengah/@-6.80600609,110.58653558,7.01718393a,8308.4536416d,35y,0h,0t,0r/data=CpMBGmkSYwokMHgyZTcwZWY3ZDhmY2JjYjA5OjB4M2QzZjg4MzdiZDU1OGEzGV6Tf3c8NxxvAIZdWQ-KepFtAKilCZXRhaHdhbGFuZywgS2F>>
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi, Bandung: Alfabeta*. (Bandung: Alfabeta, 2015)
- Hardin, Frans, and Elin Nidia, 'Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di RT 09 RW 03 Kelurahan Alang Laweh Kota Padang', *Jurnal Citra Ranah Medika*, 2.1 (2022), 1–9

- <<http://ejournal.stikes-ranahminang.ac.id>>
- Hasanah, Hasanah, and Noor Bekti Negoro, 'Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Motivasi Beribadah Mahdah Anak Punk Di Yayasan Laskar Berani Hijrah Depok Jawa Barat', *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)*, 2022 <<https://doi.org/10.15408/jpa.v8i1.24376>>
- Hornsby, Jennifer, 'Reasons for Trying', *Journal of Philosophical Research*, 20.624 (1995), 525–39 <[https://doi.org/10.5840/jpr\\_1995\\_15](https://doi.org/10.5840/jpr_1995_15)>
- Ibnu Hamzah al-Husaini, *Asbabul Wurud: Latar Belakang Historis Timbulnya Hadis-Hadis Rasul, Jilid 2* (Jakarta, 1997)
- Jogiyanto Hartono, M. (Ed.). (, *Metoda Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data. Penerbit Andi.* (Yogyakarta: IKAPI, 2016)
- John W. Creswell, *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Fourth Edi (United States of America: Sage, 2014)
- Kemenag, *Al-Qur'anul Karim Mushaf Terjemah* (Jakarta: Tim Falakhusna, 2017)
- Khasanah, Uswatun, *Pengantar Mikroteaching, Journal of Chemical Information and Modeling* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2013)
- Koko Abdul Kodir, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014)
- Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2003)
- , *Pusat Studi Komunitas Pantai* (Bandung: Humaniora Utama Press, 1987)
- Lazuardi, Ahmad Lintang, *Jhon W. Creswell, Penelitian Kualitatif Dan*

- Desain Riset. Terjemahan Oleh Ahmad Lintang Lazuardi*  
(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)
- Lenggu, Novina, 'Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Spiritual Anak',  
*Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 1.1 (2023), 153–64
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja  
Rosdakarya, 2018)  
<<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1133305#>>
- Lickona, Thomas, *Character Matters: Persoalan Karakter (Juma Wadu  
Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien, Trans.)(Uyu Wahyuddin  
Dan Suryani, Eds.)*, ed. by Uyu Wahyuddin, *Jakarta: Bumi Aksara*  
(Jakarta: bumi aksara, 2012)
- , *Mendidik Untuk Membentuk Karakter (Educating for Character:  
How Our School Can Teach Respect and Responsibility)* (New York,  
toronto, London: Sydney: Bantam Books, 2016)
- Mahmud, Akilah, 'Akhlak Terhadap Allah Dan Rasulullah', *Sulesana,  
Jurnal Wawasan Keislaman*, 11.2 (2020), 62–63 <[http://journal.uin-  
alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/4540](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/4540)>
- Mahmudi, Mahmudi, 'Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam  
Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi', *TA'DIBUNA: Jurnal  
Pendidikan Agama Islam*, 2.1 (2019), 89  
<<https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>>
- Maulana, Irwan, *Manajemen Pendidikan Karakter Al-Quran, Al-  
Munadzomah* (Bandung: Rosda, 2022), II  
<<https://doi.org/10.51192/almunadzomah.v2i1.397>>
- Megawangi, Ratna, *Character Parenting Space: Menjadi Orangtua*

- Cerdas Membangun Karakter Anak*, (Jakarta: Read! Publishing House, 2015)
- Miles & Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Edition 3* (California: Sage Publications, 2014)
- Miles, M B, A M Huberman, and J Saldana, ‘Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode’, in *Edisi Ketiga. Dalam The SAGE Handbook of ...*, 3rd edn (California: Sage Publications, 2014), p. 85
- Miller, Jamie C, *Mengasah Kecerdasan Moral Anak (Melalui Permainan 10 Menit)* (Bandung: KAFIA, 2003)
- Mudzakir, Mudzakir, Media Sucahya, and Adang Sutarman, ‘Management of Islamic Education in the Family to Grow Children’s Personality’, *Journal of Asian Islamic Educational Management (JAIEM)*, 1.1 (2023), 1–7 <<https://doi.org/10.53889/jaiem.v1i1.166>>
- Muh Fitrah, Dkk., *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, & Studi Kasus)* (Jawa Barat: CV Jejak, 2017)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Cet.V* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Muhamad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi (Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Mewujudkan Kesadaran Antikorupsi Di Sekolah)* (Yogyakarta: Ar- Ruz Media, 2014)
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam : Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016)
- Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo,

- 2006)
- , *Pendidikan Agama Islam*, Cetakan 1 (Jakarta: rajawali press, 2008)
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai Alfabeta*, CV. Bandung (Bandung: Alfabeta, 2004)
- Munir, *Pendidikan Dalam Perspektif Paradigma Islam : Mencari Model Alternative Bagi Konstruksi Keilmuan Islam, Dalam Toto Suharto Dan Noer Huda, Arah Baru Studi Islam Indonesia; Teori Dan Metodologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana putra, 2014)
- Mustafidz azmi, and Musayyidi, *Metodologi Studi Islam, Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), x <<https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.239>>
- Nasir, Muhammad, 'Internalisasi Nilai Akhlak Anak Menurut Surat Al - Luqman', *At - Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10.1 (2018), 61–70
- Ndibo, Yaman La, Junaidin Junaidin, and Ikong Ikong, 'Peranan Keluarga Nelayan Dalam Pendidikan Anak', *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 21.2 (2021), 191–205 <<https://doi.org/10.30651/didaktis.v21i2.6045>>
- Nurhabibah, Nurhabibah, 'Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Dalam Keluarga Di Lingkungan Lokalisasi Pasar Kembang Yogyakarta', *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 13.2 (2018) <<https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i2.1708>>

## *Observasi*

Poespoprojo, *Fisafat Moral Kesusilaan Dalam Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986)

Pramono, Djoko, *Budaya Bahari* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005)

<<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=HihuOBhi1wAC&oi=fnd&pg=PR13&dq=budaya&ots=SZrqrMUBtC&sig=S1J8OTG4TQvTeamSTU5n9NX-GOM>>

Putra, J. Nabel Aha, and Moch Ali Mutawakkil, 'Qada ' Dan Qadar Perspektif Al - Qur ' an Hadits Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam', *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7.1 (2020), 61–71 <<http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/11232%0Ahttps://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/viewFile/11232/8566>>

Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996)

Raco, J.R., *Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2014)

Rafsanjani, Toni Ardi, and Muhammad Abdur Razaq, 'Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Terhadap Perkembangan Anak Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Jepara', *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 20.1 (2019), 16–29 <<https://doi.org/10.23917/profetika.v20i1.8945>>

Rahmat Mulyana, *Mengartikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004)

Rahmat, Stephanus Turibius, 'Peran Keluarga Sebagai Basis Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyongsong Era Bonus

- Demografi’, *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 2.1 (2019), 1–20  
<<http://ejournal.stkipsantupaulus.ac.id/index.php/jllpau/article/view/470/242>>
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002)
- Rasjid, Sulaiman, *Fiqh Islam, Bandung: Sinar Baru Algesindo* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001)
- Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2021)
- Rita Tiaswari, S.Pd., M.S.I., *Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal, Suyanto.Id* (Yogyakarta, 2021) <<https://suyanto.id/pendidikan-berbasis-kearifan-lokal/>>
- Rubini, Rubini, ‘Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam’, *Al-Manar*, 8.1 (2019), 225–71 <<https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.104>>
- Rudini, Moh & Melinda, Melinda, ‘Motivasi Orang Tua Terhadap Pendidikan Siswa SDN Sandana (Studi Pada Keluarga Nelayan Dusun Nelayan)’, *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 2.2 (2020), 122–31
- SAHRIANSYAH, *Ibadah Dan Akhlak, Iain Antasari Press* (Jogjakarta: IAIN Antasari Press, 2014)
- Salim, Haitami, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Menyiapkan Generasi Bangsa Yang Berkarakter* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2013)
- Salim, M. Hitami, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter* (Yogyakarta: Ar- Ruz Media, 2017)

- Salim, Mukhtar, and Imam Ghazali Masykur, *Sehat Jiwa Raga Dengan Shalat, (No Title)* (Yogyakarta: Wafa Press, 2009)
- Satria, Arief, *Ekologi Politik Nelayan: Pandangan Dan Pendekatan Sosiologi Masyarakat Pesisir*, ed. by Ahmad Solihin (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2009)
- Scott, John Finley, *Internalization of Norms: A Sociological Theory of Moral*. (Chicago: University of Chicago Press, 1971)
- Shobri, Muwafiqus, 'STRATEGI DAN DAMPAK INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM', 7 (2021)
- Singgih, and Yulia, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja, PT. BPK Gunung Mulia*, 2008
- Sjarkawi., *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta : Bumi Aksara, 2006 (Jakarta: bumi aksara, 2009), v  
 <[http://downloads.esri.com/archydro/archydro/Doc/Overview of Arc Hydro terrain preprocessing workflows.pdf](http://downloads.esri.com/archydro/archydro/Doc/Overview_of_Arc_Hydro_terrain_preprocessing_workflows.pdf)>  
 <<https://doi.org/10.1016/j.jhydrol.2017.11.003>>  
 <<http://sites.tufts.edu/gis/files/2013/11/Watershed-and-Drainage-Delineation-by-Pour-Point.pdf>>
- Statistik, Badan Pusat, *Badan Pusat Statistik Indonesia, Statistik Indonesia 2018*, 2018  
 <<https://www.bps.go.id/id/publication/1964/12/01/d850dcc6aa136d5db4fb4dee/buku-saku-statistik-indonesia-1964-1967.html>>
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta, cetakan ke (Bandung: Alfabeta, 2019)

- Sugiyono P.D, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuwantitatif,Kuwalitatif,R&D)*, Alfabeta Pres (Bandung: Alfabeta, 2017)
- Sukriyah, Elvi, Sapri Sapri, and Makmur Syukri, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Di Lingkungan Keluarga’, *Research and Development Journal of Education*, 10.1 (2024), 156 <<https://doi.org/10.30998/rdje.v9i2.21104>>
- Suprayoga, and Tabroni, *Metodologi Penelitian Sosial- Agama* (Jakarta, 2003)
- Syamsuddin, A. B., Syam’un Syam’un, Muh Ilham, Usman Jasad, and Idris Rasyid, ‘Parenting Children in A Religious Perspective of Fishermen’s Families In Sinjai, Indonesia: Structural Functionalism Approach’, *Samarah*, 8.1 (2024), 257–80 <<https://doi.org/10.22373/sjhk.v8i1.17854>>
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, Dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) <<https://doi.org/10.24252/ip.v6i2.5231>>
- Thoha, H.M Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam ( Jakarta; Gramedia)* (pustaka pelajar, 2019)
- Toyibah, Mikacinta Gustina Amalan, Rofi’ul Himam, Rully Bagja Abdurrahman Assides, Zahrah Nisrina Mumtaz, and Jenuri Jenuri, ‘Urgensi Pendidikan Agama Islam: Pembentukan Karakter Sejak Dini’, *Jurnal Pendidikan Islam*, 1.3 (2024), 11 <<https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.429>>
- Ulfah, Nufikha, Yayuk Hidayah, and Meiwatizal Trihastuti, ‘Urgensi Etika

Demokrasi Di Era Global: Membangun Etika Dalam Mengemukakan Pendapat Bagi Masyarakat Akademis Melalui Pendidikan Kewarganegaraan’, *Jurnal Kewarganegaraan*, 5.2 (2021), 329–46  
<<https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1576>>

Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyatul Awlad Fil Islam, Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), VII

Wahyuni, Ida Windi, and Ary Antony Putra, ‘Kontribusi Peran Orangtua Dan Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini’, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5.1 (2020)  
<[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4854](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854)>

Waly, Astriani, ‘PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK PADA KELUARGA PEKERJA DI DESA WAEYASEL KABUPATEN MALUKU TENGAH’, *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3.1 (2022)  
<<https://doi.org/10.33477/kjim.v3i1.2543>>

#### *Wawancara*

Yuliani, Rizka, and Hilman Ajie Indra Mulyanda, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Pada Masyarakat Muslim Minoritas’, *Jurnal Darul Ilmi*, 8.2 (2020), 237–52

———, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Pada Masyarakat Muslim Minoritas’, *Jurnal Darul Ilmi*, 8.2 (2020)

Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam, Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan*, cetakan II (Jakarta: bumi aksara, 2020), II

Abdullah Taufiq, *Kepala Desa Betahwalang*

Abdurrahman, H. M. Masykuri, and Mokh. Syaiful Bakhri, *Kupas Tuntas*

- Shalat: Tata Cara Dan Hikmahnya* (Jakarta: Erlangga, 2006)
- Abu Khair, *Wawancara*, 2023
- Abuddin, Nata, *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), CCLXXVI
- Admizal, Iiril, ‘Takdir Dalam Islam (Suatu Kajian Tematik)’, *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 3.1 (2021), 87–107  
<<https://doi.org/10.32939/ishlah.v3i1.56>>
- Agustian, Ary Ginajar, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan* (Jakarta: Penerbit Arga, 2003)
- Ahmad Azhar Basyir, *Akidah Islam (Beragama Secara Dewasa)* (Yogyakarta: UII Press, 2002)
- Akunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek Praktek, Rineka Cipta*, Cet.XII (Jakarta: Rineke Cipta, 2002), MMVI  
<<http://library.um.ac.id/free-contents/index.php/buku/detail/prosedur-penelitian-suatu-pendekatan-praktek-suharsimi-arikunto-19157.html>>
- Al-hakim, Luqman, ‘Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta’, 1998, 1–15
- Alam, Lukis, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus’, *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2016), 101  
<<https://doi.org/10.24269/ijpi.v1i2.171>>
- Aminuddin. Wahid, Aliaras. Rofiq, Moh, *Membangun Karakter Dan*

- Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam, Graha Ilmu* (Jakarta: Graha Ilmu, 2006, 2006)
- Anggraini, Fina Surya, 'Pengembangan Pendidikan Agama Islam Dalam Masyarakat Multikultural', *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam*, 4.2 (2019), 117–18
- Anis Zohriah<sup>1</sup>, Hikmatul Fauzjiah<sup>2</sup>, Adnan<sup>3</sup>, Muhammad shofwan Mawally Nafis Badri<sup>4</sup>, 'Jurnal Dirosah Islamiyah Jurnal Dirosah Islamiyah', *Jurnal Dirosah Islamiyah Volume*, 5 (2023), 704–13  
<<https://doi.org/10.17467/jdi.v6i1.2103>>
- Arif Satria, *Sosiologi Masyarakat Pesisir* (Jakarta: PT Pustaka Cidesindo, 2002)
- Bambang Daroeso, *Dasar Dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila, Jakarta: FIP-IKIP* (Semarang: Aneka Ilmu, 1982)
- Basir, Abd., and Abdul Rahman, 'Internalization of Religious Values in The Islam Program Teacher's Family Education of High School and High Vocational School Muhammadiyah Banjarmasin', *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.2 (2020), 180–90  
<<https://doi.org/10.31538/nzh.v3i2.624>>
- Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009)
- Brier, Jennifer, and lia dwi jayanti, *Tata Cara Shalat* (Yogyakarta: Izzan Pustaka, 2020), XXI <<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>>
- Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam Dan Umum* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)

- Chabibie, Muhammad Hasan, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Tahta Media Grup, 2021)
- Chandra, Pasmah, and Irvan Malik, 'POLA PEMBINAAN REMAJA DALAM MEREVITALISASI AKHLAK PADA KELUARGA NELAYAN KOTA BENGKULU', *Nuansa*, 14.2 (2021) <<https://doi.org/10.29300/njsik.v14i2.6300>>
- Chaplin, J.P; diterje.: Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi/ Chaplin* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) <<http://www.litbang.kemkes.go.id:8080/handle/123456789/76323>>
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama, Jakarta, Bulan Bintang* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005)
- Deci, Edward L., Haleh Eghrari, Brian C. Patrick, and Dean R. Leone, 'Facilitating Internalization: The Self-Determination Theory Perspective', *Journal of Personality*, 1994, 119–42 <<https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.1994.tb00797.x>>
- Dini Gita Sartika, Ayu Lestari, Zahara Tulhusni, and Wismanto Wismanto, 'Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Shalat Fardhu Menurut Kajian Kitab Mabadi'ul Fiqhiyah', *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 1.6 (2024), 27–37 <<https://doi.org/10.61132/jbpai.v1i6.40>>
- Doyle Paul Johnson, Robert M.Z. Lawang, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern.*, Jilid 1 (Jakarta: PT Gramedia, 1986)
- Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam Integrasi Nilai-Nilai Aqidah, Syari'ah Dan Akhlak*, cetakan I (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019)
- Farida Jaya, 'Konsep Dasar Dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim,

- Tarbiyah Dan Ta'dib', *Jurnal Tazkiya*, IX.1 (2020), 63–79
- Feny Rita Fiantika, Dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif, Rake Sarasin* (Bandung: Ciptapustaka Media, 2022) <<https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAAJ&hl=en>>
- Gibbs, John C., Karen S. Basinger, Rebecca L. Grime, and John R. Snarey, 'Moral Judgment Development across Cultures: Revisiting Kohlberg's Universality Claims', *Developmental Review*, 27.4 (2007), 443–500 <<https://doi.org/10.1016/j.dr.2007.04.001>>
- Google Earth, 'Peta Desa', 2024 <<https://earth.google.com/web/search/Betahwalang,+Kabupaten+Demak,+Jawa+Tengah/@-6.80600609,110.58653558,7.01718393a,8308.4536416d,35y,0h,0t,0r/data=CpMBGmkSYwokMHgyZTcwZWY3ZDhmY2JjYjA5OjB4M2QzZjg4MzdiZDU1OGEzGV6Tf3c8NxxvAIZdWQ-KepFtAKilCZXRhaHdhbGFuZywgS2F>>
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi, Bandung: Alfabeta*. (Bandung: Alfabeta, 2015)
- Hardin, Frans, and Elin Nidia, 'Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di RT 09 RW 03 Kelurahan Alang Laweh Kota Padang', *Jurnal Citra Ranah Medika*, 2.1 (2022), 1–9 <<http://ejournal.stikes-ranahminang.ac.id>>
- Hasanah, Hasanah, and Noor Bekti Negoro, 'Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Motivasi Beribadah Mahdah Anak Punk Di Yayasan Laskar Berani Hijrah Depok Jawa Barat', *Jurnal Penyuluhan Agama*

- (JPA), 2022 <<https://doi.org/10.15408/jpa.v8i1.24376>>
- Hornsby, Jennifer, 'Reasons for Trying', *Journal of Philosophical Research*, 20.624 (1995), 525–39  
<[https://doi.org/10.5840/jpr\\_1995\\_15](https://doi.org/10.5840/jpr_1995_15)>
- Ibnu Hamzah al-Husaini, *Asbabul Wurud: Latar Belakang Historis Timbulnya Hadis-Hadis Rasul, Jilid 2* (Jakarta, 1997)
- Jogiyanto Hartono, M. (Ed.). (, *Metoda Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data. Penerbit Andi.* (Yogyakarta: IKAPI, 2016)
- John W. Creswell, *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Fourth Edi (United States of America: Sage, 2014)
- Kemenag, *Al-Qur'anul Karim Mushaf Terjemah* (Jakarta: Tim Falakhusna, 2017)
- Khasanah, Uswatun, *Pengantar Mikroteaching, Journal of Chemical Information and Modeling* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2013)
- Koko Abdul Kodir, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014)
- Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2003)  
———, *Pusat Studi Komunitas Pantai* (Bandung: Humaniora Utama Press, 1987)
- Lazuardi, Ahmad Lintang, *Jhon W. Creswell, Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset. Terjemahan Oleh Ahmad Lintang Lazuardi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)
- Lenggu, Novina, 'Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Spiritual Anak', *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 1.1 (2023), 153–64

- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018)  
<<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1133305#>>
- Lickona, Thomas, *Character Matters: Persoalan Karakter (Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien, Trans.)(Uyu Wahyuddin Dan Suryani, Eds.)*, ed. by Uyu Wahyuddin, *Jakarta: Bumi Aksara* (Jakarta: bumi aksara, 2012)
- , *Mendidik Untuk Membentuk Karakter (Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility)* (New York, toronto, London: Sydney: Bantam Books, 2016)
- Mahmud, Akilah, ‘Akhlak Terhadap Allah Dan Rasulullah’, *Sulesana, Jurnal Wawasan Keislaman*, 11.2 (2020), 62–63 <<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/4540>>
- Mahmudi, Mahmudi, ‘Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi’, *TA’DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.1 (2019), 89 <<https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>>
- Maulana, Irwan, *Manajemen Pendidikan Karakter Al-Quran, Al-Munadzomah* (Bandung: Rosda, 2022), II <<https://doi.org/10.51192/almunadzomah.v2i1.397>>
- Megawangi, Ratna, *Character Parenting Space: Menjadi Orangtua Cerdas Membangun Karakter Anak*, (Jakarta: Read! Publishing House, 2015)
- Miles & Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Edition 3* (California: Sage Publications, 2014)

- Miles, M B, A M Huberman, and J Saldana, ‘Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode’, in *Edisi Ketiga. Dalam The SAGE Handbook of ...*, 3rd edn (California: Sage Publications, 2014), p. 85
- Miller, Jamie C, *Mengasah Kecerdasan Moral Anak (Melalui Permainan 10 Menit)* (Bandung: KAFIA, 2003)
- Mudzakir, Mudzakir, Media Sucahya, and Adang Sutarman, ‘Management of Islamic Education in the Family to Grow Children’s Personality’, *Journal of Asian Islamic Educational Management (JAIEM)*, 1.1 (2023), 1–7 <<https://doi.org/10.53889/jaiem.v1i1.166>>
- Muh Fitrah, Dkk., *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, & Studi Kasus)* (Jawa Barat: CV Jejak, 2017)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Cet.V* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Muhamad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi (Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Mewujudkan Kesadaran Antikorupsi Di Sekolah)* (Yogyakarta: Ar- Ruz Media, 2014)
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam : Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016)
- Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2006)
- , *Pendidikan Agama Islam, Cetakan 1* (Jakarta: rajawali press, 2008)
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai Alfabeta, CV.*

- Bandung* (Bandung: Alfabeta, 2004)
- Munir, *Pendidikan Dalam Perspektif Paradigma Islam : Mencari Model Alternative Bagi Konstruksi Keilmuan Islam, Dalam Toto Suharto Dan Noer Huda, Arah Baru Studi Islam Indonesia; Teori Dan Metodologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana putra, 2014)
- Mustafidz azmi, and Musayyidi, *Metodologi Studi Islam, Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), x  
<<https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.239>>
- Nasir, Muhammad, 'Internalisasi Nilai Akhlak Anak Menurut Surat Al - Luqman', *At - Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10.1 (2018), 61–70
- Ndibo, Yaman La, Junaidin Junaidin, and Ikong Ikong, 'Peranan Keluarga Nelayan Dalam Pendidikan Anak', *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 21.2 (2021), 191–205  
<<https://doi.org/10.30651/didaktis.v21i2.6045>>
- Nurhabibah, Nurhabibah, 'Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Dalam Keluarga Di Lingkungan Lokalisasi Pasar Kembang Yogyakarta', *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 13.2 (2018)  
<<https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i2.1708>>
- Observasi*
- Poespoprojo, *Fisafat Moral Kesusilaan Dalam Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986)
- Pramono, Djoko, *Budaya Bahari* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,

2005)

<<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=HihuOBh1wAC&oi=fnd&pg=PR13&dq=budaya&ots=SZrqrMUBtC&sig=S1J8OTG4TQvTeamSTU5n9NX-GOM>>

Putra, J. Nabel Aha, and Moch Ali Mutawakkil, 'Qada ' Dan Qadar Perspektif Al - Qur ' an Hadits Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam', *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7.1 (2020), 61–71 <<http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/11232%0Ahttps://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/viewFile/11232/8566>>

Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996)

Raco, J.R., *Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2014)

Rafsanjani, Toni Ardi, and Muhammad Abdur Razaq, 'Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Terhadap Perkembangan Anak Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Jepara', *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 20.1 (2019), 16–29 <<https://doi.org/10.23917/profetika.v20i1.8945>>

Rahmat Mulyana, *Mengartikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004)

Rahmat, Stephanus Turibius, 'Peran Keluarga Sebagai Basis Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyongsong Era Bonus Demografi', *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 2.1 (2019), 1–20 <<http://ejournal.stkipsantupaulus.ac.id/index.php/jllpaud/article/view/470/242>>

- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002)
- Rasjid, Sulaiman, *Fiqh Islam, Bandung: Sinar Baru Algensido* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001)
- Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2021)
- Rita Tiaswari, S.Pd., M.S.I., *Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal, Suyanto.Id* (Yogyakarta, 2021) <<https://suyanto.id/pendidikan-berbasis-kearifan-lokal/>>
- Rubini, Rubini, 'Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam', *Al-Manar*, 8.1 (2019), 225–71 <<https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.104>>
- Rudini, Moh & Melinda, Melinda, 'Motivasi Orang Tua Terhadap Pendidikan Siswa SDN Sandana (Studi Pada Keluarga Nelayan Dusun Nelayan)', *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 2.2 (2020), 122–31
- SAHRIANSYAH, *Ibadah Dan Akhlak, Iain Antasari Press* (Jogjakarta: IAIN Antasari Press, 2014)
- Salim, Haitami, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Menyiapkan Generasi Bangsa Yang Berkarakter* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2013)
- Salim, M. Hitami, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter* (Yogyakarta: Ar- Ruz Media, 2017)
- Salim, Mukhtar, and Imam Ghazali Masykur, *Sehat Jiwa Raga Dengan Shalat, (No Title)* (Yogyakarta: Wafa Press, 2009)
- Satria, Arief, *Ekologi Politik Nelayan: Pandangan Dan Pendekatan Sosiologi Masyarakat Pesisir*, ed. by Ahmad Solihin (Yogyakarta:

- LkiS Yogyakarta, 2009)
- Scott, John Finley, *Internalization of Norms: A Sociological Theory of Moral*. (Chicago: University of Chicago Press, 1971)
- Shobri, Muwafiqus, 'STRATEGI DAN DAMPAK INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM', 7 (2021)
- Singgih, and Yulia, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja, PT. BPK Gunung Mulia*, 2008
- Sjarkawi., *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta : Bumi Aksara, 2006 (Jakarta: bumi aksara, 2009), v
- <[http://downloads.esri.com/archydro/archydro/Doc/Overview of Arc Hydro terrain preprocessing workflows.pdf](http://downloads.esri.com/archydro/archydro/Doc/Overview_of_Arc_Hydro_terrain_preprocessing_workflows.pdf)>  
 <<https://doi.org/10.1016/j.jhydrol.2017.11.003>>  
 <<http://sites.tufts.edu/gis/files/2013/11/Watershed-and-Drainage-Delineation-by-Pour-Point.pdf>>
- Statistik, Badan Pusat, *Badan Pusat Statistik Indonesia, Statistik Indonesia 2018*, 2018  
 <<https://www.bps.go.id/id/publication/1964/12/01/d850dcc6aa136d5db4fb4dee/buku-saku-statistik-indonesia-1964-1967.html>>
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta, cetakan ke (Bandung: Alfabeta, 2019)
- Sugiyono P.D, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuwantitatif,Kuwalitatif,R&D)*, Alfabeta Pres (Bandung: Alfabeta, 2017)
- Sukriyah, Elvi, Sapri Sapri, and Makmur Syukri, 'Internalisasi Nilai-Nilai

- Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Di Lingkungan Keluarga’, *Research and Development Journal of Education*, 10.1 (2024), 156 <<https://doi.org/10.30998/rdje.v9i2.21104>>
- Suprayoga, and Tabroni, *Metodologi Penelitian Sosial- Agama* (Jakarta, 2003)
- Syamsuddin, A. B., Syam’un Syam’un, Muh Ilham, Usman Jasad, and Idris Rasyid, ‘Parenting Children in A Religious Perspective of Fishermen’s Families In Sinjai, Indonesia: Structural Functionalism Approach’, *Samarah*, 8.1 (2024), 257–80 <<https://doi.org/10.22373/sjhk.v8i1.17854>>
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, Dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) <<https://doi.org/10.24252/ip.v6i2.5231>>
- Thoha, H.M Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam ( Jakarta; Gramedia)* (pustaka pelajar, 2019)
- Toyibah, Mikacinta Gustina Amalan, Rofi’ul Himam, Rully Bagja Abdurrahman Assides, Zahrah Nisrina Mumtaz, and Jenuri Jenuri, ‘Urgensi Pendidikan Agama Islam: Pembentukan Karakter Sejak Dini’, *Jurnal Pendidikan Islam*, 1.3 (2024), 11 <<https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.429>>
- Ulfah, Nufikha, Yayuk Hidayah, and Meiwatizal Trihastuti, ‘Urgensi Etika Demokrasi Di Era Global: Membangun Etika Dalam Mengemukakan Pendapat Bagi Masyarakat Akademis Melalui Pendidikan Kewarganegaraan’, *Jurnal Kewarganegaraan*, 5.2 (2021), 329–46 <<https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1576>>

Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyatul Awwal Fil Islam, Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), VII

Wahyuni, Ida Windi, and Ary Antony Putra, 'Kontribusi Peran Orangtua Dan Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5.1 (2020) <[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4854](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854)>

Waly, Astriani, 'PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK PADA KELUARGA PEKERJA DI DESA WAEYASEL KABUPATEN MALUKU TENGAH', *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3.1 (2022) <<https://doi.org/10.33477/kjim.v3i1.2543>>

#### *Wawancara*

Yuliani, Rizka, and Hilman Ajie Indra Mulyanda, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Pada Masyarakat Muslim Minoritas', *Jurnal Darul Ilmi*, 8.2 (2020), 237–52

———, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Pada Masyarakat Muslim Minoritas', *Jurnal Darul Ilmi*, 8.2 (2020)

Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam, Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan*, cetakan II (Jakarta: bumi aksara, 2020), II

Abdullah Taufiq, *Kepala Desa Betahwalang*

Abdurrahman, H. M. Masykuri, and Mokh. Syaiful Bakhri, *Kupas Tuntas Shalat: Tata Cara Dan Hikmahnya* (Jakarta: Erlangga, 2006)

Abu Khair, *Wawancara*, 2023

Abuddin, Nata, *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali

- Pers* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), CCLXXVI
- Admizal, Iiril, 'Takdir Dalam Islam (Suatu Kajian Tematik)', *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 3.1 (2021), 87–107  
<<https://doi.org/10.32939/ishlah.v3i1.56>>
- Agustian, Ary Ginajar, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan* (Jakarta: Penerbit Arga, 2003)
- Ahmad Azhar Basyir, *Akidah Islam (Beragama Secara Dewasa)* (Yogyakarta: UII Press, 2002)
- Akunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek Praktek, Rineka Cipta, Cet.XII* (Jakarta: Rineke Cipta, 2002), MMVI  
<<http://library.um.ac.id/free-contents/index.php/buku/detail/prosedur-penelitian-suatu-pendekatan-praktek-suharsimi-arikunto-19157.html>>
- Al-hakim, Luqman, 'Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta', 1998, 1–15
- Alam, Lukis, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus', *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2016), 101  
<<https://doi.org/10.24269/ijpi.v1i2.171>>
- Aminuddin. Wahid, Aliaras. Rofiq, Moh, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam, Graha Ilmu* (Jakarta: Graha Ilmu, 2006, 2006)
- Anggraini, Fina Surya, 'Pengembangan Pendidikan Agama Islam Dalam

- Masyarakat Multikultural’, *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.2 (2019), 117–18
- Anis Zohriah<sup>1</sup>, Hikmatul Fauzjiah<sup>2</sup>, Adnan<sup>3</sup>, Muhammad shofwan Mawally Nafis Badri<sup>4</sup>, ‘Jurnal Dirosah Islamiyah Jurnal Dirosah Islamiyah’, *Jurnal Dirosah Islamiyah Volume*, 5 (2023), 704–13  
<<https://doi.org/10.17467/jdi.v6i1.2103>>
- Arif Satria, *Sosiologi Masyarakat Pesisir* (Jakarta: PT Pustaka Cidesindo, 2002)
- Bambang Daroeso, *Dasar Dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila, Jakarta: FIP-IKIP* (Semarang: Aneka Ilmu, 1982)
- Basir, Abd., and Abdul Rahman, ‘Internalization of Religious Values in The Islam Program Teacher’s Family Education of High School and High Vocational School Muhammadiyah Banjarmasin’, *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.2 (2020), 180–90  
<<https://doi.org/10.31538/nzh.v3i2.624>>
- Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009)
- Brier, Jennifer, and lia dwi jayanti, *Tata Cara Shalat* (Yogyakarta: Izzan Pustaka, 2020), XXI <<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>>
- Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Dan Umum* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)
- Chabibie, Muhammad Hasan, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Tahta Media Grup, 2021)
- Chandra, Pasmah, and Irvan Malik, ‘POLA PEMBINAAN REMAJA

- DALAM MEREVITALISASI AKHLAK PADA KELUARGA NELAYAN KOTA BENGKULU’, *Nuansa*, 14.2 (2021) <<https://doi.org/10.29300/njsik.v14i2.6300>>
- Chaplin, J.P; diterje.: Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi/ Chaplin* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) <<http://www.litbang.kemkes.go.id:8080/handle/123456789/76323>>
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama, Jakarta, Bulan Bintang* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005)
- Deci, Edward L., Haleh Eghrari, Brian C. Patrick, and Dean R. Leone, ‘Facilitating Internalization: The Self-Determination Theory Perspective’, *Journal of Personality*, 1994, 119–42 <<https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.1994.tb00797.x>>
- Dini Gita Sartika, Ayu Lestari, Zahara Tulhusni, and Wismanto Wismanto, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Shalat Fardhu Menurut Kajian Kitab Mabadi’ul Fiqhiyah’, *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 1.6 (2024), 27–37 <<https://doi.org/10.61132/jbpai.v1i6.40>>
- Doyle Paul Johnson, Robert M.Z. Lawang, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern.*, Jilid 1 (Jakarta: PT Gramedia, 1986)
- Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam Integrasi Nilai-Nilai Aqidah, Syari’ah Dan Akhlak*, cetakan I (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019)
- Farida Jaya, ‘Konsep Dasar Dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: Ta’lim, Tarbiyah Dan Ta’dib’, *Jurnal Tazkiya*, IX.1 (2020), 63–79
- Feny Rita Fiantika, Dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif, Rake Sarasin* (Bandung: Ciptapustaka Media,

- 2022) <<https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>>
- Gibbs, John C., Karen S. Basinger, Rebecca L. Grime, and John R. Snarey, 'Moral Judgment Development across Cultures: Revisiting Kohlberg's Universality Claims', *Developmental Review*, 27.4 (2007), 443–500 <<https://doi.org/10.1016/j.dr.2007.04.001>>
- Google Earth, 'Peta Desa', 2024 <<https://earth.google.com/web/search/Betahwalang,+Kabupaten+Demak,+Jawa+Tengah/@-6.80600609,110.58653558,7.01718393a,8308.4536416d,35y,0h,0t,0r/data=CpMBGmkSYwokMHgyZTcwZWY3ZDhmY2JjYjA5OjB4M2QzZjg4MzdiZDU1OGEzGV6Tf3c8NxcvAIZdWQ-KepFtAKilCZXRhaHdhdGFuZywgS2F>>
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi, Bandung: Alfabeta*. (Bandung: Alfabeta, 2015)
- Hardin, Frans, and Elin Nidia, 'Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di RT 09 RW 03 Kelurahan Alang Laweh Kota Padang', *Jurnal Citra Ranah Medika*, 2.1 (2022), 1–9 <<http://ejournal.stikes-ranahminang.ac.id>>
- Hasanah, Hasanah, and Noor Bekti Negoro, 'Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Motivasi Beribadah Mahdah Anak Punk Di Yayasan Laskar Berani Hijrah Depok Jawa Barat', *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)*, 2022 <<https://doi.org/10.15408/jpa.v8i1.24376>>
- Hornsby, Jennifer, 'Reasons for Trying', *Journal of Philosophical Research*, 20.624 (1995), 525–39

<[https://doi.org/10.5840/jpr\\_1995\\_15](https://doi.org/10.5840/jpr_1995_15)>

- Ibnu Hamzah al-Husaini, *Asbabul Wurud: Latar Belakang Historis Timbulnya Hadis-Hadis Rasul, Jilid 2* (Jakarta, 1997)
- Jogiyanto Hartono, M. (Ed.). (, *Metoda Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data. Penerbit Andi.* (Yogyakarta: IKAPI, 2016)
- John W. Creswell, *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Fourth Edi (United States of America: Sage, 2014)
- Kemenag, *Al-Qur'anul Karim Mushaf Terjemah* (Jakarta: Tim Falakhusna, 2017)
- Khasanah, Uswatun, *Pengantar Mikroteaching, Journal of Chemical Information and Modeling* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2013)
- Koko Abdul Kodir, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014)
- Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2003)
- , *Pusat Studi Komunitas Pantai* (Bandung: Humaniora Utama Press, 1987)
- Lazuardi, Ahmad Lintang, *Jhon W. Creswell, Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset. Terjemahan Oleh Ahmad Lintang Lazuardi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)
- Lenggu, Novina, 'Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Spiritual Anak', *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 1.1 (2023), 153–64
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018)
- <<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1133305#>>

- Lickona, Thomas, *Character Matters: Persoalan Karakter (Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien, Trans.)*(Uyu Wahyuddin Dan Suryani, Eds.), ed. by Uyu Wahyuddin, *Jakarta: Bumi Aksara* (Jakarta: bumi aksara, 2012)
- , *Mendidik Untuk Membentuk Karakter (Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility)* (New York, toronto, London: Sydney: Bantam Books, 2016)
- Mahmud, Akilah, ‘Akhlak Terhadap Allah Dan Rasulullah’, *Sulesana, Jurnal Wawasan Keislaman*, 11.2 (2020), 62–63 <<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/4540>>
- Mahmudi, Mahmudi, ‘Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi’, *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.1 (2019), 89 <<https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>>
- Maulana, Irwan, *Manajemen Pendidikan Karakter Al-Quran, Al-Munadzomah* (Bandung: Rosda, 2022), II <<https://doi.org/10.51192/almunadzomah.v2i1.397>>
- Megawangi, Ratna, *Character Parenting Space: Menjadi Orangtua Cerdas Membangun Karakter Anak*, (Jakarta: Read! Publishing House, 2015)
- Miles & Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Edition 3* (California: Sage Publications, 2014)
- Miles, M B, A M Huberman, and J Saldana, ‘Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode’, in *Edisi Ketiga. Dalam The SAGE Handbook of ...*, 3rd edn (California: Sage Publications, 2014), p. 85

- Miller, Jamie C, *Mengasah Kecerdasan Moral Anak (Melalui Permainan 10 Menit)* (Bandung: KAFIA, 2003)
- Mudzakir, Mudzakir, Media Suchaya, and Adang Sutarman, 'Management of Islamic Education in the Family to Grow Children's Personality', *Journal of Asian Islamic Educational Management (JAIEM)*, 1.1 (2023), 1–7 <<https://doi.org/10.53889/jaiem.v1i1.166>>
- Muh Fitrah, Dkk., *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, & Studi Kasus)* (Jawa Barat: CV Jejak, 2017)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Cet.V* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Muhamad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi (Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Mewujudkan Kesadaran Antikorupsi Di Sekolah)* (Yogyakarta: Ar- Ruz Media, 2014)
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam : Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016)
- Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2006)
- , *Pendidikan Agama Islam*, Cetakan 1 (Jakarta: rajawali press, 2008)
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai Alfabeta, CV. Bandung* (Bandung: Alfabeta, 2004)
- Munir, *Pendidikan Dalam Perspektif Paradigma Islam : Mencari Model Alternative Bagi Konstruksi Keilmuan Islam, Dalam Toto Suharto*

- Dan Noer Huda, Arah Baru Studi Islam Indonesia; Teori Dan Metodologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana putra, 2014)
- Mustafidz azmi, and Musayyidi, *Metodologi Studi Islam, Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), x  
<<https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.239>>
- Nasir, Muhammad, ‘Internalisasi Nilai Akhlak Anak Menurut Surat Al - Luqman’, *At - Ta’dir: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10.1 (2018), 61–70
- Ndibo, Yaman La, Junaidin Junaidin, and Ikong Ikong, ‘Peranan Keluarga Nelayan Dalam Pendidikan Anak’, *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 21.2 (2021), 191–205  
<<https://doi.org/10.30651/didaktis.v21i2.6045>>
- Nurhabibah, Nurhabibah, ‘Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Dalam Keluarga Di Lingkungan Lokalisasi Pasar Kembang Yogyakarta’, *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 13.2 (2018)  
<<https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i2.1708>>
- Observasi*
- Poespoprojo, *Fisafat Moral Kesusilaan Dalam Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986)
- Pramono, Djoko, *Budaya Bahari* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005)  
<<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=HihuOBhi1wAC&oi=fnd&pg=PR13&dq=budaya&ots=SZrqrMUBtC&sig=S1J8OT>>

G4TQvTeamSTU5n9NX-GOM>

- Putra, J. Nabil Aha, and Moch Ali Mutawakkil, 'Qada ' Dan Qadar Perspektif Al - Qur ' an Hadits Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam', *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7.1 (2020), 61–71 <<http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/11232%0Ahttps://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/viewFile/11232/8566>>
- Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996)
- Raco, J.R., *Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2014)
- Rafsanjani, Toni Ardi, and Muhammad Abdur Razaq, 'Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Terhadap Perkembangan Anak Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Jepara', *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 20.1 (2019), 16–29 <<https://doi.org/10.23917/profetika.v20i1.8945>>
- Rahmat Mulyana, *Mengartikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004)
- Rahmat, Stephanus Turibius, 'Peran Keluarga Sebagai Basis Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyongsong Era Bonus Demografi', *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 2.1 (2019), 1–20 <<http://ejournal.stkipsantupaulus.ac.id/index.php/jllpaud/article/view/470/242>>
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002)
- Rasjid, Sulaiman, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algesindo (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001)

- Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2021)
- Rita Tiaswari, S.Pd., M.S.I., *Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal, Suyanto.Id* (Yogyakarta, 2021) <<https://suyanto.id/pendidikan-berbasis-kearifan-lokal/>>
- Rubini, Rubini, 'Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam', *Al-Manar*, 8.1 (2019), 225–71 <<https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.104>>
- Rudini, Moh & Melinda, Melinda, 'Motivasi Orang Tua Terhadap Pendidikan Siswa SDN Sandana (Studi Pada Keluarga Nelayan Dusun Nelayan)', *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 2.2 (2020), 122–31
- SAHRIANSYAH, *Ibadah Dan Akhlak, Iain Antasari Press* (Jogjakarta: IAIN Antasari Press, 2014)
- Salim, Haitami, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Menyiapkan Generasi Bangsa Yang Berkarakter* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2013)
- Salim, M. Hitami, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter* (Yogyakarta: Ar- Ruz Media, 2017)
- Salim, Mukhtar, and Imam Ghazali Masykur, *Sehat Jiwa Raga Dengan Shalat, (No Title)* (Yogyakarta: Wafa Press, 2009)
- Satria, Arief, *Ekologi Politik Nelayan: Pandangan Dan Pendekatan Sosiologi Masyarakat Pesisir*, ed. by Ahmad Solihin (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2009)
- Scott, John Finley, *Internalization of Norms: A Sociological Theory of Moral*. (Chicago: University of Chicago Press, 1971)

- Shobri, Muwafiqus, 'STRATEGI DAN DAMPAK INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM', 7 (2021)
- Singgih, and Yulia, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja, PT. BPK Gunung Mulia*, 2008
- Sjarkawi., *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta : Bumi Aksara, 2006 (Jakarta: bumi aksara, 2009), v <[http://downloads.esri.com/archydro/archydro/Doc/Overview of Arc Hydro terrain preprocessing workflows.pdf](http://downloads.esri.com/archydro/archydro/Doc/Overview_of_Arc_Hydro_terrain_preprocessing_workflows.pdf)><<https://doi.org/10.1016/j.jhydrol.2017.11.003>><<http://sites.tufts.edu/gis/files/2013/11/Watershed-and-Drainage-Delineation-by-Pour-Point.pdf>><[www](http://www)>
- Statistik, Badan Pusat, *Badan Pusat Statistik Indonesia, Statistik Indonesia 2018*, 2018 <<https://www.bps.go.id/id/publication/1964/12/01/d850dcc6aa136d5db4fb4dee/buku-saku-statistik-indonesia-1964-1967.html>>
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta, cetakan ke (Bandung: Alfabeta, 2019)
- Sugiyono P.D, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuwantitatif,Kuwalitatif,R&D)*, Alfabeta Pres (Bandung: Alfabeta, 2017)
- Sukriyah, Elvi, Sapri Sapri, and Makmur Syukri, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Di Lingkungan Keluarga', *Research and Development Journal of Education*, 10.1 (2024), 156 <<https://doi.org/10.30998/rdje.v9i2.21104>>

- Suprayoga, and Tabroni, *Metodologi Penelitian Sosial- Agama* (Jakarta, 2003)
- Syamsuddin, A. B., Syam'un Syam'un, Muh Ilham, Usman Jasad, and Idris Rasyid, 'Parenting Children in A Religious Perspective of Fishermen's Families In Sinjai, Indonesia: Structural Functionalism Approach', *Samarah*, 8.1 (2024), 257–80 <<https://doi.org/10.22373/sjhk.v8i1.17854>>
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, Dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) <<https://doi.org/10.24252/ip.v6i2.5231>>
- Thoha, H.M Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam ( Jakarta; Gramedia)* (pustaka pelajar, 2019)
- Toyibah, Mikacinta Gustina Amalan, Rofi'ul Himam, Rully Bagja Abdurrahman Assides, Zahrah Nisrina Mumtaz, and Jenuri Jenuri, 'Urgensi Pendidikan Agama Islam: Pembentukan Karakter Sejak Dini', *Jurnal Pendidikan Islam*, 1.3 (2024), 11 <<https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.429>>
- Ulfah, Nufikha, Yayuk Hidayah, and Meiwatizal Trihastuti, 'Urgensi Etika Demokrasi Di Era Global: Membangun Etika Dalam Mengemukakan Pendapat Bagi Masyarakat Akademis Melalui Pendidikan Kewarganegaraan', *Jurnal Kewarganegaraan*, 5.2 (2021), 329–46 <<https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1576>>
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyatul Awwalad Fil Islam, Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), VII
- Wahyuni, Ida Windi, and Ary Antony Putra, 'Kontribusi Peran Orangtua

Dan Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini’,  
*Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5.1 (2020)  
<[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4854](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854)>

Waly, Astriani, ‘PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK PADA  
KELUARGA PEKERJA DI DESA WAHEYASEL KABUPATEN  
MALUKU TENGAH’, *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3.1 (2022)  
<<https://doi.org/10.33477/kjim.v3i1.2543>>

#### *Wawancara*

Yuliani, Rizka, and Hilman Ajie Indra Mulyanda, ‘Internalisasi Nilai-Nilai  
Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Pada Masyarakat Muslim  
Minoritas’, *Jurnal Darul Iimi*, 8.2 (2020), 237–52

———, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam  
Keluarga Pada Masyarakat Muslim Minoritas’, *Jurnal Darul Iimi*,  
8.2 (2020)

Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam, Banjarbaru: Grafika Wangi  
Kalimantan*, cetakan II (Jakarta: bumi aksara, 2020), II

## LAMPIRAN

### A. Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024)7601295 Semarang 50185  
www.fitik.walisongo.ac.id

Nomor : 1646/Un.10.3/D1/TA.00.01/05/2024 15 Juli 2024  
Lamp : -  
Hal : Permohonan Izin Riset  
A.n. : Hikmatul Wafiyah  
NIM : 2103018013

Kepada Yth.  
Kepala Desa Betahwalang, Kec. Bonang, Kab. Demak  
di-Tempat

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*  
Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan tesis, atas nama mahasiswa :

Nama : Hikmatul Wafiyah  
NIM : 2103018013  
Alamat : Sudagaran RT/RW, 04/01 Desa Karangmlati, Kec. Demak, Kab. Demak.  
Judul : **Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Moral anak keluarga Nelayan di desa Betahwalang Demak.**

Pembimbing :  
Pembimbing I : Dr. H. Darmu'in, M.Ag.  
Pembimbing II : Dr. H. Agus Sutiyono, M. Ag. M.Pd.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan judul tesis sebagaimana tersebut diatas selama 15 hari, mulai tanggal 15-30 Juli 2024. Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.  
*Wassalamu 'alikum Wr. Wb.*

a.n. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
Dan Kelembagaan



- Tembusan:
1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo (sebagai laporan)
  2. Mahasiswa yang bersangkutan.
  3. Arsip.



**PEMERINTAH KABUPATEN DEMAK  
KECAMATAN BONANG  
DESA BETAHWALANG**

Alamat Kantor :Desa Betahwalang Rt. 05/02 Bonang Demak 59552

Nomor : 005/213/Ds.Btwlg/VI/2024

Betahwalang, 16 Juni 2024

Lampiran: -

Perihal : **Penerimaan Izin Penelitian**

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

UIN Walisongo Semarang.

di

Semarang.

Assalamu'alaikum wr..Wb

Dengan hormat,

Segala puji milik Allah SWT Tuhan Semesta alam,Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah atas Rasullullah Muhammad SAW beserta keluarga dan keturunannya dan sahabatnya semoga kita tergolong sebagai ummatnya yang setia menjalani risalah dan tauladannya. *Amin*

Berdasarkan surat dari UIN Walisongo Semarang dengan Nomor :1646/Un.103/D1/TA.00.01/04/2024 Tentang permohonan izin Penelitian dalam rangka penyusunan tugas akhir Tesis oleh mahasiswa :

Nama : Hikmatul Wafiyah

NIM : 2103018013

Jurusan : S2- Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

No WA/HP : 089683901354

Maka dengan ini, kami kepala desa betahwalang kecamatan bonang kabupaten demak memberikan izin penelitian kepada mahasiswa tersebut di atas mulai tanggal 15 Juni 2024 s.d 30 Juli 2024.

Demikian surat izin ini kami buat untuk digunakan dengan semestinya.

Wassalamu'alaikum Wr..Wb.

Betahwalang, 16 Juni 2024  
Kepala Desa Betahwalang



ABDULLAH TAUFIQ, S.Pd

## B. Pedoman Observasi

Variabel	Sub Variabel	Indikator
<b>Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembentukan Moral</b>	<b>Tahap Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembentukan Moral anak</b>	<b>Tahap Transformasi</b> Proses yang dilakukan orang tua dalam memberikan informasi atau pengetahuan nilai positif serta negatif kepada anak dengan menggunakan bahasa verbal.
		<b>Tahap Transaksi</b> Proses penginternalisasian nilai melalui komunikasi dua arah yaitu interaksi antara orang tua dengan anak yang bersifat <i>feedback</i> . Proses dilakukan oleh orang tua dengan cara mempengaruhi anak dengan memberi teladan nilai kepada anak.
		<b>Tahap Transinternalisasi</b> proses penginternalisasian nilai yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian, melalui keteladanan serta pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan.

<p><b>Metode Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembentukan Moral anak</b></p>	<p><b>Peneladanan</b></p> <p>salah satu metode yang paling efektif adalah melalui keteladanan. Karena anak akan mudah terpengaruh dan selalu berusaha untuk meniru.</p>
	<p><b>Pembiasaan</b></p> <p>Metode tersebut merupakan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan dan latihan oleh orang tua.</p>
	<p><b>Nasehat</b></p> <p>Nasehat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak, serta mempersiapkan akhlak, jiwa, dan rasa sosialnya.</p>
	<p><b>Pemantauan</b></p> <p>hal penting yang harus di lakukan oleh orang tua adalah pemantauan ini tidak terbatas pada satu atau dua aspek perbaikan jiwa manusia. Tetapi harus mencakup semua aspek, yaitu perhatian dan pemantauan terhadap iman, ibadah, akhlak, dan sosial.</p>

		<p><b>Hukuman</b></p> <p>Hukuman atau sanksi. biasanya dilakukan ketika ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.</p>
	<b>Nilai Akidah</b>	Keyakinan seseorang terhadap Allah SWT yang telah menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya dengan semua sifat dan perbuatan-Nya
	<b>Nilai Ibadah</b>	Wujud penghambaan diri seorang makhluk kepada Sang Khaliq.
	<b>Nilai Akhlak</b>	Gambaran tingkah laku dalam jiwa manusia yang berupa perbuatan.
	<b>Moral Knowing</b>	pengetahuan tentang nilai-nilai yang meliputi anak dapat membedakan dan mengetahui nilai-nilai moral, memahami cara mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi dari sudut pandang orang lain dan membayangkan mereka berfikir, memahami makna sebagai orang yang bermoral serta mampu memahami diri sendiri, itu merupakan pengetahuan moral.

	<b>Moral Feeling</b>	Perasaan moral yaitu menumbuhkan rasa cinta dan butuh terhadap nilai karakter, berkenaan dengan perasaan, emosional dan pembentukan sikap di dalam diri pribadi seseorang
	<b>Moral Action</b>	Tindakan moral ini berkaitan dengan tindakan, perbuatan, dan perilaku. Anak bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter dalam perilakunya sehari-hari, anak menjadi sopan, disiplin, hormat penyayang, jujur, tanggungjawab dan seterusnya

### C. Hasil Observasi

#### 1. Tahap Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

No	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan		Deskripsi
		Ya	Tidak	
1.	<b>Tahap Transformasi</b> Proses yang dilakukan orang tua dalam memberikan informasi atau pengetahuan nilai positif serta negatif	√		Nilai Akidah Pada tahap Transformasi ini orang tua di desa Betahwalang mengajarkan kepada anak-anak mereka untuk bersyukur atas rizki yang diberikan oleh Allah berupa banyak sedikitnya hasil laut

	<p>kepada anak.</p>		<p>yang didapatkan. Hal ini peneliti jumpai pada saat berada di TPI.</p> <p>Nilai Ibadah</p> <p>Transformasi nilai ibadah yang ada di desa Betahwalang ini dengan memberikan pengetahuan kepada anak untuk tidak memiliki rasa berat hati untuk berbagi hasil laut kepada tetangga yang membutuhkan. Hal ini juga sudah menjadi adat bagi masyarakat desa Betahwalang.</p> <p>Nilai Akhlak</p> <p>Orang tua di desa ini memberikan pemahaman dan contoh langsung untuk menolong tetangga yang membutuhkan bantuan. Seperti saat menurunkan ikan dari perahu.</p>
--	---------------------	--	--

2.	<p><b>Tahap Transaksi</b> Proses pengonternalisasian nilai melalui komunikasi dua arah yaitu interaksi antara orang tua dengan anak yang bersifat <i>feedback</i>. Proses dilakukan oleh orang tua dengan cara mempengaruhi anak dengan memberi teladan nilai kepada anak</p>	√	<p>Akidah</p> <p>Anak-anak menerima penguatan akidah melalui dialog langsung dan pemahaman tentang ketergantungan hidup kepada Sang Pencipta.</p> <p>Ibadah</p> <p>Keluarga melakukan transaksi nilai ibadah melalui praktik secara langsung seperti halnya mengajak anak pada saat menjalankan sholat berjamaah di Musholla.</p> <p>Akhlak</p> <p>Ibu berperan sebagai teladan utama dalam mentransaksikan nilai-nilai moral melalui sikap keseharian. Dari hasil observasi yang sudah peneliti lakukan, ibu-ibu di desa Betahwalang ini mengajarkan anak selalu berperilaku jujur. Seperti memberi pertanyaan kepada anak pada saat pulang sekolah terlalu sore.</p>
----	---	---	--

3.	<p><b>Tahap Transinternalisasi</b></p> <p>proses penginternalisasian nilai yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian, melalui keteladanan serta pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan.</p>	√	<p>Akidah</p> <p>Anak-anak di desa Betahwalang ini terlihat memiliki Keyakinan mendalam terhadap kekuasaan Allah dalam setiap aktivitas mereka selalu berdoa terlebih dahulu.</p> <p>Ibadah</p> <p>Pada tahap Transinternalisasi ini terlihat bahwa anak-anak di Betahwalang ini banyak yang terbiasa mengikuti ibu mereka melaksanakan shalat ke musholla, terutama di waktu sholat maghrib.</p> <p>Akhlak</p> <p>Anak-anak di desa Betahwalang ini sudah memiliki kesadaran dan kebiasaan untuk membantu orang tua mereka ketika pulang melaut, dari memilah ikan, sampai dengan membawa ikan ke TPI untuk dijual. Dan juga memiliki sikap ramah dan sopan kepada orang lain.</p>
----	--	---	---

**2. Metode Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembentukan moral anak keluarga nelayan**

No	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan		Deskripsi
		Ya	Tidak	
1.	<p><b>Metode Peneladanan</b></p> <p>salah satu metode yang paling efektif adalah melalui keteladanan. Karena anak akan mudah terpengaruh dan selalu berusaha untuk meniru.</p>	√		Anak-anak di desa Betahwalang mencontoh perilaku orang tua seperti bagi hasil tangkapan laut, sikap tolong menolong kepada sesama, dan kejujuran dalam proses jual-beli hasil tangkapan laut.
2.	<p><b>Metode Pembiasaan</b></p> <p>Metode tersebut merupakan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan dan latihan oleh orang tua.</p>	√		Pembiasaan yang terdapat di desa Betahwalang ini dilakukan dengan melakukan ritual-ritual keagamaan, seperti berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktifitas sehari-hari termasuk aktifitas melaut. Orang tua juga memberikan teladan dan membiasakan untuk menjalankan ibadah shalat secara berjamaah di musholla terdekat. Selain itu pembiasaan berjabat tangan dengan orang tua pada saat akan berangkat atau pulang dalam beraktifitas dan orang tua juga membiasakan anak untuk menjaga lingkungan.
3.	<p><b>Metode nasehat</b></p>	√		Metode nasehat yang dilakukan oleh orang tua kepada anak di desa Betahwalang ini adalah dengan

	Nasehat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak, serta mempersiapkan akhlak, jiwa, dan rasa sosialnya.			memberikan contoh konkret melalui perilaku dan peristiwa yang sedang ramai di masyarakat dengan menggunakan bahasa yang sederhana kepada anak.
4.	<b>Metode Pemantauan</b> hal penting yang harus dilakukan oleh orang tua adalah pemantauan ini tidak terbatas pada satu atau dua aspek perbaikan jiwa manusia. Tetapi harus mencakup semua aspek, yaitu perhatian dan pemantauan terhadap iman, ibadah, akhlak, dan sosial.	√		Metode pemantauan yang terdapat di desa Betahwalang adalah pemantauan waktu termasuk di dalamnya pemantauan ibadah, perilaku anak sehari-hari dan juga pergaulan anak.
5.	<b>Metode Hukuman</b> Hukuman atau sanksi. biasanya dilakukan ketika ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.	√		Metode hukuman yang dilakukan orang tua di desa Betahwalang ini berupa hukuman Verbal, bukan hukuman berupa fisik. Dalam hukuman verbal ini dilakukan dengan teguran dan pemberian nasehat kepada anak secara sadar dan sengaja.

### 3. Nilai-nilai pendidikan agama Islam

No	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan		Deskripsi
		Ya	Tidak	
1.	<p><b>Nilai Aqidah</b></p> <p>Keyakinan seseorang terhadap Allah SWT yang telah menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya dengan semua sifat dan perbuatan-Nya</p>	√		<p>Nilai-nilai aqidah yang ada di desa Betahwalang terlihat pada saat para nelayan akan memulai aktifitas melaut dengan berdoa di dalam perahu. Selain itu dalam aktifitas transaksi hasil tangkapan laut juga terlihat nilai aqidah yaitu bersyukur dengan hasil laut yang di peroleh.</p>
2.	<p><b>Nilai Ibadah</b></p> <p>Wujud penghambaan diri seorang makhluk kepada Sang Khaliq.</p>	√		<p>Nilai ibadah yang terdapat di desa Betahwalang terlihat pada saat Pelaksanaan kegiatan sholat. walaupun tidak terlalu banyak yang melaksanakan shalat berjamaah, namun masih terdapat beberpa masyarakat yang melaksanakan shalat berjamaah karena tidak memiliki kesibukan di laut. Seperti ibu-ibu rumah tangga dan lansia. Lain hal dengan waktu sholat magrib dan 'isya, di waktu ini masyarakat banyak yang melaksanakan shalat di masjid atau musholla terdekat. Karena masyarakat desa Betahwalang ini mayoritas menjadi nelayan, menjaga tambak, dan bertani seperti di sawah</p>

				sehinga mereka lebih memilih sholat di tempat daripada ke Musholla atau Masjid di waktu shalat dzuhur dan Ashar. Selain itu kegiatan mengaji juga sangat aktif di desa Betahwalang, bagi orang tua kegiatan mengaji biasa dilakukan di masjid dan musholla, sedangkan kegiatan mengaji bagi anak-anak bertempat di TPQ dan Pondok Pesantren yang ada di desa Betahwalang.
3.	<b>Nilai Akhlak</b>  Gambaran tingkah laku dalam jiwa manusia yang berupa perbuatan.	√		<p>Di desa Betahwalang, masih banyak sekali anak-anak yang tidak menggunakan bahasa krama halus ketika berkomunikasi dengan orang tuanya. Mereka cenderung menggunakan bahasa yang sama ketika berkomunikasi dengan teman-teman sebayanya. Bersalaman dengan orang tua ketika hendak bepergian, ramah dengan masyarakat lainnya.</p> <p>Kesadaran dalam menjaga lingkungan dapat dikatakan baik, kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan agar tetap bersih meskipun aktifitas setiap harinya adalah berhubungan dengan ikan yang memiliki aroma amis, masyarakat sekitaran TPI ketika selesai melakukan aktifitas seperti pengolahan ikan yang menimbulkan kotoran, masyarakat langsung membersihkan TPI. Dari pihak desa juga memberikan pelayanan pengambilan sampah keliling yang setiap hari</p>

				dilakukan di seluruh wilayah desa Betahwalang.
--	--	--	--	--

#### 4. Moral anak nelayan di desa Betahwalang

	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan		Deskripsi
		Ya	Tidak	
1.	<p><b>Moral Knowing</b></p> <p>pengetahuan tentang nilai-nilai yang meliputi anak dapat membedakan dan mengetahui nilai-nilai moral, memahami cara mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi dari sudut pandang orang lain dan membayangkan mereka berfikir, memahami makna sebagai orang yang bermoral serta mampu memahami diri sendiri, itu merupakan pengetahuan moral.</p>	√		<p>Di desa ini masih terdapat anak usia 12-15 tahun yang kurang memperhatikan pendidikan, seperti pada saat jam aktif pembelajaran di sekolah masih terdapat beberapa anak yang tidak masuk sekolah (membolos). Kecenderungan anak terhadap perilaku kenakalan remaja diantaranya merokok dan miras juga dijumpai didesa ini.</p> <p>Namun Partisipasi anak-anak usia 12-17 tahun di desa ini terbilang masih sangat baik, dari kegiatan rutinan yasinan, tahlilan pembacaan al Barzanji di musholla mereka ikut serta dalam kegiatan tersebut. Kegiatan karang taruna, IPNU, IPPNU di desa Betahwalang ini masih menjadi tradisi bulanan yang rutin hingga saat ini.</p>

2.	<b>Moral Feeling</b>	√	<p>Rasa kepedulian terhadap kebersihan lingkungan masih terlihat pada saat anak-anak berkumpul, mereka tidak membuang sampah di sembarang tempat.</p> <p>Cara interaksi anak dengan masyarakat di desa Betahwalang ini terlihat baik karena masih banyak anak-anak yang memelankan laju kendaraan seperti sepeda motor, atau sepeda dan menundukkan kepala ketika melewati orang-orang yang lebih tua.</p>
3.	<b>Moral Action</b>	√	<p>Dalam hal menjaga lingkungan berarti anak ikut mendukung program desa yaitu pelayanan pengambilan sampah keliling yang setiap hari dilakukan di seluruh wilayah desa Betahwalang.</p> <p>Perilaku moral action dalam aspek tanggung jawab terlihat dalam aktifitas membantu orang tua dalam pembersihan dan penyortiran hasil tangkapan ikan dari laut.</p>

**Pedoman Wawancara kepada Orang tua tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam**

**Nama :**

**Waktu :**

No	Variabel	Indikator	Instrumen	Sumber
1	Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam	Transformasi Proses pemberian informasi mengenai Nilai Aqidah Nilai Ibadah Nilai Akhlak Dari orang tua kepada anak.	(Aqidah) 1. Bagaimana cara bapak/ibu untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang iman kepada anak? 2. Bagaimana cara menjelaskan konsep Akidah yang berkaitan dengan kehidupan sebagai nelayan kepada anak? (Ibadah) 3. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan pemahaman tentang ibadah wajib kepada anak? 4. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan nilai-nilai ibadah kepada anak seperti shalat, puasa dan zakat dan membaca Al-qur'an? (Akhlak) 5. Nilai-nilai akhlak apa saja yang paling penting untuk diajarkan dalam keluarga? 6. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan pemahaman tentang akhlak dalam kehidupan nelayan? 7. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan nilai akhlak kepada anak?	Orang tua

			8. Apakah ada waktu tertentu yang digunakan untuk memberikan pengetahuan atau pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan agama islam kepada anak?	
		<p>Transaksi</p> <p>Proses komunikasi dua arah atau feedback mengenai Nilai Aqidah Nilai Ibadah Nilai Akhlak antara orang tua dengan anak.</p>	<p>(Akidah)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana cara bapak/ibu mengajak anak berdiskusi tentang nilai aqidah?</li> <li>2. Bagaimana cara bapak/ibu menanggapi pertanyaan dari anak tentang aqidah?</li> </ol> <p>(Ibadah)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan praktik ibadah wajib seperti sholat di tengah kesibukan sebagai seorang nelayan?</li> <li>2. Kegiatan ibadah apa saja yang rutin dilakukan dalam keluarga?</li> <li>3. Bagaimana cara orang tua untuk memberikan respon ketika anak memiliki pemahaman yang berbeda tentang ibadah?</li> </ol> <p>(Akhlak)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nilai akhlak apa saja yang diajarkan dalam keluarga?</li> <li>2. Bagaimana cara orang tua mengajarkan akhlak kepada Allah?</li> <li>3. Bagaimana cara orang tua mengajarkan akhlak kepada sesama?</li> </ol>	Orang tua

			4. Bagaimana cara orang tua mengajarkan akhlak kepada Lingkungan?	
		Transinternalisasi  Proses komunikasi secara verbal, komunikasi kepribadian tentang Nilai Aqidah Nilai Ibadah Nilai Akhlak antara orang tua dengan anak melalui keteladanan dan pembiasaan.	1. Bagaimana cara bapak/ibu dapat memastikan bahwa anak-anak telah memahami nilai yang di ajarkan? Dari segi nilai Aqidah, Ibadah dan Akhlak. 2. Apa yang bapak/ibu lakukan jika anak belum memahami nilai-nilai yang di ajarkan?	Orang tua

**Pedoman Wawancara kepada Anak tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam**

**Nama** :

**Waktu** :

No	Variabel	Indikator	Instrumen	Sumber
1	Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam	Transformasi Proses pemberian informasi mengenai Nilai Aqidah Nilai Ibadah Nilai Akhlak	(Aqidah) 1. Bagaimana cara orang tua memberi pengetahuan dan pemahaman tentang Akidah kepada anak?	Anak

		Dari orang tua kepada anak.	<p>2. Bagaimana cara menjelaskan konsep Akidah yang berkaitan dengan kehidupan sebagai nelayan kepada anak?</p> <p>(Ibadah)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana cara orang tua memberikan pemahaman tentang ibadah wajib pada anak?</li> <li>2. Bagaimana cara orang tua mengajarkan nilai-nilai ibadah seperti shalat, puasa dan zakat dan membaca Al-qur'an?</li> </ol> <p>(Akhhlak)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nilai-nilai akhlak apa saja yang sering orang tua ajarkan dalam keluarga?</li> <li>2. Bagaimana cara orang tua memberikan pemahaman tentang akhlak dalam kehidupan nelayan?</li> <li>3. Bagaimana cara Orang tua mengajarkan nilai akhlak kepada anak?</li> <li>4. Apakah ada waktu tertentu yang digunakan orang tua untuk memberikan pengetahuan atau pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan agama islam kepada anak?</li> </ol>	
		<p>Transaksi</p> <p>Proses komunikasi dua arah atau feedback mengenai</p>	<p>(Akidah)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana cara orang tua mengajak anak berdiskusi tentang nilai aqidah?</li> <li>2. Bagaimana cara orang tua menanggapi pertanyaan dari anak tentang aqidah?</li> </ol>	Anak

		<p>Nilai Aqidah  Nilai Ibadah  Nilai Akhlak  antara orang tua  dengan anak.</p>	<p>adah)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana cara orang tua mengajarkan praktik ibadah wajib seperti sholat, puasa, zakat dan membaca Al-Qur'an di tengah kesibukan sebagai seorang nelayan?</li> <li>2. Kegiatan ibadah apa saja yang rutin dilakukan dalam keluarga?</li> <li>3. Bagaimana cara orang tua untuk memberikan respon ketika anak memiliki pemahaman yang berbeda tentang ibadah?</li> </ol> <p>akhlak)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nilai akhlak apa saja yang diajarkan dalam keluarga?</li> <li>2. Bagaimana cara orang tua mengajarkan akhlak kepada Allah?</li> <li>3. Bagaimana cara orang tua mengajarkan akhlak kepada sesama?</li> <li>4. Bagaimana cara orang tua mengajarkan akhlak kepada Lingkungan?</li> </ol>	
		<p>Transinternalisasi</p> <p>Proses komunikasi secara verbal, komunikasi kepribadian tentang</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana cara anak menunjukkan bahwa telah memahami nilai yang diajarkan oleh orang tua?</li> <li>2. Bagaimana respon orang tua jika anak belum memahami nilai-nilai yang diajarkan?</li> </ol>	Anak

		Nilai Aqidah Nilai Ibadah Nilai Akhlak antara orang tua dengan anak melalui keteladanan dan pembiasaan.	
--	--	---	--

### Wawancara kepada orang tua tentang moral

Nama :

Waktu :

No	Variabel	Indikator	Instrumen	Sumber
1	Pembentukan moral anak	<i>Moral Knowing</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Moral awareness</i> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Bagaimana cara Bapak/Ibu membedakan antara yang benar dan salah dalam perilaku anak?</li> <li>b. Apa yang menjadi pedoman Bapak/Ibu dalam menentukan baik-buruknya tindakan anak?</li> </ol> </li> <li>2. <i>Knowing moral values</i> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Nilai-nilai moral apa yang Bapak/Ibu yang dapat diajarkan kepada anak?</li> <li>b. Mengapa nilai-nilai tersebut penting untuk ketahui dan diajarkan pada anak?</li> </ol> </li> <li>3. <i>Perspective taking</i></li> </ol>	Orang tua

			<p>a. Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang kejujuran dalam profesi nelayan?</p> <p>b. Bagaimana seharusnya sikap nelayan terhadap hasil tangkapan?</p> <p>4. <i>Moral reasoning</i> Bagaimana cara Bapak/Ibu mengambil keputusan saat menghadapi dilema moral?</p> <p>5. <i>Decicion making</i> Apa yang menjadi pertimbangan utama dalam mengambil keputusan dalam keluarga ketika anak berbuat salah?</p> <p>6. <i>Self knowledge</i></p>	
		<i>Moral Feeling</i>	<p>1. (<i>Conscience</i>) hati nurani Apa yang bapak/ibu lakukan ketika anak berbuat suatu kesalahan?</p> <p>2. (<i>Self Esteem</i>) harga diri Bagaimana cara bapak/ibu untuk menghargai diri sendiri?</p> <p>3. (<i>Empathy</i>) empati Bagaimana cara mengajarkan kepada anak peduli terhadap sesama?</p> <p>4. (<i>Loving the good</i>)</p>	Orang tua

			<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bagaimana cara bapak/ibu menanamkan nilai-nilai kebaikan pada anak?</li> <li>b. Nilai-nilai kebaikan apa yang khas dari komunitas nelayan?</li> </ul> <p>5. (<i>Self Control</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan agar anak tidak mudah marah atau berkelahi?</li> </ul> <p>6. (<i>Humility</i>) Rendah hati</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bagaimana orang tua menanamkan sikap menghargai orang lain?</li> <li>b. Bagaimana cara orang tua mengajarkan anak untuk mengakui kesalahan yang dilakukan?</li> </ul>	
		<i>Moral Action</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. (<i>Competence</i>) Kompetensi moral <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bagaimana cara mengajarkan anak untuk bertanggung jawab atas perilaku dan tindakan yang dilakukan?</li> </ul> </li> <li>2. (<i>Will</i>) kemauan moral</li> </ul>	Orang tua

			<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bagaimana cara memotivasi anak agar memiliki perilaku yang baik?</li> <li>b. Bagaimana cara mengajarkan anak untuk selalu jujur?</li> <li>c. Apa yang orang tua lakukan ketika anak berbohong?</li> </ul> <p>3. (<i>Habit</i>) Kebiasaan moral</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Aturan apa yang terdapat dalam keluarga?</li> <li>b. Apakah anak mentaati peraturan yang ada di rumah?</li> <li>c. Bagaimana bentuk kebiasaan baik dan buruk ketika anak dirumah?</li> </ul>	
--	--	--	---	--

**Wawancara kepada anak tentang moral**

**Nama** :

**Waktu** :

No	Variabel	Indikator	Instrumen	Sumber
1	Pembentuka	<i>Moral Knowing</i>	1. <i>Moral awareness</i>	Anak

	n moral anak		<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Apakah pendidikan Agama islam yang diajarkan oleh orang tua memiliki fungsi dan konsekuensi moral?</li> <li>b. Bagaimana Anda menyadari suatu hal yang pantas dilakukan dan tidak pantas dilakukan?</li> </ul> <p>2. <i>Knowing moral values</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Nilai-nilai moral apa yang dapat kamu pelajari dari orang tua?</li> <li>b. Nilai-nilai moral apa yang menurutmu penting?</li> <li>c. Mengapa nilai tersebut penting?</li> </ul> <p>3. <i>Perspective taking</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bagaimana kondisi moral anak-anak di desa Betahwalang?</li> <li>b. Apakah dasar yang Anda gunakan untuk menilai suatu hal itu pantas dilakukan dan tidak pantas untuk dilakukan? Apakah pengetahuan saja atau juga perasaan hati Nurani?</li> </ul> <p>4. <i>Moral reasoning</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Hal-hal apa saja yang menurut kamu tidak pantas dilakukan di dalam lingkungan masyarakat dan keluarga?</li> </ul>	
--	--------------	--	---	--

			<ul style="list-style-type: none"> <li>b. Bagaimana menurutmu jika ada teman yang berbuat suatu hal yang tidak baik?</li> <li>c. Kemudian di dalam pendidikan Agama Islam, perilaku apa saja yang menurut Anda tidak pantas dilakukan?</li> </ul> <p>5. <i>Decicion making</i>          Apa yang menjadi pertimbangan utama dalam mengambil keputusan dalam keluarga ketika anak berbuat salah?</p> <p>6. <i>Self knowledge</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Apa yang kamu ketahui tentang moral?</li> <li>b. Menurut kamu apa yang dimaksud dengan orang yang bermoral?</li> </ul>	
		<i>Moral Feeling</i>	<p>1. (<i>Conscience</i>) hati nurani</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Apakah Anda pernah merasa bahwa suatu perbuatan yang dilakukan itu merupakan perbuatan yang tidak bermoral namun <i>tetap melakukan</i>?</li> <li>b. Apakah Anda pernah merasa mengetahui bahwa suatu</li> </ul>	Anak

			<p>perbuatan yang dilakukan itu bermoral namun <i>enggak untuk melakukan?</i></p> <p>c. Bagaimana Anda menilai orang lain yang melakukan perkara-perkara tidak bermoral (seperti mencuri, minum-minuman keras, merokok, tindakan asusila)?</p> <p>2. (<i>Self Esteem</i>) harga diri Apakah rasa percaya diri Anda mempengaruhi untuk melakukan kebaikan dan suatu perkara yang pantas?</p> <p>3. (<i>Empathy</i>) empati Apakah anda merasa berempati terhadap orang lain? Terutama untuk membantu dan melakukan kebaikan?</p> <p>4. (<i>Loving the good</i>)</p> <p>a. Dampak apa yang Anda rasakan ketika melakukan suatu kebaikan dan hal yang pantas?</p> <p>b. Dampak apa yang kamu rasakan ketika melakukan suatu Tindakan tidak bermoral?</p> <p>5. (<i>Self Control</i>) Apa saja hal-hal yang membuat Anda mampu mengendalikan diri mencegah berbuat amoral?</p>	
--	--	--	--	--

			6. ( <i>Humility</i> ) Rendah hati Apakah rasa rendah hati Anda mempengaruhi untuk melakukan kebaikan dan suatu perkara yang pantas?	
		<i>Moral Action</i>	1. ( <i>Competence</i> ) Kompetensi moral Apakah anda disiplin dalam mengerjakan tanggung jawab sebagai anak? 2. ( <i>Will</i> ) kemauan moral Apakah anda selalu mematuhi apa yang disampaikan oleh orang tua? 3. ( <i>Habit</i> ) Kebiasaan moral <ul style="list-style-type: none"> <li>a. <i>Kebiasaan kejujuran</i> Apakah anda berpamitan ke sekolah untuk benar-benar pergi sekolah?</li> <li>b. <i>Kebiasaan kesantunan</i> Apakah anda merespon segala perkataan dari orang tua? Bagaimana respon anda?</li> <li>c. Kebiasaan tolong-menolong <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Apakah Anda disiplin mengerjakan tanggung jawab sebagai anak?</li> <li>2) Bagaimana harusnya seorang yang bermoral dalam berperilaku? (Sesuai ajaran Islam)</li> </ul> </li> </ul>	Anak

### Wawancara dengan Bapak Abdullah Taufiq Kepala Desa Betahwalang

Perilaku Moral anak di desa Betahwalang	
Komponen	Pertanyaan
Proses pembentukan Moral	a. Bagaimana pandangan Bapak tentang kondisi moral remaja di desa ini secara umum? b. Apa saja permasalahan moral yang sering terjadi di kalangan remaja desa ini? c. Bagaimana upaya pemerintah desa dalam menangani permasalahan tersebut? d. Apakah ada peran khusus dari keluarga nelayan dalam pembentukan moral remaja? e. Bagaimana dengan pengaruh budaya nelayan terhadap pembentukan karakter remaja? f. Apa harapan Bapak untuk masa depan moral remaja di desa ini?

### Hasil Wawancara kepada Orang tua tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam

Nama : Bapak Syamsul Arifin

Waktu : 20 Juni 2024

No	Instrumen	Sumber
1	<b>TRANSFORMASI</b>	(Aqidah)

<p>(Aqidah)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana cara bapak/ibu untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang iman kepada anak?</li> <li>2. Bagaimana cara menjelaskan konsep Akidah yang berkaitan dengan kehidupan sebagai nelayan kepada anak?</li> </ol> <p>(Ibadah)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan pemahaman tentang ibadah wajib kepada anak?</li> <li>2. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan nilai-nilai ibadah kepada anak seperti shalat, puasa dan zakat dan membaca Al-qur'an?</li> </ol> <p>(Akhhlak)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nilai-nilai akhlak apa saja yang paling penting untuk diajarkan dalam keluarga?</li> <li>2. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan pemahaman tentang akhlak dalam kehidupan nelayan?</li> <li>3. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan nilai akhlak kepada anak?</li> <li>4. Apakah ada waktu tertentu yang digunakan untuk memberikan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meski saya sibuk melaut, saya selalu menekankan pentingnya akidah ke anak-anak. Sejak kecil, mereka saya ajari tentang rukun iman, terutama keyakinan kepada Allah SWT. Anak-anak juga saya sekolahkan di madrasah untuk menambah pemahaman agama mereka.</li> <li>2. Sebagai nelayan, saya sering mengaitkan akidah dengan pengalaman di laut. Misalnya, saat menghadapi ombak besar atau cuaca buruk, banyaknya ikan di lautan yang tidak pernah habis meskipun dari kami para nelayan sudah bertahun-tahun dalam setiap harinya selalu mengambil ikan dari laut. saya jelaskan bahwa itu bukti kekuasaan Allah. Saya ajarkan bahwa rezeki sudah diatur Allah, tapi kita tetap harus berusaha. Kalau dapat hasil melaut banyak, kami bersyukur. Kalau sedikit, kami tetap bersyukur dan yakin Allah punya rencana yang terbaik.</li> </ol> <p>(Ibadah)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya dan istri selalu menekankan bahwa ibadah itu kewajiban yang tidak bisa ditinggalkan. Meski saya sering di laut, istri selalu memastikan anak-anak tidak meninggalkan shalat. Kami juga jelaskan bahwa ibadah itu bentuk syukur kita kepada Allah.</li> <li>2. Untuk shalat, sejak kecil, anak-anak sudah kami biasakan shalat berjamaah di rumah atau masjid. Untuk puasa, kami mulai dengan puasa setengah hari dulu sampai anak kuat puasa penuh. Untuk</li> </ol>
---	--

	<p>pengetahuan atau pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan agama islam kepada anak?</p>	<p>Al-Qur'an, setiap maghrib ada jadwal mengaji di rumah atau di TPQ. Soal zakat, setiap dapat rezeki dari laut, kami sisihkan untuk zakat dan sedekah, supaya anak-anak paham pentingnya berbagi. (Akhlak)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Yang paling utama itu kejujuran, hormat kepada orang tua, dan sopan santun kepada semua orang. Kami juga ajarkan pentingnya gotong royong dan tolong menolong sesama nelayan. Anak-anak juga kami didik untuk tidak sombong dan selalu bersyukur dengan apa yang ada.</li> <li>2. Di kehidupan nelayan, akhlak itu sangat penting. Saya ajarkan anak-anak untuk jujur dalam jual beli ikan, tidak menggunakan cara-cara yang dilarang agama saat mencari ikan, dan selalu membantu sesama nelayan yang kesulitan. Mereka juga harus paham pentingnya menjaga kebersihan laut sebagai bentuk tanggung jawab kepada Allah</li> <li>3. Yang paling penting itu memberi contoh langsung. Percuma bicara soal akhlak kalau orang tua tidak memberi teladan. Kami juga sering mengajak anak ikut kegiatan sosial di desa, seperti kerja bakti atau menjenguk tetangga sakit. Kalau anak berbuat salah, kami tegur dengan cara yang baik dan jelaskan mengapa perbuatan itu tidak benar.</li> <li>4. Karena pekerjaan saya tidak menentu, kami manfaatkan waktu sebaik mungkin. Biasanya saat sore hari atau setelah maghrib sampai isya adalah waktu untuk mengaji dan belajar agama. Saat saya</li> </ol>
--	---	--

		<p>di rumah, malam sebelum tidur saya sempatkan untuk bercerita dan meNasehati anak-anak. Hari Jumat atau saat libur melaut, kami usahakan untuk lebih banyak waktu bersama keluarga dan mengajarkan nilai-nilai agama.</p> <p>5.</p>
	<p><b>TRANSAKSI</b> (Akidah)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana cara bapak/ibu mengajak anak berdiskusi tentang nilai aqidah?</li> <li>2. Bagaimana cara bapak/ibu menanggapi pertanyaan dari anak tentang aqidah?</li> </ol> <p>(Ibadah)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan praktik ibadah wajib seperti sholat di tengah kesibukan sebagai seorang nelayan?</li> <li>2. Kegiatan ibadah apa saja yang rutin dilakukan dalam keluarga?</li> <li>3. Bagaimana cara orang tua untuk memberikan respon ketika anak memiliki pemahaman yang berbeda tentang ibadah?</li> </ol> <p>(Akhlak)</p>	<p>(Akidah)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Biasanya kami memanfaatkan waktu setelah maghrib atau saat santai bersama keluarga. Saya sering memulai diskusi dari kejadian sehari-hari. Misalnya, saat bapaknya pulang melaut dengan selamat, kami ajak anak-anak diskusi tentang kekuasaan Allah yang telah menjaga bapaknya di laut. Atau ketika melihat ikan hasil tangkapan yang beragam, kami diskusikan tentang Allah sebagai Maha Pencipta.</li> <li>2. Anak-anak sering bertanya hal-hal yang membuat kita harus berpikir juga. Seperti 'bagaimana cara melakukan sholat ketika di laut? atau “apakah para nelayan itu sholat saat berada di laut?’. Kami jawab dengan bahasa sederhana yang bisa mereka pahami.</li> </ol> <p>(Ibadah)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meski saya sering di laut, saya selalu berusaha memberi contoh. Kalau sedang di laut, saya tetap sholat meski di atas perahu. Saat di rumah, saya ajak anak-anak sholat berjamaah. Ibu mereka yang lebih banyak mendampingi praktik sholat sehari-</li> </ol>

	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nilai akhlak apa saja yang diajarkan dalam keluarga?</li> <li>2. Bagaimana cara orang tua mengajarkan akhlak kepada Allah?</li> <li>3. Bagaimana cara orang tua mengajarkan akhlak kepada sesama?</li> <li>4. Bagaimana cara orang tua mengajarkan akhlak kepada Lingkungan?</li> </ol>	<p>hari. Kami juga pasang alarm sholat di rumah supaya anak-anak ingat waktu sholat.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Kami punya beberapa rutinitas ibadah keluarga. Setiap maghrib ada mengaji, dilanjutkan sholat berjamaah. Setiap malam Jumat kami baca Yasin bersama. Waktu Ramadhan, kami usahakan berbuka dan sahur bersama meski bapaknya kadang harus melaut. Setiap dapat rezeki dari laut, kami ajarkan anak-anak untuk bersedekah.</li> <li>3. Kami dengarkan dulu alasan mereka. Kadang anak-anak dapat informasi dari internet atau teman-temannya. Kalau pemahamannya keliru, kami luruskan pelan-pelan, tidak langsung menyalahkan. Kalau perlu, kami ajak ke ustadz untuk dapat penjelasan yang lebih baik.</li> </ol> <p>(Akhlak)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Yang utama kami ajarkan adalah kejujuran, hormat kepada orang tua, sopan santun dalam berbicara dan bertingkah laku. Kami juga tekankan pentingnya sikap mandiri, tanggung jawab, dan peduli pada sesama. Dalam keluarga nelayan, nilai gotong royong dan tolong menolong sangat penting kami ajarkan.</li> <li>2. Kami ajarkan untuk selalu bersyukur dengan apapun hasil yang didapat dari laut. Kami biasakan anak-anak untuk berdoa sebelum melakukan kegiatan. Yang penting juga, kami ajarkan untuk tidak mengeluh dan selalu husnudzon</li> </ol>
--	---	---

		<p>(berprasangka baik) kepada Allah dalam segala keadaan.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Kami biasakan anak-anak untuk menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda. Dalam pergaulan sehari-hari, kami ajarkan untuk tidak membeda-bedakan teman, saling membantu, dan menjaga silaturahmi dengan tetangga. Kalau ada tetangga yang kesusahan, kami ajak anak-anak untuk ikut membantu.</li> <li>4. Sebagai keluarga nelayan, kami sangat bergantung pada laut. Jadi kami ajarkan anak-anak untuk menjaga kebersihan laut, tidak membuang sampah sembarangan. Kami juga ajarkan untuk tidak menggunakan cara-cara yang merusak dalam menangkap ikan, seperti bom atau racun. Di rumah, kami biasakan untuk hemat air dan listrik, merawat tanaman, dan menjaga kebersihan lingkungan.</li> </ol>
	<p><b>TRANSINTERNALISASI</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana cara bapak/ibu dapat memastikan bahwa anak-anak telah memahami nilai yang di ajarkan? Dari segi nilai Akidah, Ibadah dan Akhlak.</li> <li>2. Apa yang bapak/ibu lakukan jika anak belum memahami nilai-nilai yang di ajarkan?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk nilai akidah, kami biasa mengamati dari ucapan dan sikap anak sehari-hari. Misalnya, saat menghadapi kesulitan, apakah mereka ingat untuk berdoa dan berserah kepada Allah. Kadang kami juga ajak mereka diskusi santai, tanya pendapat mereka tentang kejadian sehari-hari dan bagaimana kaitannya dengan kekuasaan Allah.</li> </ol> <p>Untuk ibadah lebih mudah dipantau karena bisa dilihat langsung dari praktiknya. Kami perhatikan cara</p>

		<p>mereka sholat, membaca Al-Qur'an, atau berpuasa. Kadang saya minta mereka menjelaskan kembali tata cara dan bacaan dalam ibadah untuk memastikan mereka paham, tidak sekedar meniru.</p> <p>Akhhlak itu terlihat dari perilaku sehari-hari. Kami perhatikan cara mereka berbicara dengan orang tua, bergaul dengan teman, atau memperlakukan lingkungan. Saya juga sering tanya ke guru mengaji atau tetangga bagaimana perilaku anak-anak di luar rumah.</p> <p>2. Kalau untuk akidah, kami akan jelaskan ulang dengan cara yang lebih sederhana dan menggunakan contoh-contoh yang dekat dengan keseharian mereka. Misalnya, mengaitkan dengan pengalaman bapaknya di laut atau kejadian di sekitar kita. Kami juga minta bantuan kyai di tempat mengaji untuk menjelaskan dengan cara yang lebih mudah dipahami anak-anak</p> <p>Untuk ibadah, kami akan mengulang praktiknya bersama-sama. Kalau anak masih salah dalam gerakan sholat atau bacaan, kami perbaiki pelan-pelan dan jelaskan kenapa harus seperti itu. Yang penting tidak memarahi atau memaksa, karena bisa membuat anak jadi takut atau malah menolak. Dalam hal akhlak, kami lebih banyak memberi contoh langsung. Kalau anak berbuat kurang baik, kami tidak langsung menegur di depan orang lain.</p>
--	--	---

		Kami tunggu waktu yang tepat untuk menjelaskan kenapa perbuatan itu tidak baik .
--	--	--

### Wawancara kepada orang tua tentang moral

**Nama** : Ibu Maryamah

**Waktu** : 22 Juni 2024

No	Pertanyaan	Jawaban
1. Moral knowing	<p>a. Bagaimana kondisi moral anak-anak di desa Betahwalang?</p> <p>b. Menurut bapak atau Ibu, apa saja nilai-nilai moral yang penting untuk diketahui dan dipahami oleh anak-anak di desa ini?</p> <p>c. Bagaimana cara Ibu mengajarkan pengetahuan moral ini kepada anak-anak?</p> <p>d. Apakah anak-anak mudah memahami nilai-nilai moral yang Ibu ajarkan?</p> <p>e. Bagaimana peran lingkungan dalam membentuk pengetahuan moral anak-anak?</p> <p>f. Bagaimana dengan pendidikan anak-anak? Apakah mereka masih termotivasi untuk sekolah?</p>	<p>a. Waduh, beda sekali mbak. Sekarang anak-anak lebih berani sama orang tua, kadang bahasanya kurang sopan. Dulu kami sangat takut dan hormat sama orang tua. Sekarang mereka lebih banyak main HP, jarang kumpul-kumpul seperti dulu. Yang bikin khawatir itu pergaulannya, karena sekarang informasi gampang masuk lewat internet dan Hp.</p> <p>b. Yang paling utama itu tentang sopan santun dan tata krama. Anak-anak harus tahu bagaimana cara menghormati orang tua, guru, dan tetangga. Mereka juga perlu paham tentang batasan-batasan dalam pergaulan menurut agama dan adat kita. Di desa nelayan seperti ini, nilai gotong royong dan kebersamaan juga penting untuk dipahami.</p> <p>c. Saya selalu tekankan pentingnya sholat lima waktu dan mengaji. Setiap magrib kami</p>

	<p>g. Apakah ada kendala dalam mengajarkan pengetahuan moral kepada anak-anak?</p> <p>h. Menurut Bapak/ ibu, seberapa penting peran agama dalam pembentukan pengetahuan moral?</p> <p>i. Bagaimana cara orang tua memastikan anak-anak tidak hanya tahu, tapi juga menerapkan nilai moral yang diajarkan?</p>	<p>usahakan sholat berjamaah di mushola. Saya juga sering cerita tentang perjuangan orang tua mencari nafkah di laut, biar mereka bisa menghargai kerja keras. Yang penting itu contoh dari orang tua sendiri, kalau kita baik insyaAllah anak-anak juga ikut baik</p> <p>d. Biasanya saya jelaskan lewat contoh-contoh sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kalau ada tetangga yang sedang kesusahan, saya ajak anak-anak untuk membantu. Saya juga sering bercerita tentang akibat-akibat dari perbuatan yang tidak baik. Di rumah, kami ada peraturan yang harus dipatuhi, seperti harus izin kalau mau pergi, tidak boleh pulang terlalu malam.</p> <p>e. Ada yang mudah, ada yang perlu waktu, Mbak. Kadang mereka bertanya 'kenapa harus begini?' atau 'kenapa tidak boleh begitu?'. Saya jelaskan dengan sabar sampai mereka mengerti. Yang penting anak-anak tahu alasan di balik setiap aturan atau larangan yang kita berikan.</p> <p>f. Lingkungan sangat berpengaruh. Di desa nelayan seperti ini, anak-anak bisa belajar langsung tentang kerja keras dan pantang menyerah dari para nelayan. Tapi sekarang juga banyak pengaruh dari luar lewat HP dan internet. Makanya penting bagi orang tua untuk membekali anak-anak dengan</p>
--	---	--

		<p>pemahaman yang kuat tentang mana yang baik dan mana yang buruk.</p> <p>g. Kondisi saat ini anak-anak di desa ini masih banyak yang kurang menyadari akan pentingnya pendidikan, banyak sekali anak-anak usia Sekolah yang lebih memilih ikut melaut dari pada masuk sekolah. Hal ini sudah terjadi dari dulu, anak-anak di desa ini banyak yang banyak putus sekolah untuk jadi nelayan. Namun menjadi berbeda dengana anak-anak perempuan, di desa ini masih banyak sekali anak-anak perempuan yang memilih mondok. Meskipun tidak mengenyam pendidikan formal di sekolah, namun mereka masih bisa mendapatkan ilmu dari pondok pesantren. Termasuk dengan Saya sendiri yang masih selalu mendorong anak-anak untuk sekolah dan mencari ilmu, meskipun saya hanya nelayan tapi bagi saya pendidikan itu penting baik yang ada di sekolahan maupun yang ada di pondok pesantren.</p> <p>h. Kendala yang sering dihadapi itu pengaruh pergaulan dan media sosial. Kadang apa yang kita ajarkan di rumah berbeda dengan yang mereka lihat di luar atau di internet. Anak-anak juga sekarang lebih kritis, tidak langsung menerima apa yang kita ajarkan.</p>
--	--	---

		<p>Tapi justru ini kesempatan untuk berdiskusi dan menjelaskan dengan lebih detail</p> <p>i. Sangat penting mbak. Agama itu fondasi utama dalam membentuk moral anak. Makanya sejak kecil kami sudah mengajari mereka mengaji, sholat, dan nilai-nilai agama. Di pengajian atau madrasah, mereka juga belajar tentang akhlak dan adab. Ini membantu mereka memahami mana yang halal dan haram, mana yang baik dan buruk. Pertama, saya dan bapaknya selalu berusaha memberi contoh yang baik. Percuma mengajarkan kalau orang tuanya tidak menerapkan. Kedua, kami selalu mendampingi dan mengingatkan kalau anak mulai melenceng. Ketiga, kami berikan penghargaan kalau mereka berbuat baik, bisa berupa pujian atau hadiah sederhana.</p>
<p>2. Moral Feeling</p>	<p>a. Bagaimana Bapak/Ibu mengamati kepekaan perasaan moral anak-anak remaja sekarang ini?</p> <p>b. Bagaimana cara menumbuhkan rasa empati pada anak-anak?</p> <p>c. Bagaimana Ibu mengajarkan anak untuk bisa membedakan perasaan yang baik dan buruk?</p> <p>d. apakah anak-anak sekarang masih memiliki rasa malu ketika berbuat salah?</p>	<p>a. Kalau saya perhatikan, anak-anak sekarang ada yang masih punya kepekaan tinggi, tapi ada juga yang kurang peka. Misalnya, kalau lihat tetangga kesusahan, ada yang langsung tergerak membantu, tapi ada juga yang cuek saja. Kadang mereka lebih fokus sama HP daripada memperhatikan keadaan sekitar.</p> <p>b. Saya biasanya mengajak anak-anak untuk merasakan posisi orang lain. Misalnya, kalau ada tetangga yang sakit, saya ajak mereka menjenguk. Atau kalau ada yang meninggal,</p>

	<p>e. Bagaimana dengan rasa bersalah pada anak-anak? Apakah mereka masih punya?</p> <p>f. Bagaimana cara Ibu menumbuhkan rasa cinta pada kebaikan?</p> <p>g. Apakah lingkungan nelayan mempengaruhi perasaan moral anak-anak?</p> <p>h. Apa tantangan terbesar dalam menumbuhkan perasaan moral pada anak?</p> <p>i. Bagaimana peran agama dalam membentuk perasaan moral anak-anak?</p>	<p>saya ajak takziah. Dari situ mereka bisa belajar merasakan kesedihan orang lain. Saya juga sering cerita tentang perjuangan bapaknya melaut, biar mereka bisa menghargai jerih payah orang tua</p> <p>c. Biasanya kalau anak berbuat sesuatu, saya tanya bagaimana perasaan mereka. Misalnya, kalau berbohong, saya tanya 'Enak tidak rasanya berbohong?'. Atau kalau berbuat baik, saya tanya 'Senang tidak bisa membantu orang lain?'. Dari situ mereka belajar mengenali perasaan yang muncul dari perbuatan mereka.</p> <p>d. Alhamdulillah masih ada rasa malu, tapi memang tidak sekuat dulu. Sekarang anak-anak kadang lebih berani melakukan hal-hal yang dulu dianggap tabu. Tapi saya selalu tanamkan bahwa rasa malu itu sebagian dari iman. Kalau berbuat salah ya harus malu, apalagi sama Allah.</p> <p>e. Masih ada mbak. Kalau berbuat salah biasanya mereka jadi pendiam atau tidak berani menatap mata orang tua. Tapi yang penting bagi saya bukan hanya rasa bersalahnya, tapi bagaimana mereka memperbaiki kesalahan itu. Saya selalu ajarkan untuk minta maaf kalau salah dan berjanji tidak mengulanginya lagi.</p>
--	--	---

		<p>f. Saya sering cerita tentang pahala dan berkah dari perbuatan baik. Misalnya, kalau membantu orang tua pasti didoakan yang baik-baik. Atau kalau rajin sholat berjamaah di mushola, bisa dapat teman-teman yang baik. Saya juga sering puji mereka kalau berbuat baik, biar senang dan termotivasi untuk terus berbuat baik.</p> <p>g. Sangat berpengaruh mbak. Di lingkungan nelayan ini, anak-anak bisa langsung merasakan bagaimana sulitnya mencari nafkah di laut. Mereka jadi lebih menghargai rezeki dan lebih peka sama kesulitan orang lain. Gotong royong di antara keluarga nelayan juga mengajarkan mereka tentang kebersamaan dan tolong menolong.</p> <p>h. Sekarang ini banyak tontonan dan konten di HP yang bisa mempengaruhi perasaan anak-anak. Kadang mereka jadi kurang peka karena terlalu asyik dengan dunia maya. Pengaruh teman juga kuat, kadang anak yang tadinya punya perasaan halus bisa jadi kasar gara-gara pergaulan yang salah.</p> <p>i. Agama itu sangat penting Mbak. Dari mengaji dan pengajian, anak-anak belajar tentang kasih sayang, rasa takut pada Allah, dan cinta pada kebaikan. Sholat lima waktu juga membantu mengendalikan hawa nafsu</p>
--	--	---

		dan menumbuhkan perasaan dekat dengan Allah.
3. Moral Action	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bagaimana Bapak melihat perilaku moral anak-anak remaja di desa ini sehari-hari?</li> <li>b. Bagaimana contoh tindakan moral positif yang masih dilakukan anak-anak di desa Betahwalang?</li> <li>c. Bagaimana cara Bapak mendorong anak-anak untuk melakukan tindakan moral yang baik?</li> <li>d. Apakah ada kendala dalam mengarahkan tindakan moral anak-anak?</li> <li>e. Bagaimana peran lingkungan nelayan dalam membentuk tindakan moral anak-anak?</li> <li>f. Apa saja kegiatan di desa yang mendukung pembentukan tindakan moral remaja?</li> <li>g. Bagaimana Bapak menyikapi ketika anak melakukan tindakan yang tidak baik?</li> <li>h. Apakah ada perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan dalam hal tindakan moral?</li> <li>i. Bagaimana cara Bapak memastikan anak-anak konsisten dalam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Alhamdulillah, sebagian besar masih bisa dikontrol mbak. Mereka masih mau membantu orang tua, ikut kegiatan di mushola, dan sopan sama tetangga. Tapi memang ada juga yang mulai berubah perilakunya karena pengaruh pergaulan dan HP.</li> <li>b. Yang saya lihat, anak-anak masih sering membantu saat ada tetangga yang hajat atau musibah. Mereka juga aktif di kegiatan remaja masjid, seperti mengajar ngaji anak-anak kecil. Kalau ada nelayan yang dapat rezeki lebih, anak-anak ikut membantu membagikan ikan ke tetangga yang kurang mampu.</li> <li>c. Pertama dengan memberi contoh Mbak. Kalau kita ingin anak berbuat baik, ya kita harus lebih dulu berbuat baik. Saya juga selalu mengajak anak-anak ikut kegiatan sosial dan keagamaan. Yang penting itu konsisten, tidak hanya sekali dua kali.</li> <li>d. Ya ada mbak. Kadang anak-anak malas kalau disuruh bantu-bantu atau ikut pengajian. Mereka lebih suka main HP atau nongkrong sama teman. Ada juga pengaruh dari media sosial yang kadang membuat mereka meniru perilaku yang kurang baik.</li> </ul>

	<p>melakukan tindakan moral yang baik?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>e. Di sini anak-anak bisa belajar langsung tentang kerja keras dan gotong royong. Mereka lihat bagaimana nelayan harus bangun subuh untuk melaut, bagaimana kita saling membantu saat ada yang kesulitan. Ini membentuk karakter mereka untuk tidak malas dan peduli pada sesama.</li> <li>f. Ada banyak kegiatan positif mbak. Ada karang taruna yang sering mengadakan kerja bakti dan bantuan sosial. Di mushola ada pengajian rutin dan TPA. Waktu musim ikan, anak-anak juga diajak membantu di TPI, biar mereka tahu bagaimana susahny cari rezeki.</li> <li>g. Kalau berbuat salah, sebagai seorang ibu pada umumnya tentu saya marah mbak, tapi saya juga ajak bicara baik-baik, tanya kenapa melakukan itu. Lalu saya jelaskan akibat dari perbuatan mereka. Yang penting anak sadar dan mau berubah. Kalau perlu ya dikasih hukuman yang mendidik, seperti tambahan jadwal mengaji dan belajar.</li> <li>h. Ada bedanya Mbak. Anak perempuan biasanya lebih nurut dan lebih rajin membantu di rumah. Kalau anak laki-laki kadang lebih susah diatur, suka keluyuran. Tapi untuk kegiatan sosial dan keagamaan, keduanya sama-sama aktif.</li> <li>i. Saya biasakan dari hal-hal kecil dulu, Mbak. Misalnya rajin sholat berjamaah, membantu</li> </ul>
--	--	---

		pekerjaan rumah, atau menyapa tetangga. Kalau sudah jadi kebiasaan, lama-lama akan mengakar. Saya juga selalu ingatkan bahwa setiap perbuatan ada balasannya dari Allah.
--	--	--

### Hasil Wawancara kepada Anak tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam

Nama : Aminurrohmah

Waktu : 23 Juni 2024

No	Pertanyaan	Jawaban
1. Transformasi	<p>(Aqidah)</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagaimana cara orang tua memberi pengetahuan dan pemahaman tentang Akidah kepada anak?</li><li>2. Bagaimana cara orang tua menjelaskan konsep Akidah yang berkaitan dengan kehidupan sebagai nelayan kepada anak?</li></ol> <p>(Ibadah)</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagaimana cara orang tua memberikan pemahaman tentang ibadah wajib pada anak?</li><li>2. Bagaimana cara orang tua mengajarkan nilai-nilai ibadah seperti shalat, puasa dan zakat dan membaca Al-qur'an?</li></ol> <p>(Akhlak)</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Nilai-nilai akhlak apa saja yang sering orang tua ajarkan dalam keluarga?</li><li>2. Bagaimana cara Orang tua mengajarkan nilai akhlak kepada anak?</li></ol>	<p>(Aqidah)</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Orang tua saya mengajarkan aqidah dengan cara yang sederhana tapi rutin. Biasanya setelah magrib, bapak sering bercerita tentang kebesaran Allah. Beliau menjelaskan bahwa Allah itu Maha Esa, yang menciptakan segala sesuatu. Kadang juga mengajak saya mengamati alam sekitar, seperti laut, ikan, dan langit untuk menunjukkan bukti kebesaran Allah.</li><li>2. Bapak sering menjelaskan bahwa rezeki dari hasil melaut itu semua dari Allah. Ketika dapat ikan banyak, bapak mengajarkan untuk bersyukur. Kalau dapat sedikit juga harus tetap bersyukur karena itu sudah ketentuan Allah. Bapak juga selalu mengingatkan untuk berdoa sebelum melaut, karena keselamatan di laut juga atas izin Allah.</li></ol> <p>(Ibadah)</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Orang tua saya mengajarkan ibadah wajib sejak kecil. Mereka menjelaskan bahwa shalat lima waktu itu wajib dan</li></ol>

	<p>3. Apakah ada waktu tertentu yang digunakan orang tua untuk memberikan pengetahuan atau pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan agama islam kepada anak?</p>	<p>tidak boleh ditinggalkan. Bapak selalu bilang meskipun sedang di laut, tetap harus shalat.</p> <p>2. Untuk shalat, biasanya saya diajak shalat berjamaah di rumah atau di masjid. Kalau mengaji, setiap habis magrib ibu mengajari membaca Al-Qur'an. Untuk puasa, dari kecil sudah dilatih puasa setengah hari dulu, lama-lama bisa sehari penuh. Soal zakat, bapak selalu menyisihkan sebagian hasil tangkapan ikan untuk dizakatkan.</p> <p>(Akhlaq)</p> <p>1. Orang tua mengajarkan banyak nilai akhlak seperti, Harus jujur dalam menjual hasil tangkapan ikan, Sopan santun sama orang yang lebih tua, Saling membantu dengan tetangga, Selalu mengucapkan salam ketika masuk rumah.</p> <p>2. Bapak sering memberi contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kalau ada nelayan lain yang kesulitan di laut, harus dibantu. Kalau dapat rezeki lebih, sebagian dibagikan ke tetangga. Bapak juga mengajarkan untuk tidak membuang sampah ke laut karena bisa merusak lingkungan.</p> <p>3. Biasanya waktu yang sering digunakan untuk mengajarkan agama adalah, saat</p>
--	--	--

		sore hari, setelah shalat magrib sambil mengaji, Waktu makan bersama, Hari Jumat karena bapak tidak melaut, Waktu santai di rumah, Kadang juga sambil menemani bapak memperbaiki jaring (Alat tangkap ikan).
Transaksi	<p>(Akidah)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana cara orang tua mengajak anak berdiskusi tentang nilai aqidah?</li> <li>2. Bagaimana cara orang tua menanggapi pertanyaan dari anak tentang aqidah?</li> </ol> <p>(Ibadah)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana cara orang tua mengajarkan praktik ibadah wajib seperti sholat, puasa, zakat dan membaca Al-Qur'an di tengah kesibukan sebagai seorang nelayan?</li> <li>2. Kegiatan ibadah apa saja yang rutin dilakukan dalam keluarga?</li> </ol> <p>(Akhlik)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nilai akhlak apa saja yang diajarkan dalam keluarga?</li> <li>2. Bagaimana cara orang tua mengajarkan akhlak kepada Allah?</li> </ol>	<p>(Akidah)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Biasanya Bapak suka mengajak ngobrol santai waktu sore-sore di teras rumah. Beliau tanya pendapat saya tentang kejadian sehari-hari, misalnya kenapa air laut bisa pasang surut, kenapa ikan-ikan bisa berkembang biak terus. Dari situ Bapak menjelaskan bahwa semua itu adalah kekuasaan Allah. Kadang juga waktu di perahu, Bapak suka nunjukin keindahan laut, awan, atau matahari terbit, lalu mengaitkannya dengan kebesaran Allah.</li> <li>2. Kalau saya bertanya, Bapak dan Ibu selalu menanggapi dengan sabar. Misalnya waktu saya tanya kenapa kita tidak bisa lihat Allah, Bapak jelaskan dengan contoh angin yang tidak kelihatan tapi bisa dirasakan. Kalau ada pertanyaan yang beliau tidak bisa jawab, biasanya mengajak saya untuk tanya ke ustadz di musholla. Bapak selalu bilang tidak apa-</li> </ol>

	<p>3. Bagaimana cara orang tua mengajarkan akhlak kepada sesama?</p> <p>4. Bagaimana cara orang tua mengajarkan akhlak kepada Lingkungan?</p>	<p>apa banyak bertanya, karena itu tandanya kita mau belajar. ( Ibadah )</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meskipun sibuk melaut, Bapak selalu mengatur waktu untuk ibadah. Kalau di laut, beliau tetap sholat di perahu. Untuk mengaji, Ibu yang lebih banyak mengajari setiap habis maghrib. Waktu puasa Ramadhan, Bapak tetap melaut tapi biasanya berangkat lebih pagi waktu masih sahur. Untuk zakat, setiap dapat hasil melaut selalu disisihkan sebagian. Bapak juga rajin mengajak saya ke musholla kalau sedang tidak melaut.</li> <li>2. Di keluarga kami ada beberapa kegiatan rutin seperti sholat berjamaah di rumah kalau Bapak tidak melaut, Mengaji setelah maghrib bersama Ibu, Yasinan tiap malam Jumat, Sedekah ikan ke tetangga setiap dapat hasil bagus, Ikut pengajian di musholla tiap minggu, Berdoa bersama setiap mau berangkat melaut.</li> </ol> <p>(Akhlaq)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Banyak nilai akhlak yang diajarkan seperti, Kejujuran dalam berperilaku sehari-hari, Sopan santun kepada orang</li> </ol>
--	---	--

		<p>tua dan tetangga. Saling tolong menolong sesama nelayan, Menghormati yang lebih tua.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Bapak dan Ibu mengajarkan untuk selalu bersyukur apapun keadaannya. Kalau dapat rezeki banyak, harus bersyukur dengan bersedekah. Kalau dapat sedikit juga harus tetap bersyukur. Diajari juga untuk selalu berdoa sebelum melakukan kegiatan, mengucapkan bismillah dan alhamdulillah. Bapak juga sering bilang kalau kita harus takut sama Allah, jadi tidak boleh berbuat yang dilarang-Nya.</li> <li>3. Orang tua mengajarkan untuk selalu berbuat baik kepada siapapun. Harus saling membantu sesama nelayan, berbagi hasil tangkapan dengan tetangga, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda. Kalau ada tetangga yang kesusahan harus dibantu. Bapak juga mengajarkan untuk tidak sombong dan selalu ramah kepada semua orang.</li> <li>4. Bapak sangat peduli dengan lingkungan laut. Beliau mengajarkan untuk tidak membuang sampah ke laut karena bisa merusak habitat ikan. Tidak boleh menggunakan alat tangkap yang merusak seperti pukat harimau. Harus menjaga kebersihan pantai dan dermaga. Kalau</li> </ol>
--	--	--

		ada sampah di laut, sebisa mungkin diambil. Bapak bilang laut itu sumber rezeki kita, jadi harus dijaga baik-baik
Transinternalisasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana cara anak menunjukkan bahwa telah memahami nilai yang di ajarkan oleh orang tua?</li> <li>2. Bagaimana respon orang tua jika anak belum memahami nilai-nilai yang di ajarkan?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dalam aspek aqidah Saya selalu berdoa sebelum melakukan kegiatan apapun. Baik di dalam rumah dan diluar. Dalam aspek ibadah, saya sudah bisa sholat tepat waktu tanpa diingatkan, ikut puasa penuh di bulan Ramadhan, senang ikut kegiatan di musholla seperti kegiatan IPPNU, berzanji, dan tahlil. Dalam aspek akhlak saya sering membantu Bapak membereskan peralatan melaut, Bersikap sopan kepada orang yang lebih tua, Tidak membuang sampah ke laut. Bapak dan Ibu selalu senang kalau melihat saya melakukan hal-hal baik yang mereka ajarkan. Mereka bilang itu tandanya saya sudah paham dan bisa menerapkan ajaran mereka.</li> <li>2. Kadang mengajak diskusi santai di teras rumah, Memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari, Mengulang-ulang penjelasan sampai saya paham, Mengajak saya ke pengajian untuk belajar lebih banyak. Bapak sering bilang bahwa belajar agama itu seperti</li> </ol>

		melaut, butuh kesabaran dan tidak bisa buru-buru. Yang penting adalah terus berusaha dan tidak menyerah. Ibu juga selalu bilang kalau setiap orang punya cara dan waktu berbeda untuk memahami sesuatu, jadi tidak perlu minder kalau belum paham.
--	--	--

**Wawancara dengan anak tentang moral**

**Nama : Rositaton Najah**

**Waktu : 21 Juni 2024**

No	Instrumen	Sumber
Moral Knowing	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Apa saja nilai-nilai moral yang penting untuk diketahui oleh remaja seperti kamu?</li> <li>b. Dari mana saja kamu belajar tentang nilai-nilai moral itu?</li> <li>c. Apakah kamu merasa mudah memahami nilai-nilai moral yang diajarkan oleh orang tua?</li> <li>d. Bagaimana dengan pengetahuan moral yang berkaitan dengan agama?</li> <li>e. Menurut kamu, apa saja tantangan dalam memahami nilai moral di zaman sekarang?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Yang penting itu sopan santun sama orang tua dan guru. Terus harus tau batasan pergaulan antara cowok dan cewek. Di desa nelayan seperti ini juga penting tau cara menghormati orang yang lebih tua dan gotong royong sama tetangga.</li> <li>b. Banyak sih Mbak. Dari orang tua di rumah, guru di sekolah, ustadz di pengajian. Saya juga dapat pengetahuan moral dari teman-teman di karang taruna sama remaja masjid. Kadang juga belajar dari internet, tapi harus pilih-pilih yang baik.</li> </ul>

	<p>f. bagaimana kamu memilah informasi moral yang baik dan buruk?</p> <p>g. Bagaimana pengaruh lingkungan nelayan terhadap pemahaman moral kamu?</p> <p>h. Apakah ada perbedaan pemahaman moral antara remaja dulu dan sekarang?</p> <p>i. Bagaimana cara kamu menerapkan pengetahuan moral yang kamu dapat?</p> <p>j. Apa yang kamu lakukan kalau ada teman yang melanggar nilai moral?</p>	<p>c. Ada yang gampang, ada yang susah mbak. Yang gampang itu seperti tau mana yang baik dan buruk. Yang kadang bikin bingung itu kalau ada perbedaan antara yang diajarkan di rumah sama yang kita lihat di luar atau di media sosial.</p> <p>d. Alhamdulillah dari kecil sudah diajari ngaji dan sholat. Di pengajian juga belajar tentang akhlak dan adab. Saya tau kalau dalam Islam ada hal-hal yang halal dan haram, ada batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar.</p> <p>e. Sekarang banyak pengaruh dari internet dan media sosial. Kadang apa yang kita lihat di sana berbeda dengan yang diajarkan orang tua. Terus pergaulan juga makin bebas, jadi kadang bingung mana yang benar mana yang salah.</p> <p>f. Biasanya saya tanya orang tua atau guru kalau ragu. Kalau dapat informasi dari internet, saya cek dulu kebenarannya. Yang penting sesuai dengan ajaran agama dan tidak melanggar norma di masyarakat.</p> <p>g. Di sini saya belajar banyak tentang kerja keras dari melihat bapak dan tetangga melaut. Saya juga belajar tentang kejujuran waktu jual ikan di TPI, tentang tolong menolong waktu ada tetangga</p>
--	--	---

		<p>kesusahan. Lingkungan nelayan mengajarkan kita untuk tidak manja.</p> <p>h. Kata orang tua sih beda, Mbak. Dulu katanya remaja lebih patuh dan sopan. Sekarang remaja lebih berani bertanya dan kadang membantah kalau tidak setuju. Tapi menurut saya itu karena sekarang informasi lebih mudah didapat, jadi kita bisa membandingkan.</p> <p>i. Ya berusaha praktek dalam kehidupan sehari-hari. Kalau di rumah bantu orang tua, di sekolah hormat sama guru, di masyarakat ikut kegiatan sosial. Kadang memang susah, tapi harus berusaha konsisten.</p> <p>j. Kalau teman dekat, saya berani negur langsung. Tapi kalau cuma kenal biasa, paling saya kasih tau ke guru atau orang tua. Yang penting tidak ikut-ikutan kalau ada yang berbuat salah.</p>
Moral Feeling	<p>a. Bagaimana perasaanmu ketika melihat teman atau tetangga yang sedang kesulitan?</p> <p>b. Apakah kamu merasa bersalah kalau melakukan sesuatu yang tidak baik?</p> <p>c. Bagaimana perasaanmu kalau melihat teman melakukan hal yang tidak baik?</p>	<p>a. Kalau lihat orang kesusahan rasanya sedih Mbak, apalagi kalau yang kesusahan itu tetangga dekat atau teman sendiri. Biasanya langsung kepikiran gimana caranya bisa bantu. Soalnya di desa nelayan ini kan kita udah biasa saling tolong menolong.</p> <p>b. Iya Mbak, pasti ada rasa tidak enak di hati. Apalagi kalau sampai ketahuan</p>

	<p>d. Apakah kamu masih punya rasa malu kalau berbuat salah?</p> <p>e. Bagaimana perasaanmu setelah melakukan perbuatan baik?</p> <p>f. Apakah lingkungan nelayan mempengaruhi perasaan moralmu?</p> <p>g. Bagaimana perasaanmu terhadap perubahan moral remaja sekarang?</p> <p>h. Apa yang kamu rasakan saat mengikuti kegiatan keagamaan?</p> <p>i. Bagaimana perasaanmu terhadap pengaruh media sosial?</p> <p>j. Bagaimana cara kamu mengelola perasaan saat menghadapi godaan untuk berbuat tidak baik?</p> <p>k. Apa yang kamu rasakan saat melihat ketidakadilan?</p>	<p>orang tua atau guru. Rasanya malu dan takut mengecewakan mereka. Kalau berbuat salah juga sering kepikiran terus, susah tidur karena merasa bersalah.</p> <p>c. Rasanya tidak nyaman Mbak. Kadang ingin negur tapi takut dia tersinggung. Tapi kalau tidak ditegur, saya juga merasa bersalah karena seperti membiarkan hal yang salah. Jadi biasanya saya coba nasehati pelan-pelan kalau dia teman dekat.</p> <p>d. Masih Mbak, apalagi di desa kecil seperti ini semua orang saling kenal. Kalau berbuat salah pasti cepat ketahuan dan jadi omongan. Malu sama tetangga, sama teman-teman, apalagi sama orang tua. Makanya saya selalu berusaha jaga sikap.</p> <p>e. Rasanya senang dan puas. Apalagi kalau lihat orang yang kita bantu jadi tertolong dan bahagia. Ada rasa tenang di hati. Kadang juga dapat pujian dari orang tua atau guru, itu bikin tambah semangat berbuat baik.</p> <p>f. Sangat berpengaruh. Di sini saya lihat langsung perjuangan bapak dan tetangga melaut, jadi tumbuh rasa menghargai kerja keras. Kalau lihat nelayan dapat hasil banyak terus dibagi-bagi ke</p>
--	---	--

		<p>tetangga yang kurang mampu, itu bikin terharu dan ingin ikut berbuat baik juga.</p> <p>g. Kadang sedih mbak lihat teman-teman yang mulai berani sama orang tua atau melanggar aturan agama. Tapi saya juga paham mereka dapat banyak pengaruh dari luar. Yang penting kita bisa jaga diri dan tidak ikut-ikutan yang tidak baik.</p> <p>h. Rasanya tenang, apalagi kalau habis sholat berjamaah atau ikut pengajian. Seperti ada yang menguatkan hati untuk berbuat baik dan menjauhi yang buruk. Di pengajian juga ketemu teman-teman yang baik, jadi tambah semangat beribadah.</p> <p>i. Kadang takut mbak, soalnya banyak konten yang bisa mempengaruhi perasaan kita jadi kurang peka atau jadi kasar. Tapi saya selalu ingat pesan orang tua untuk hati-hati dan tidak mudah terpengaruh."</p> <p>j. biasanya saya ingat-ingat Nasehat orang tua dan guru. Terus ingat juga kalau setiap perbuatan pasti ada balasannya dari Allah. Kadang juga sharing sama teman yang baik untuk dapat dukungan</p> <p>k. Rasanya kesal dan sedih Mbak. Apalagi kalau yang dizalimi itu orang yang tidak berdaya. Tapi dari situ saya belajar untuk</p>
--	--	--

		selalu bersikap adil dan membela yang benar.
Moral Action	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. adakah contoh nilai moral atau perilaku baik yang masih dijunjung tinggi di desa ini?</li> <li>b. Bagaimana dengan kehidupan anak-anak seusiamu di sini? Apa tantangan moral yang kalian hadapi?</li> <li>c. Sebagai anak, bagaimana kamu menyikapi godaan-godaan seperti narkoba atau kenakalan remaja lainnya?</li> <li>d. Apa harapanmu untuk masa depan desa nelayan ini, terutama dari sisi moral dan perilaku anak-anak di desa Betahwalang?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>l.</li> <li>a. Yang paling terasa itu gotong royong saat ada tetangga yang mengadakan hajatan atau sedang kesusahan. Misalnya kalau ada yang sakit, warga langsung membantu mengumpulkan dana. Atau kalau musim paceklik, nelayan yang dapat rezeki lebih biasanya berbagi dengan yang kurang beruntung</li> <li>b. Tantangannya cukup berat, mbak. Banyak teman sebaya yang putus sekolah karena harus membantu orangtua melaut. Ada juga yang terpengaruh pergaulan kurang baik dari luar desa. Tapi Alhamdulillah, di sini ada kegiatan positif seperti pengajian remaja dan karang taruna yang membantu kami tetap di jalan yang benar.</li> <li>c. Saya berpegang pada ajaran agama dan Nasehat orangtua. Di desa ini juga ada tokoh-tokoh masyarakat yang aktif membimbing remaja. Kalau ada teman yang mulai terjerumus, kami berusaha mengingatkan dan mengajak ke kegiatan positif</li> <li>d. Harapan saya, nilai-nilai moral dan gotong royong tetap terjaga meski zaman</li> </ul>

		berubah. Remaja di sini bisa terus sekolah sambil membantu orangtua, tidak terjerumus pergaulan bebas. Saya juga berharap ada lebih banyak kegiatan positif untuk remaja, seperti pelatihan keterampilan atau wirausaha, agar tidak terlalu bergantung pada laut saja.
--	--	--

### Wawancara dengan Bapak Abdullah Taufiq Kepala Desa Betahwalang

Perilaku Moral anak di desa Betahwalang	
Pertanyaan	Jawaban
<p>a. Bagaimana pandangan Bapak tentang kondisi moral remaja di desa ini secara umum?</p> <p>b. Apa saja permasalahan moral yang sering terjadi di kalangan remaja desa ini?</p> <p>c. Bagaimana upaya pemerintah desa dalam menangani permasalahan tersebut?</p> <p>d. Apakah ada peran khusus dari keluarga nelayan dalam pembentukan moral</p>	<p>a. Secara umum, kondisi moral remaja di desa kami cukup beragam. Ada yang masih memegang teguh nilai-nilai budaya dan agama, tapi ada juga yang mulai terpengaruh dampak negatif modernisasi. Sebagai desa nelayan, banyak orangtua yang sibuk melaut sehingga pengawasan terhadap anak-anak kadang kurang optimal.</p> <p>b. Di Desa Betahwalang ini masih banyak terjadi kasus-kasus kenakalan remaja, saking banyaknya kasus yang terjadi terkait kenakalan remaja, mulai dari miras, narkoba, pergaulan bebas bahkan di desa Betahwalang ini terdapat satu wilayah yang dujuluki Kampung Maling karena banyak sekali anak-anak yang melakukan hal kriminal pencurian yang berasal dari wilayah tersebut. Tingkat kenakalan remaja yang terjadi di desa Betahwalang ini tergolong tinggi. Hal ini saya katakan karena baru beberapa bulan yang lalu juga terjadi penangkapan bandar narkoba yang pelakunya itu ya anak-anak warga daerah sini, kenakalan remaja di</p>

<p>remaja?</p> <p>e. Bagaimana dengan pengaruh budaya nelayan terhadap pembentukan karakter remaja?</p> <p>f. Apa harapan Bapak untuk masa depan moral remaja di desa ini?</p>	<p>Betahwalang ini terjadi karena beberapa faktor, diantaranya kurangnya edukasi moral, kurangnya pengawasan dari orang tua terhadap pergaulan anak, tingginya pengaruh elektronik (Smart Phone), dan juga tentunya pengaruh lingkungan.</p> <p>c. Dari desa belum ada program khusus sebagai upaya pembentuk moral bagi anak-anak, namun di desa kami initerdapat beberapa kegiatan yang memiliki harapan dapat memupuk moral sosial dan agama bagi anak. Seperti kegiatan keagamaan rutin, kegiatan kepemudaan dan olahraga, program pendidikan karakter di Madrasah dan kegiatan sosial yaitu gotong royong.</p> <p>d. Tentu ada. Meskipun banyak orangtua yang sibuk melaut, kami terus mendorong mereka untuk meluangkan waktu berkualitas dengan anak-anaknya. Kami juga mengadakan pertemuan rutin dengan para orangtua untuk membahas perkembangan anak-anak mereka dan berbagi tips pengasuhan yang efektif.</p> <p>e. Budaya nelayan sebenarnya mengajarkan nilai-nilai positif seperti kerja keras, gotong royong, dan pantang menyerah. Kami berusaha menanamkan nilai-nilai ini kepada para remaja melalui berbagai kegiatan tradisi dan upacara adat yang masih kami pertahankan. Ini penting untuk menjaga identitas mereka sebagai anak nelayan. namun masuknya budaya luar melalui internet dan media sosial yang bisa bertentangan dengan nilai-nilai lokal. Kurangnya tenaga ahli atau fasilitator terlatih di bidang pembinaan moral bagi remaja kami hal itu yang menjadi salah satu pengaruh dari lingkungan yang kurang baik.</p> <p>f. Harapan saya, remaja desa kami bisa tumbuh menjadi generasi yang berkarakter kuat, memegang teguh nilai-nilai agama dan budaya, namun tetap bisa mengikuti perkembangan zaman secara positif. Kami ingin</p>
--	---

	mereka bangga dengan identitas sebagai anak nelayan dan bisa membawa kemajuan untuk desa ini tanpa melupakan akar budaya mereka.
--	--

**Lampiran Foto**  
**1. Wawancara**



## 2. Aktifitas Keseharian Warga Desa Betahwalang



## 3. Kegiatan Rutinan Kemasyarakatan di Desa Betahwalang





**4. Kegiatan partisipasi pemerintah desa dalam internalisasi nilai PAI dalam pembentukan moral**



## 5. Lembaga pendidikan di Desa Betawalang



## 6. Tempat Ibadah di desa Betahwalang



## RIWAYAT HIDUP



### I. Identitas Diri

Nama : Hikmatul Wafiyah  
Tempat/Tanggal Lahir : Demak, 27 Oktober 1997  
NIM : 2103018013  
Program Studi : S2 Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan  
Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang  
Alamat : Sudagaran RT/RW 04/01  
Karangmlati Demak  
No. HP : 089683901354  
Email : hikmatulishaq@gmail.com

### II. Riwayat Pendidikan

SDN Karangmlati 2 Demak ( 2004-2010 )  
MTs. NU Banat Kudus ( 2010-2013 )  
MA NU Banat Kudus ( 2013-2016 )  
S1 PAI UIN Walisongo Semarang (2016-2020 )